



BPCB-TTE
EDISI I TAHUN 2014

korakora

menyusuri cakrawala warisan budaya

BENTENG ORANJE

RIWAYATMU DULU

KOTA TUA BATAVIA
MASALAH PELINDUNGAN

KONSERVASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL
BAILEU SAPARUA

ARKEOWISATA
MUNGKINKAH?

SEJARAH
JERE KULABA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA TERNATE



korakora

menyusuri cakrawala warisan budaya



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA TERNATE



DARI REDAKSI

KORAKORA

Penanggung Jawab

Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate
Drs. Laode Muhammad Aksa, M.Hum.

Pemimpin Redaksi

Drs. Edward Malessy

Anggota Redaksi

Linda Agustin Hidayati, S.S.

Sekretariat Redaksi

Dra. Rinawati Idrus, M.Pd.
Fauziah Rasyid, S.S.

Penyunting

Ujon Sujana, S.S.
Nadrah, S.T.

Desain Grafis dan Tata Letak

Iwaulini, S.T.

Fotografer

Julfi, Amd.

Foto Sampul



*Benteng Oranje
Kota Ternate, Maluku Utara*

Edisi I
Tahun 2014

Lega sekali rasanya, setelah melalui proses yang lumayan panjang akhirnya Bulletin Kora-Kora kami hadirkan. Bulletin Kora-Kora ini merupakan sebagian impian dan wujud dari harapan kami akan adanya sebuah media di BPCB Ternate yang nantinya dapat menjadi sumber informasi mengenai kegiatan pelestarian cagar budaya di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate.

Tentu banyak diantara pembaca yang bertanya-tanya di dalam hati kenapa kami memberi label Kora-Kora untuk Bulletin ini. Kora-kora merupakan sebuah perahu tradisional masyarakat di Kepulauan Maluku yang dahulunya digunakan sebagai kapal dagang maupun kapal perang. Perahu kora-kora ini merupakan alat transportasi yang menghubungkan wilayah Kepulauan Maluku dengan wilayah luar. Kora-kora juga bahkan menjadi salah satu alat dalam perjuangan melawan penjajah, sehingga nama Kora-Kora kiranya cocok untuk menjadi nama Bulletin ini.

Pada edisi perdana ini kami mengusung tema *Adaptasi* dalam Pelestarian Cagar Budaya. Tema ini diambil untuk edisi perdana penerbitan bulletin karena seiring dengan pesatnya perkembangan pembangunan kota, mau tidak mau kita harus segera bergerak melakukan antisipasi kerusakan cagar budaya melalui langkah adaptasi tersebut. Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Laode M. Aksa yang telah memberikan kontribusi dalam artikel tentang pelestarian Benteng Oranje di Kota Ternate yang sejalan dengan tema bulletin kali ini. Begitu pula dengan artikel yang di tulis oleh Bapak Roby Ardiwijaya yang “bercita-cita” tentang Arkeowisata. Selain itu juga Bapak Mundardjito dalam artikelnya yang bercerita tentang berbagai penelitian dan usaha yang gigih beliau dalam pelestarian Kota Tua Batavia yang hampir tergerus oleh modernisasi Kota Jakarta yang semakin tinggi. Dan artikel-artikel lainnya yang tidak kalah menarik dan tentu pula membagikan pengalaman dan wawasan pelestarian Cagar Budaya pada beragam situs arkeologis di berbagai lokasi.

Akhir kata, kami turut mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan sehingga penerbitan Bulletin Kora-Kora ini dapat terealisasi. Kami sangat menyadari, dalam Bulletin Kora-Kora edisi perdana ini tentu saja masih memiliki banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sekalian sangat kami harapkan untuk perbaikan kami di edisi mendatang. Selamat membaca.

Salam.

Pemimpin Redaksi
Drs. Malessy Edward

Penerbit: **Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate**

Alamat: **Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate**
Jl. Raya Pertamina, Kel. Jambula, Kec. Pulau Ternate, Kota Ternate, Maluku Utara
Kode Pos 97751
Telepon: (0921) 3120104 Fax: (0921) 3120105
Email: bp3.ternate@gmail.com



kontributor



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas kehendak dan izin-Nya sehingga Bulletin Kora-Kora ini akhirnya dapat diterbitkan untuk pertama kalinya.

Dalam terbitan perdananya ini, dimuat berbagai artikel yang mengandung beragam informasi mengenai pelestarian Cagar Budaya di berbagai lokasi di Indonesia, khususnya di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate. Informasi tersebut diharapkan

dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi masyarakat yang lebih luas, untuk dapat memahami dan ikut serta dalam melestarikan Cagar Budaya yang ada di sekitar kita. Selain itu, diharapkan pula keberadaan media ini dapat menjadi wadah bagi seluruh pemerhati Cagar Budaya untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman dalam usaha-usaha pelestarian Cagar Budaya di Indonesia.

Kami tidak lupa pula berterima kasih kepada para kontributor yang telah berkenan untuk memberikan kontribusinya terhadap penerbitan bulletin kali ini. Kami juga mengucapkan selamat kepada para redaksi Bulletin Kora-Kora atas terbitnya edisi pertama ini. Kami sangat berharap bulletin ini bisa terbit secara konsisten, dan kualitasnya pun semakin baik pada terbitan tahun-tahun berikutnya.

Wassalam

Drs. Laode Muhammad Aksa, M.Hum.



Prof. Mundardjito- adalah guru besar arkeologi di Universitas Indonesia. Meskipun telah pensiun, sekarang ia masih aktif menjadi tenaga pengajar tidak tetap di program pasca sarjana Fakultas Ilmu Budaya dan Kajian Wilayah Eropa di Universitas Indonesia.



Robby Ardiwijaya- adalah peneliti pada Pusat Penelitian dan pengembangan Kepariwisata di Kementerian Pariwisata.



Laode M. Aksa- adalah Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate.



Hari Suroto- adalah peneliti pada Balai Arkeologi Jayapura.



Iwaulini- adalah staf pada Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate



Irwansyah- adalah staf pada Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate



Fauziah Rasyid- adalah staf pada Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate



Risno Wahid- adalah staf tidak tetap pada Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate

Saharun Din- adalah Penyuluh Budaya di wilayah Halmahera Selatan

DAFTAR ISI



BENTENG ORANJE

Riwayatmu Dulu

OLEH
LAODE MUHAMMAD AKSA

Benteng adalah bangunan militer yang dibuat untuk keperluan pertahanan sewaktu dalam peperangan atau bangunan tempat berlindung atau bertahan (dari serangan musuh). Benteng sudah dibangun oleh umat manusia sejak ribuan tahun yang lalu dalam berbagai bentuk, mulai dari yang sangat sederhana hingga pada akhirnya berkembang menjadi bentuk yang sangat kompleks. Bangunan benteng yang strukturnya kompleks ini biasanya mempunyai bastion, gerbang, parit, dan dinding (tembok) untuk menahan serangan.

Benteng di Propinsi Maluku dan Maluku Utara pada umumnya dibangun oleh bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda). Benteng tersebut dimaksudkan untuk memperkuat jalur perdagangan rempah-rempah serta memperluas kekuasaan kolonialisme Eropa, terutama bangsa Belanda. Selain itu fungsi benteng Eropa ini dapat dimanfaatkan sebagai benteng strategi, intimidasi, penyerangan dan blokade. Bahkan ada beberapa benteng yang difungsikan sebagai tempat penampungan rempah-rempah serta kantor pusat pemerintahan.

Pada umumnya bentuk benteng Eropa berupa tembok bujur sangkar dengan keempat sudutnya dibangun ruang penjagan yang disebut *seleka* atau *bastion*.

Kemudian ada pintu gerbang benteng untuk akses keluar masuknya. Pada bagian luar tembok benteng dikelilingi oleh parit. Biasanya di dalamnya terdapat bangunan-bangunan seperti rumah prajurit, asrama prajurit, gudang logistik, gudang mesiu, rumah sakit prajurit dan rumah residen.

Benteng Oranje adalah salah satu benteng Eropa di Pulau Ternate, Maluku Utara, yang memiliki bentuk dan fungsi seperti yang dipaparkan di atas. Benteng Oranje ini sangat sarat akan nilai historis dan menjadi penanda betapa heroiknya penduduk lokal, khususnya di Ternate, dalam menghadapi penjajahan Belanda di masa lalu. Benteng ini memiliki nilai penting bagi sejarah perjuangan bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Ternate yang gigih

sehingga Bangsa Belanda melindungi diri dengan mendirikan Benteng Oranje ini.

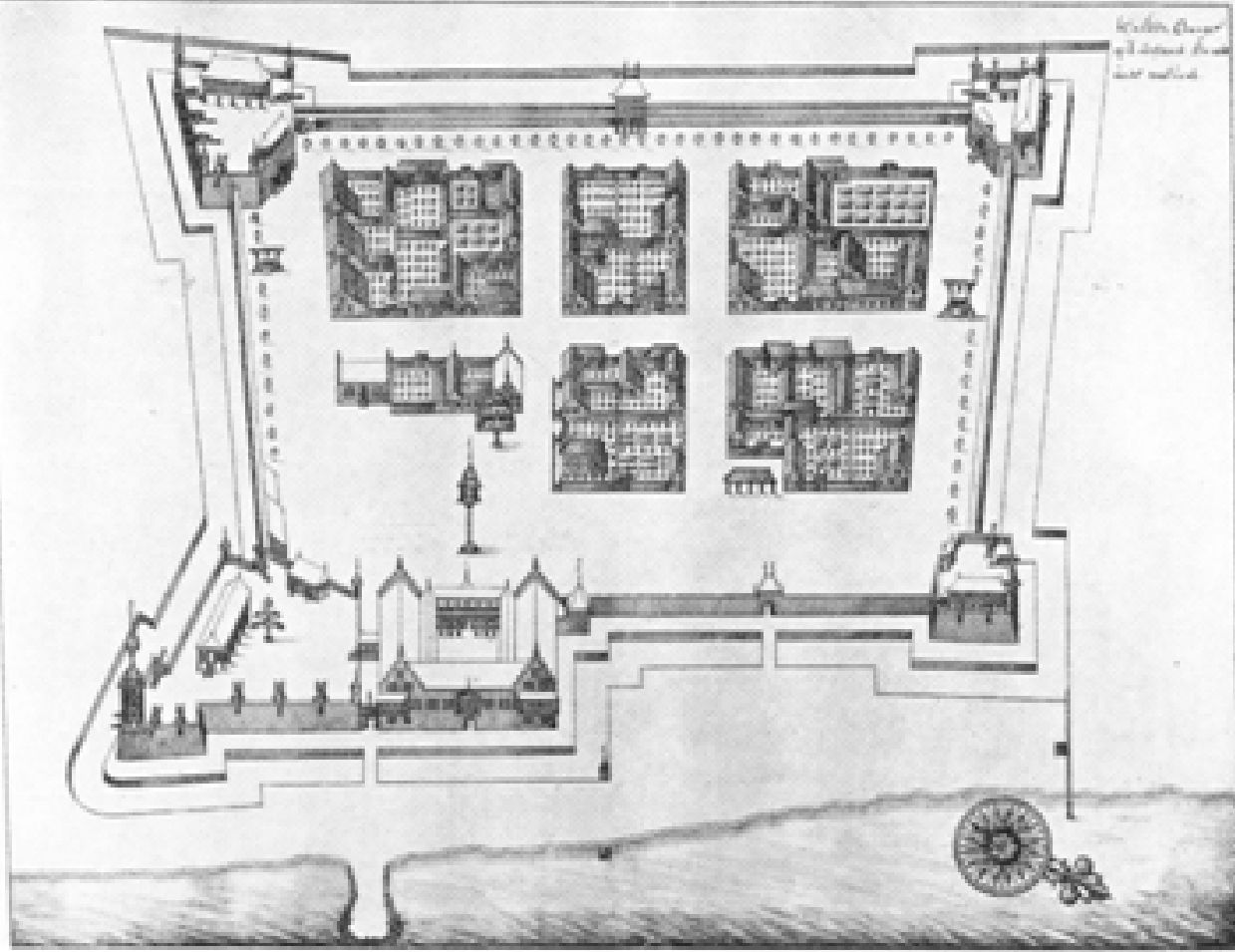
Benteng Oranje merupakan salah satu peninggalan Kolonial Belanda yang sampai sekarang masih berdiri dan terletak di pusat Kota Ternate, Maluku Utara. Bangunan benteng ini merupakan salah satu saksi kekuasaan Kolonial Belanda di wilayah Kepulauan Maluku dan Indonesia Timur.

Menilik sejarah pembangunan Oranje tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan Belgica di Pulau Banda, maupun Victoria di Ambon. Nampaknya Oranje diduga dibangun di atas (atau sekitar)

sebuah benteng pertahanan milik Portugis. Kepastian tentang data ini belum diketahui, namun dalam sejarah tertulis: “pada bulan September 1607 atas permintaan Ternate, Admiral Matelief de Jonge dengan kekuatan 50 orang serdadu telah merebut dan menduduki sebuah lokasi di Ternate yang bernama Malayo yang dikuasai oleh Spanyol. Jarak lokasi ini kurang lebih 1,5 mil dari Kota Ternate. Ketika Matelief pergi meninggalkan lokasi ini, ia menempatkan kapal-kapal Delft, Enkhuizen, dan De Klyene Sonne untuk melindungi benteng ini. Pieter Jansen Boenen ditempatkannya



Benteng Oranje masih menyisakan kegarangannya. Beberapa buah meriam besi masih terpasang dalam posisi membidik, seperti yang terdapat di depan pintu gerbangnya ini.



sebagai penguasa dan Gerritz van Der Buys sebagai komandan pasukan. Ketika Matelief telah berangkat meninggalkan Ternate, orang Spanyol berusaha menyerang kembali pendudukan itu, namun tidak berhasil.”

Saat Sultan Said tertangkap oleh Spanyol dan diasingkan ke Manila pada tahun 1606, kekuatan Kesultanan Ternate semakin melemah di pulauya sendiri. Tanpa sepengetahuan Spanyol, Kesultanan kemudian mengirim utusannya ke Banten untuk meminta bantuan armada Belanda yang saat itu telah memiliki basis militer yang stabil di sana. Kesultanan Ternate tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan bantuan, segera pada tahun 1607, Admiral Belanda, Cornelis Matelief de Jonge, beserta armadanya tiba di Ternate untuk memberi perlindungan kepada Kesultanan. Pasukan pimpinan de Jonge ini berhasil memukul mundur pasukan Spanyol keluar dari Ternate. Berkat keberhasilannya tersebut, de Jonge kemudian diizinkan membangun bentengnya sendiri di Ternate. Ia memilih lokasi di bekas Benteng Malayo yang dulunya milik Portugis. Selain itu de Jonge juga mendapatkan hak untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah di wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate.

Setahun kemudian, de Jonge digantikan oleh Paulus van Carden yang kemudian menyempurnakan pembangunan Benteng Malayo tersebut. Pada tahun 1610, van Carden diangkat menjadi Gubernur Jenderal Belanda di wilayah ini. Dua tahun kemudian, Pieter Both menggantikan van Carden dan diangkat menjadi Gubernur Jenderal pertama VOC. Pieter Both menjadikan Benteng Oranje sebagai kantor pusat VOC pertama di Nusantara, sekaligus menjadi kediaman untuk dirinya dan beberapa Gubernur Jenderal yang menjabat setelahnya.

Rumphius van Valentijn juga menulis,

peristiwa yang sama mengenai pendirian pertahanan Portugis di Ternate itu. Penulis-penulis sejarah ini sependapat bahwa pada awalnya benteng ini bernama “Malayo”, konstruksi bangunannya jelek sekali dan komandan pertamanya Gerritz Van Der Buys. Ada sebuah buku tua yang mengupas tentang sejarah Portugis di Hindia Belanda yang mengatakan bahwa pada hari peringatan Saint Jan pada tahun 1522, Antonia de Britto sebagai Gubernur Portugis yang pertama di Ternate dengan disaksikan oleh Sultan Ternate (pada waktu itu masih di bawah umur) serta perangkat pemerintahannya, telah meletakkan batu pertama pembangunan benteng Malayo. Peletakan batu pertama ini dilaksanakan dengan iringan terompet. Pembangunan benteng Malayo itu sendiri berlangsung tersendat-sendat karena dibarengi pula oleh pertikaian yang tak ada habis-habisnya antara Kesultanan Ternate dan Portugis. Meskipun begitu akhirnya pembangunan benteng ini dapat diselesaikan dengan ukuran yang cukup besar, dapat menampung 130 orang serdadu.

Francois de Wittert, pemimpin Belanda di Ternate pada tahun 1609, yang merubah Malayo menjadi Oranje. Pada tahun 1610 diberitakan bahwa Adrian Woutersz diangkat menjadi *Koopman* dan Kepala Garnisun yang terdiri dari 80 orang serdadu di Ternate. Rupanya sejak tahun 1627 pertahanan ini secara periodik diperbesar, sehingga dapat menampung 50 buah rumah (bagi para pejabat dan keluarga mereka) di pelataran bagian dalam benteng. Karena letak dan posisi Oranje sangat strategis, maka secara bertahap benteng ini diperkuat. Lalu pada tahun 1634 Oranje diperkuat dengan membangun sebuah parit mengelilinginya. Pada tahun 1651 ada 2 buah lukisan yang memberikan gambaran yang cukup jelas



Gambar denah Benteng Oranje tahun 1607 (atas). Foto Gerbang Benteng Oranje tahun 1920 (kiri).

tentang pertahanan dan lingkungan kompleks bangunan yang berada di dalam benteng.

Data-data tentang perlengkapan dan kekuatan persenjataan Oranje terdapat dalam laporan Gilles van Zeyst, di mana melalui laporan tersebut dapat diperoleh gambaran tentang bagaimana besarnya jumlah amunisi dan persenjataan bagi sebuah benteng Belanda yang besar ini, yakni:

- 33 buah meriam,
- 17.735 pon mesiu dan 240 tong kayu,
- 8.390 peluru meriam ukuran seberat 7000 pon,
- 278 senjata laras panjang,
- 112 buah senjata laras panjang yang masih perlu diperbaiki (berada dalam kondisi rusak ringan),

- 68 laras senjata, di mana hanya setengah dari jumlah ini saja yang dapat dipergunakan,

- 11 buah senjata api lainnya,
- 14 buah senjata api genggam,
- 92 buah helmet,
- Pemicu,
- 3000 pon timah,
- 66 buah tombak,
- 11 buah kapak,
- 21 buah kelewang Jepang,
- 14 baju pelindung,
- 173 pedang.

Dalam laporan van Gilles itu juga disebut tentang porsi makanan yang ada dalam benteng seukuran Oranje yakni:

- 47 ton daging dan lemak,
- 6 peti Anggur Spanyol,
- 9 peti arak,

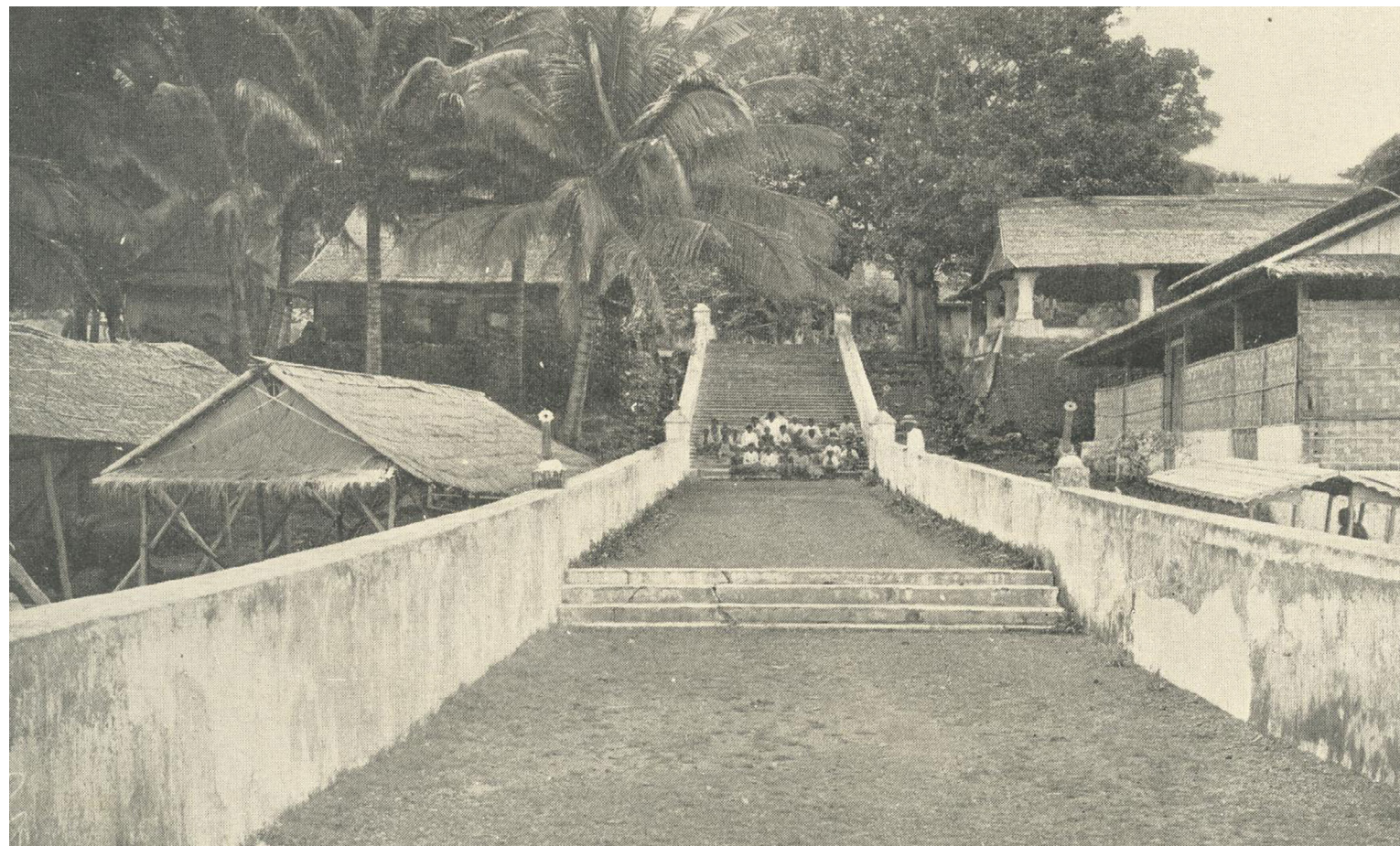


Foto bagian dalam pintu gerbang Benteng Oranje (kanan atas). Foto sekumpulan anak-anak sedang duduk di rampat Benteng Oranje (kiri). Kedua foto ini adalah hasil dokumentasi Belanda pada tahun 1920.

- 120 karung tepung,
- 3 tong mentega,
- 14 tong minyak goreng,
- 4 peti cuka,
- 5 karung garam,
- 22.000 tagou sagou,
- 250 ekor sapi hidup.

Laporan van Gilles juga menyebutkan tentang struktur personalia dan jumlahnya. Dalam sebuah benteng Belanda seukuran Oranje terdapat 30 petugas dan 210 serdadu dalam berbagai jabatan. Data-data laporan ini menggambarkan dengan jelas bahwa Benteng Oranje dalam perjalanan sejarahnya telah mengalami perbaikan dan pengembangan. Sehingga di kemudian hari, ketika Baron van der Capellen mengadakan perjalanan ke Maluku, mengatakan bahwa Benteng Oranje adalah kastil terkuat dan terkokoh di seluruh Hindia Belanda. Namun sementara itu selama abad ke-18 Benteng Oranje dibentuk hanya untuk pertahanan terhadap musuh pribumi terutama ketika Spanyol sudah mundur ke Filipina.

Pada tahun 10 Februari 1801,

Lukisan Pulau Ternate tahun 1621. Terlihat Benteng Voorburg di ujung kiri, Benteng Oranje di tengah, dan Benteng Tolucco di ujung kanan.



Eyl. TARNATE

Bib. Hal



6 buah kapal perang Inggris di bawah pimpinan Komodor John Hayes tiba di Ternate dan menghendaki penyerahan Benteng Oranje dari pihak Belanda, tetapi otoritas Belanda di Ternate menolaknya. Sejak lama Belanda sudah mempersiapkan Oranje untuk menghadapi kemungkinan serangan Inggris, sehingga Inggris mengurungkan niatnya dan meminta bantuan Tidore. Namun akhirnya setelah dapat bertahan selam 6 bulan Belanda terpaksa menyerahkan kastil itu kepada Inggris pada tanggal 21 Juni 1801. Tidak terjadi kerusakan yang berarti pada penyerangan itu, demikian pula pada gempa bumi besar tahun 1940 dan 1855, tidak menyebabkan kerusakan yang berarti.

Pada tahun 1871-1874 diadakan restorasi yang cukup besar terhadap benteng Oranje dan hasil restorasi ini bertahan hingga sekarang. Namun sayang, tembok bagian belakang benteng telah dibongkar. Pintu gerbang berukuran besar di sisi timur benteng merupakan jalan masuk menuju pelataran dalam. Fort Oranje berbentuk persegi empat, masing-masing diperkuat oleh bastion di keempat penjuruannya. Bastion itu bernama: *Groot Zeebolwerk* (bastion di sudut timur laut yang menghadap ke arah laut), *Klein Zeebolwerk*, *Gilolo* dan *Rael*. Parit yang dibangun di sekeliling benteng tidak sama ukurannya, dan masih dapat dilihat hingga sekarang.

Benteng Oranje pernah menjadi Kantor Pusat Pemerintahan VOC. Para Gubernur Jenderal VOC seperti, Pieter Both, Herald Reyns, Laurenz Reaal dan J.P. Coen pernah tinggal di dalam benteng ini. Benteng ini juga menjadi tempat bagi Sultan Palembang, Mahmud Badarudin II (1767-1852) diasingkan di Ternate pada tahun 1822 hingga meninggal dunia di tahun 1852. Makamnya kini terletak di pemakaman Islam, Kampung Makassar, Kota Ternate.

Berdasarkan Laporan Rencana Induk Pelestarian Situs Benteng Oranje yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 1997/1998 diuraikan kondisi fisik tembok Benteng Oranje sebagai berikut:

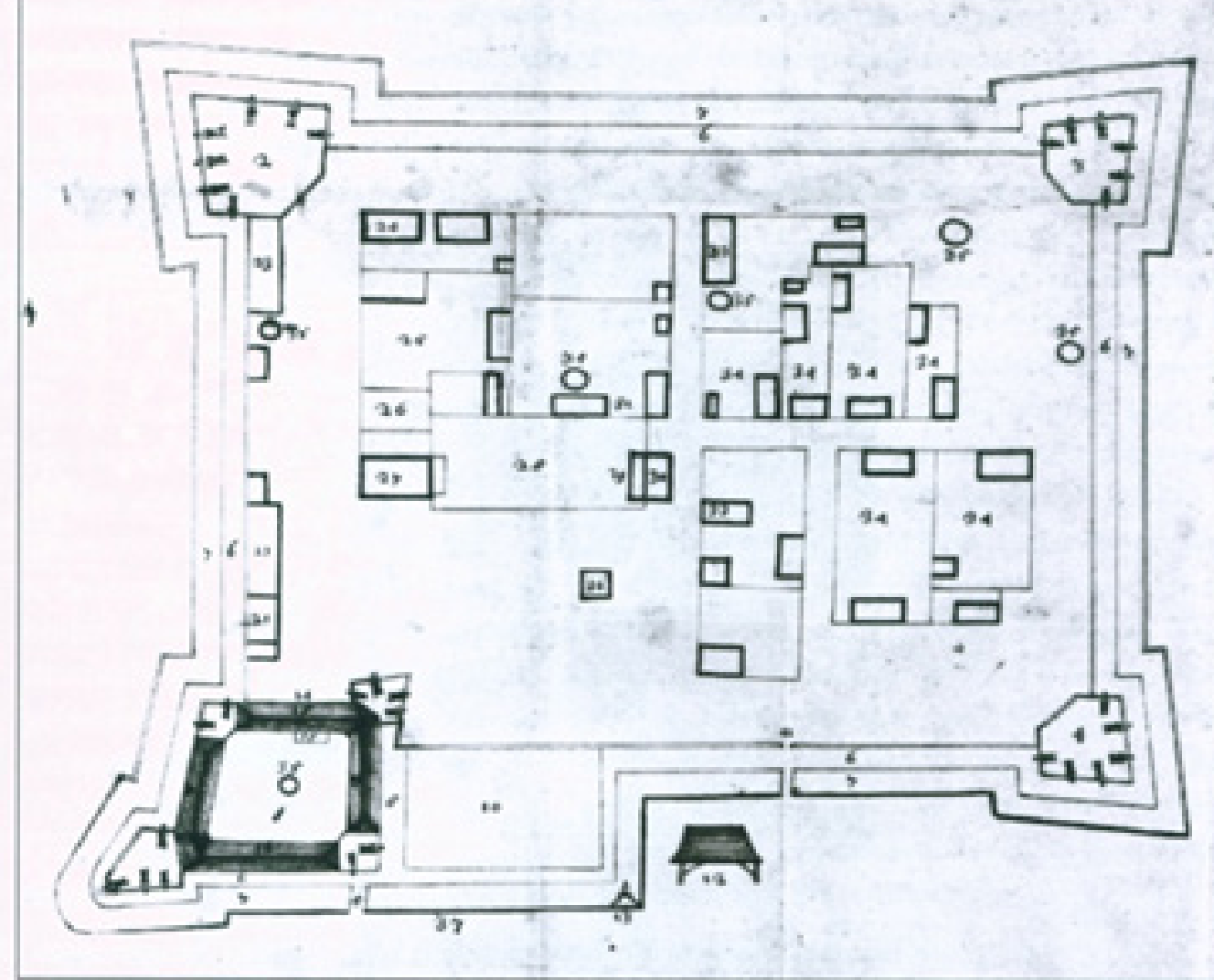
1. Gerbang Benteng

Gerbang benteng terletak di dinding sisi Timur, menghadap ke arah laut, masih berfungsi sebagai jalan keluar masuk benteng (tidak dapat dilalui kendaraan roda 4). Daun pintu gerbang asli sudah hilang (sekarang telah dibuatkan yang baru). Lantai koridor gerbang terbuat dari batu alam, berbentuk 4 persegi, kondisinya sebagian telah rusak, dinding langit-langit koridor kotor dan cat telah mengelupas, banyak ditumbuhi lumut dan tumbuhan.

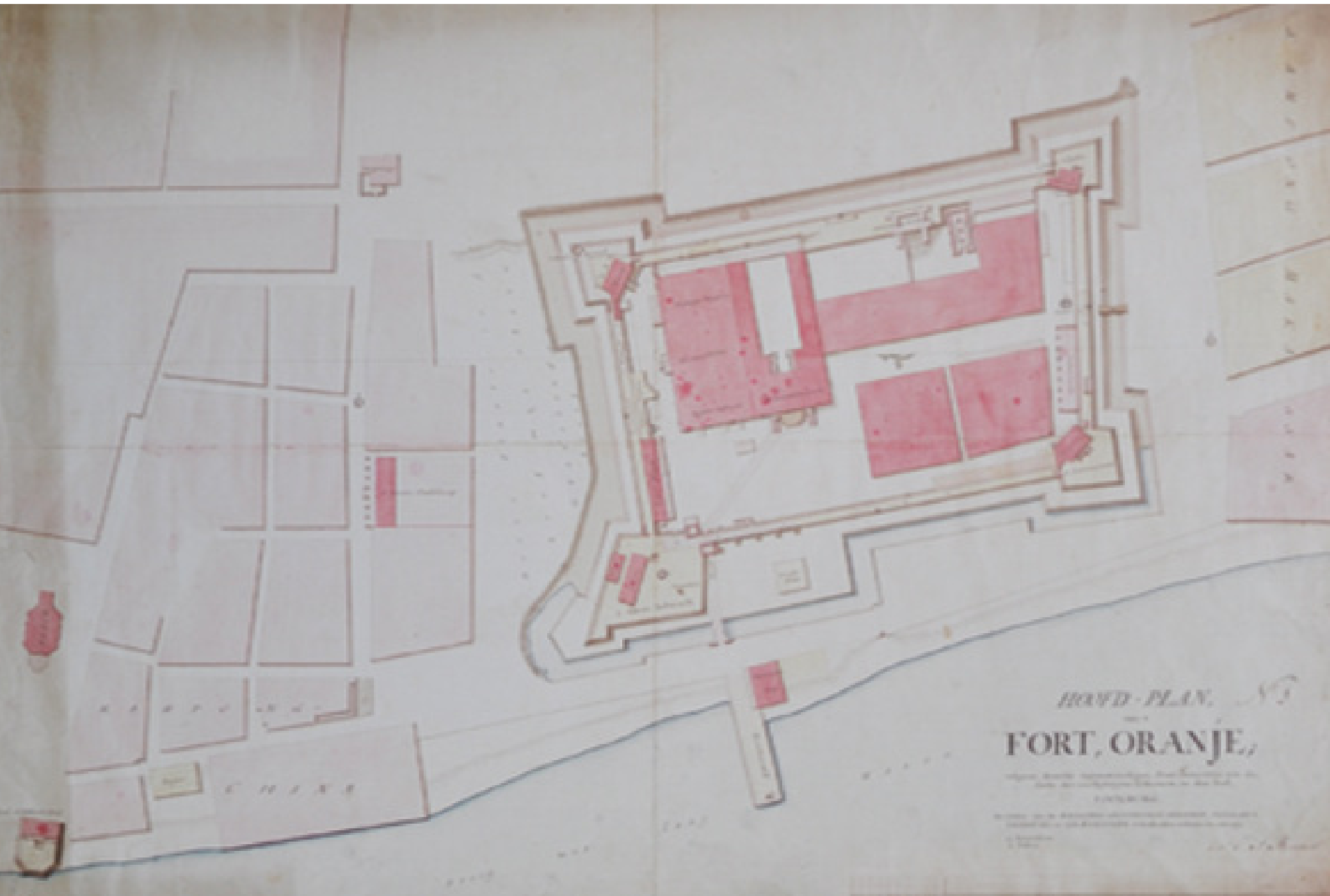
2. Dinding dan Rampart

Dinding bagian dalam, sebagian digunakan untuk dinding rumah (karena bangunan penduduk berhimpitan dengan dinding benteng). Pada dinding benteng terdapat ruang-ruang di bawah *rampart*. Ruang-ruang di sisi selatan digunakan sebagian besar oleh penduduk sebagai dapur dan MCK yang tampak sangat kotor. Ruang-ruang di sudut bastion tidak dipergunakan namun penuh dengan sampah penduduk. Ruang di sisi timur tidak dipergunakan yang juga penuh dengan sampah.

Kondisi dinding benteng sebagian besar telah mengelupas catnya. Rampart (jalan di atas tembok benteng) di sisi timur pernah dilakukan perbaikan oleh PU, berupa penataan dan pembuatan jalur jalan dan taman, namun dalam kondisi tidak terawat. Lantai rampart berupa lantai bata merah berbentuk persegi (lantai asli), namun sebagian sudah diganti dengan



Denah Benteng Oranje tahun 1660. Dari denah ini dapat diketahui kompleksitas komponen bangunan di dalam Benteng Oranje yang semakin berkembang (atas). Sebuah meriam besi di atas salah satu bastion Benteng Oranje membidik ke arah pusat Kota Ternate (kanan). Benteng Oranje menjadi salah satu landmark yang menunjukkan sejarah panjang pulau rempah ini.



Gambar denah Benteng Oranje tahun 1791 yang dibuat oleh C.F. Reiner, seorang arsitek Belanda yang saat itu melakukan inspeksi terhadap bangunan aset militer milik negaranya di Nusantara.

semen dan batu koral. Rampart di sisi utara dan selatan penuh dengan tanaman dan tumbuhan semak belukar sehingga sangat sulit dilalui. Dinding benteng bagian luar di sisi selatan penuh dipadati oleh rumah penduduk (berhimpit pada tembok benteng). Rampart memiliki lebar sekitar 5,4 m. Dinding benteng di sisi barat telah runtuh (hilang). Dinding benteng terdiri dari material heterogen yakni batu kali, batu gunung, batu karang, pasir lempung sebagai spesi dan plesteran. Dinding benteng saat ini banyak ditumbuhi lumut, tumbuhan liar dan sebagian mengalami pengelupasan cat dan plesteran.

3. Bastion

Bastion di ke empat sudut benteng masih dapat diamati bentuknya walaupun sebagian telah mengalami proses korosi dan dindingnya dipenuhi tulisan dan coretan. Lantai bastion berupa tanah lempung, dan sebagian besar ditumbuhi oleh rumput dan tanaman liar. Jalan menuju ke atas bastion dapat dilalui dari tangga yang terdapat di sisi timur. Pada bastion tenggara terdapat 2 buah meriam. Bastion sisi barat daya terdapat 3 buah meriam, bastion barat laut terdapat 1 buah meriam, bastion timur laut terdapat 3 buah meriam.

4. Pos Jaga

Pos jaga terletak di bagian dalam benteng, di sisi dinding timur agak ke tenggara. Saat ini atap sudah diganti menjadi seng yang sudah berkarat. Konstruksi dinding pos jaga tersusun dari batu bulat, bata dengan perekat spesi dan di plester. Dinding telah mengalami pelapukan dan pengelupasan plesteran. Pondasi bangunan yang dapat diamati mengalami kerusakan (pecah dan melesak). Lantai pos telah diganti menjadi tegel 30x30 cm berwarna merah.

5. Parit

Di sisi utara parit masih dalam keadaan utuh, sebagian telah ditanami tumbuhan

produktif oleh penduduk sekitar. Di sisi timur sebagian parit masih terlihat, namun di dekat pintu gerbang sudah tertutup bangunan (sekarang parit di kedua sisi ini telah dibenahi kembali). Di sisi selatan parit sama sekali sudah tidak terlihat karena dipenuhi dengan pemukiman kumuh. Disisi barat parit tidak terlihat karena ditumbuhi semak belukar.

Di dalam benteng terdapat beberapa bangunan yang antaranya merupakan bangunan bersejarah yang dibangun pada sekitar abad 18. Selain bangunan bersejarah, saat ini telah ditambahkan beberapa bangunan baru semi permanen dengan ketinggian 1 lantai. Seperti lazimnya bangunan pada masa itu, bangunan-bangunan di dalam Benteng Oranje ini memiliki gaya arsitektur *Dutch Closed*.

Berdasarkan identifikasi awal, bangunan asli yang terdapat pada kompleks benteng Oranje berjumlah sekitar 10 buah yakni:

1. Bangunan barak di atas bastion sisi Tenggara (bangunan kayu),
2. Bangunan barak di sisi Selatan (bangunan kayu),
3. Bangunan barak di sisi Selatan (bangunan kayu dan tembok bata),
4. Bangunan barak di tengah kompleks (bangunan tembok bata),
5. Bangunan kantor dinas pariwisata Ternate (bangunan tembok bata),
6. Bangunan rumah sakit (bangunan tembok bata),
7. Bangunan barak di sisi utara (bangunan tembok bata),
8. Bangunan barak di sisi utara (bangunan tembok bata),
9. Bangunan barak di sisi barat (bangunan tembok bata),
10. Bangunan barak di sisi barat (bangunan tembok bata).

Selain bangunan asli ditemukan juga beberapa sumur-sumur tua sekitar 6 buah

yakni di sisi utara (2 buah), sisi selatan (2 buah) dan sisi barat (2 buah).

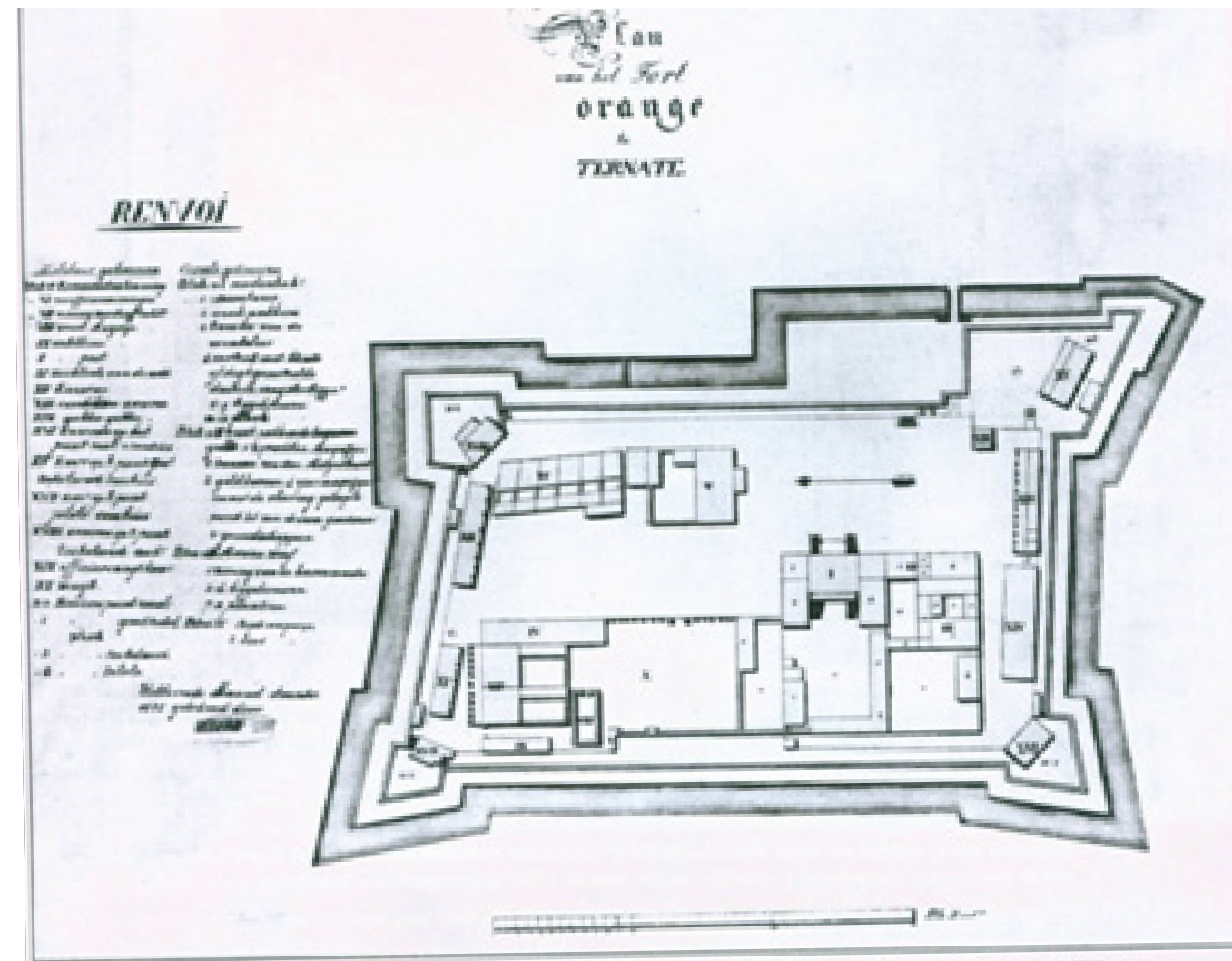
Secara umum kondisi fisik benteng adalah sebagai berikut:

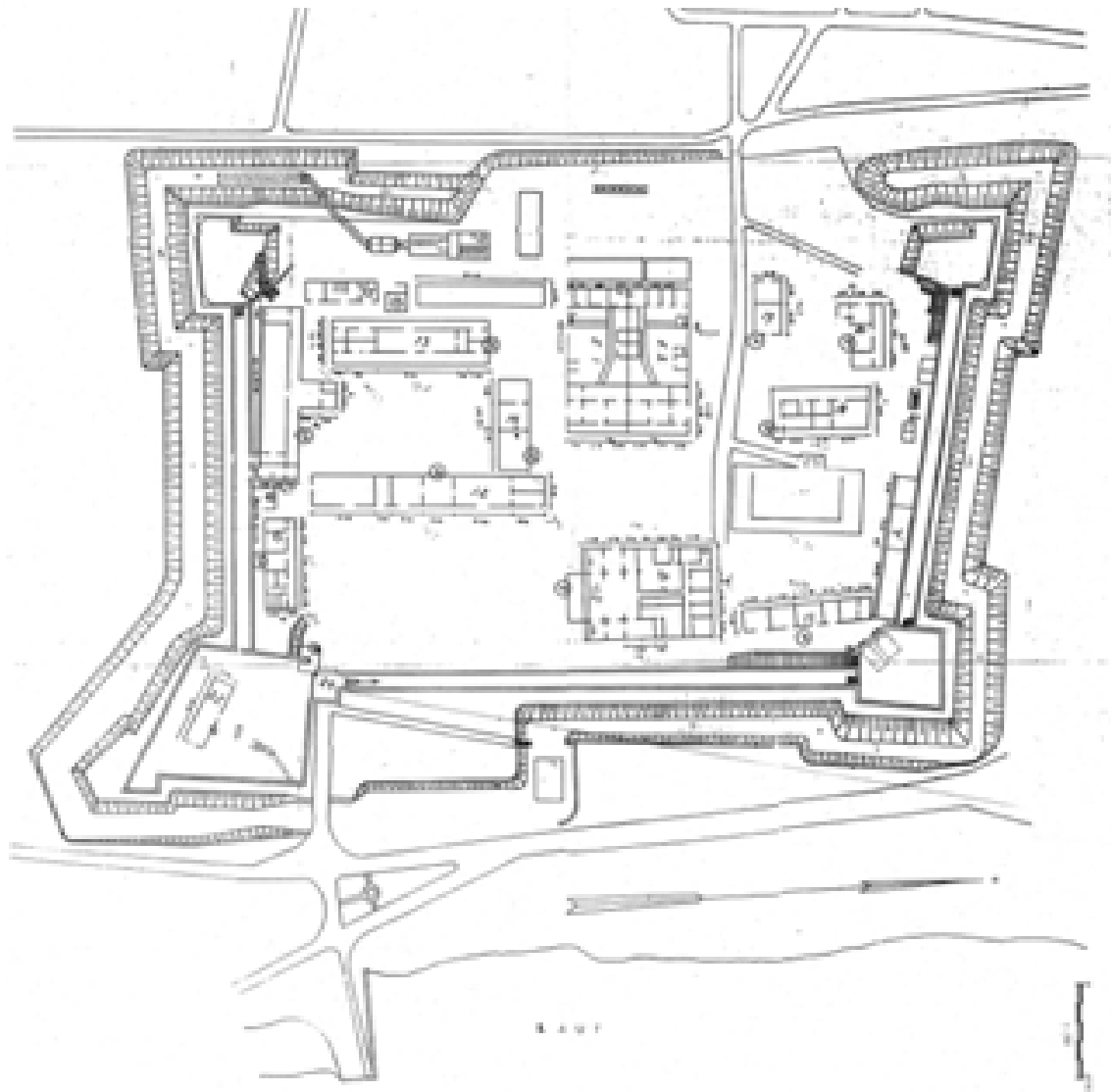
- Kondisi benteng dan elemen-elemennya saat ini dapat dikatakan utuh,
- Terdapat beberapa bangunan asli dalam kondisi yang masih utuh dan dipergunakan oleh Militer dan Polisi,
- Kondisi bangunan cukup memprihatinkan,
- Jalur *drainage* dan utilitas dalam benteng kurang memadai,
- Tidak terdapat fasilitas toilet umum dan pool sampah, sehingga masyarakat sekitar membuang sampah sembarangan,
- Ruang-ruang di bawah *rampart* benteng kini banyak dimanfaatkan sebagai gudang, tempat pembuangan sampah, toilet dan dapur,
- Terdapat bekas-bekas pondasi bangunan lama, kemungkinan bangunan yang dahulu didirikan sekitar abad ke-17 dan ke-18
- Kondisi pemukiman di dalam benteng kurang memadai dan tidak sehat,
- Fasilitas umum seperti MCK kurang memadai,
- Tidak terdapat papan informasi mengenai benteng dan obyek yang menarik di dalamnya,
- Banyak tumbuhan dan semak belukar tumbuh di atas tembok benteng, tanaman dapat merusak dinding,
- Terdapat meriam dan sumur-sumur tua dalam kondisi memprihatinkan (kotor, rusak/hampir hancur, ditutup, penuh tanaman dan tidak terawat).

Kondisi kawasan di sekitar benteng Oranye saat ini tidak lagi menunjukkan sebuah kawasan yang bersejarah. Hal ini dapat terlihat dengan tidak ditemukannya lagi jejak-jejak bangunan-bangunan lama dari sekitar abad ke-17, 18 dan 19. Jika



Denah Benteng Oranje tahun 1825 (bawah). Ruang-ruang di bawah *rampart* yang dahulunya berfungsi sebagai barak prajurit (kanan).





Denah situasi Benteng Oranje tahun 1995 hasil pengukuran oleh Departemen Pekerjaan Umum. Masih terlihat bangunan-bangunan komponen di dalam benteng.

dibagi dalam empat wilayah maka kondisi kawasan sekitar benteng Oranye dapat dilihat sebagai berikut:

Sisi Utara

Pada sisi utara terdapat perkampungan kumuh dan pemukiman penduduk dengan kepadatan sedang dan ketinggian bangunan 1-3 lantai. Sisi utara benteng dibatasi oleh Jl. Kesatriaan.

Sisi Timur

Berdekatan dengan pantai, pada sisi timur terdapat Pasar Higienis, dengan mayoritas bangunan-bangunan komersil seperti ruko, dengan ketinggian bangunan 1-4 lantai. Pada sisi timur ini terdapat jalan utama yakni Jl. Pahlawan Revolusi dan Jl. Boe Oirie, dengan lebar antara 6-8 meter dan saat ini telah dibangun taman pedestarian bagi masyarakat untuk rekreasi. Pada sisi selatan pintu gerbang utama benteng banyak terdapat kios-kios pedagang kaki lima dengan bangunan semi permanen. Selain itu terdapat pula bangunan rumah tinggal kesatuan POLRI dan TNI Angkatan Darat.

Sisi Selatan

Pada sisi selatan terdapat perkampungan kumuh yang sangat padat dan rapat, dalam bentuk bangunan semi permanen dengan ketinggian 1-2 lantai, berhimpit tepat pada dinding benteng sisi selatan. Selain itu terdapat juga bangunan hunian, sebuah bangunan komersil dengan ketinggian sekitar 5-6 lantai dan sebuah taman kanak-kanak berbentuk bangunan permanen. Sisi Selatan Benteng ini dibatasi oleh Jl. Ketilang.

Sisi Barat

Pada sisi barat, benteng Oranye langsung berbatasan dengan jl. Merdeka. Pada sisi ini terdapat para penjual tanaman hias, selain itu juga terdapat markas TNI ABRI dan beberapa bangunan rumah tinggal permanen.

Kondisi Benteng Oranje saat ini sangat memprihatinkan, terlebih ketika pemanfaatan Benda Cagar Budaya tidak sesuai dengan fungsi dan tujuan pemeliharaan peninggalan bersejarah. Di dalam benteng telah lama digunakan sebagai lokasi pemukiman dan balai pengobatan (poliklinik) masyarakat, khususnya adalah dari TNI dan Kepolisian. Hadirnya bangunan-bangunan baru yang tidak sesuai dengan kondisi bangunan lama, menambah panjang daftar ketidaksesuaian tersebut. Ketidaksesuaian ini menghasilkan terbenkainya situs Benteng Oranje. Terkelupas dan tergantikannya dengan yang baru lapisan tembok adalah pemandangan yang menonjol. Ketidakpedulian penghuni benteng akan arti pentingnya Benda Cagar Budaya menambah kerusakan lingkungan benteng. Untung saja pada tahun ini, pemerintah pusat melalui Kementerian Pekerjaan Umum, telah membenahi sebagian besar bangunan Benteng Oranje ini. Meskipun tidak secara menyeluruh, namun perlahan tapi pasti, kelestarian Benteng Oranje ini dapat terjaga baik.

Keberadaan Benteng Oranje sebagai Bangunan Cagar Budaya ini memiliki kisah historis yang tinggi dari perjalanan kultural, teknologi arsitektur, dan kisah-kisah lain yang dapat dijadikan pelajaran. Dari sini generasi penerus bangsa bisa belajar tentang sejarah bangsa Indonesia. Sehingga bangunan bersejarah tersebut memberi *sense of continuity*, *sense of place*, *sense of pride* bagi seluruh warga masyarakat, khususnya masyarakat di Kota Ternate.

Benteng Oranje ini berada di jantung Kota Ternate, sehingga perlu dilakukan *adaptive reuse* yaitu adaptasi terhadap fungsi baru yang menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Adaptasi ini perlu dilakukan dengan penuh kecermatan



Benteng Oranje sekarang sudah di pugar oleh Kementerian Pekerjaan Umum. Taman dan pedestrian telah dibuat, Benteng Oranje kini menjadi salah satu tempat rekreasi bagi masyarakat.

dan kepekaan dengan tidak mengabaikan kepentingan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya, sehingga tercipta sebuah fungsi baru Benteng Oranje yang harmonis, selaras, serasi, dan seimbang dengan kondisi masa kini. Dan di kemudian hari Benteng Oranje ini dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat secara maksimal.

Selain itu, Benteng Oranje ini sangat perlu segera ditetapkan sebagai Cagar Budaya dan dibuatkan peraturan daerahnya. Hal ini penting bagi perlindungan kawasan benteng tersebut dari segi hukum. Sehingga tidak terjadi sengketa kepemilikan lahan Benteng Oranje oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Hal ini dapat didukung pula dengan sistem zonasi perlindungan dan pengembangan kawasan Benteng Oranje untuk memudahkan dalam pengembangan dan pemanfaatannya kelak.

Tidak kalah penting juga adalah membangun sebuah komitmen oleh berbagai pihak yang peduli. Seperti membangun pengakuan dan pengesahan secara sosial oleh masyarakat setempat bahwa Benteng Oranje tersebut merupakan aset budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan keaslian dan nilai sejarahnya, dan sekaligus untuk melestarikannya. Intinya adalah terwujudnya sinergi antara Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat dan Masyarakat, serta Peneliti dan Pakar-Pakar Arkeologi, Sejarah, dan Arsitektur yang semuanya mempunyai tujuan sama dan saling bekerjasama menjadi mitra kerja untuk meningkatkan dan melestarikan peninggalan sejarah dan purbakala ini.

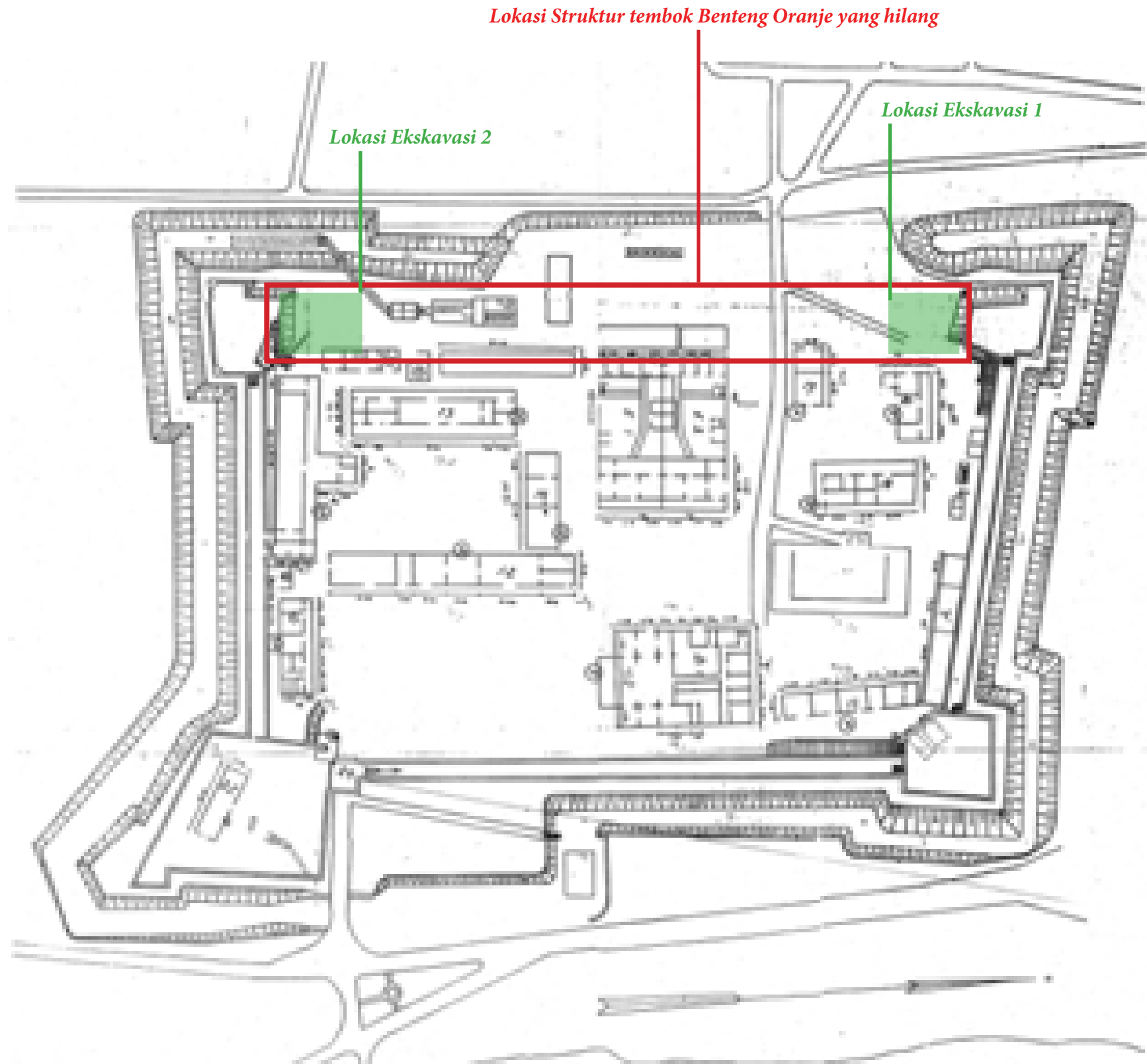
Ekskavasi Penyelamatan

Tembok Barat Benteng Oranje

Benteng Oranje telah dipugar oleh Kementerian Pekerjaan Umum, dalam proyek “Kota Pusaka” untuk merevitalisasi bangunan-bangunan bersejarah yang terdapat di kota-kota bersejarah di Indonesia.

Saat pemugaran tersebut sedang berlangsung, Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate melakukan kegiatan ekskavasi penyelamatan tembok sisi barat (belakang) Benteng Oranje yang telah lama hilang (rubuh). Ekskavasi ini dimaksudkan untuk mencegah proses pemugaran ke depan yang akan ‘melupakan’ keberadaan tembok tersebut. Juga untuk memberikan interpretasi lengkap mengenai keutuhan struktur bangunan Benteng Oranje ini.

Ekskavasi ini di laksanakan selama dua minggu dengan tujuan untuk mencari sisa struktur pondasi tembok barat Benteng Oranje yang sudah tertimbun tanah. Hasil ekskavasi ini cukup memuaskan karena struktur pondasi tembok yang dimaksud memang ditemukan di lokasi ekskavasi 2 (dekat bastion barat daya).

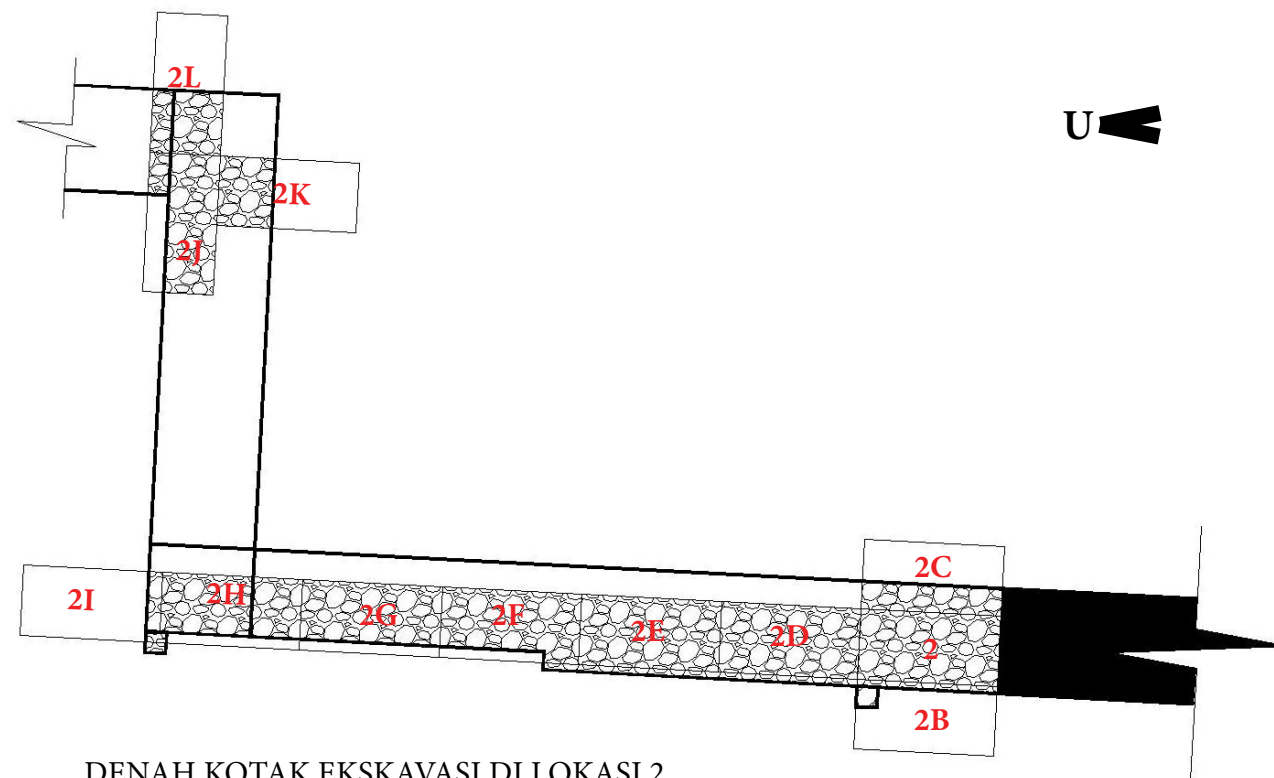




Di lokasi ekskavasi 1 di buat kotak ekskavasi dengan ukuran 1 x 2 meter sejajar dengan tembok bastion barat laut Benteng Oranje. Di dalam kotak ini ditemukan sisa reruntuhan tembok bastion benteng yang cukup padat sehingga sulit untuk diangkat dari kotak ekskavasi (foto kiri-kanan atas). Oleh sebab itu, sulit untuk menemukan sisa struktur pondasi tembok Benteng Oranje di dekat bastion barat laut ini. Kotak ekskavasi lain juga dibuka sebagai *test pit*, namun tidak dapat ditemukan pula sisa struktur pondasi benteng. Hanya ditemukan beberapa pecahan keramik dan gerabah (foto kiri bawah).

Di lokasi ekskavasi 2 juga di buat kotak ekskavasi dengan ukuran 1 x 2 meter di dekat tembok bastion barat daya Benteng Oranje (foto kiri bawah). Dalam kotak ini ditemukan sisa struktur pondasi tembok benteng yang lebarnya kurang lebih satu setengah meter pada kedalaman kurang lebih 50 cm dari permukaan tanah (foto kanan atas). Batas paling bawah struktur pondasi ini berada di kedalaman 1,5 meter dari permukaan tanah. Sehingga diperkirakan tinggi sisa struktur pondasi tembok ini kurang lebih satu meter.





DENAH KOTAK EKSKAVASI DI LOKASI 2

Ekskavasi pada lokasi 2 ini menggunakan sistem *trance*, yaitu membuat kotak galian memanjang untuk mengikuti jalur struktur pondasi Tembok Benteng Oranje (foto kiri). Pada kotak ekskavasi 2H (lihat gambar denah atas), struktur pondasi terlihat membelok ke arah timur (foto atas). Untuk meyakinkan hal ini maka di buat lagi kotak ekskavasi 2J, 2K, dan 2L yang berada di sisi timur dengan jarak kurang lebih 2 meter dari kotak 2H tersebut. Pada ketiga kotak terakhir ini ditemukan sambungan struktur pondasi yang membelok ke timur tadi (foto kanan). Setelah membuka tiga kotak ekskavasi di sisi timur ini (foto kanan), ditemukan struktur pondasi ini kembali membelok ke arah utara pada kotak 2L. (red.)



KOTA TUA BATAVIA Masalah Pelindungan¹

OLEH
MUDARDJITO

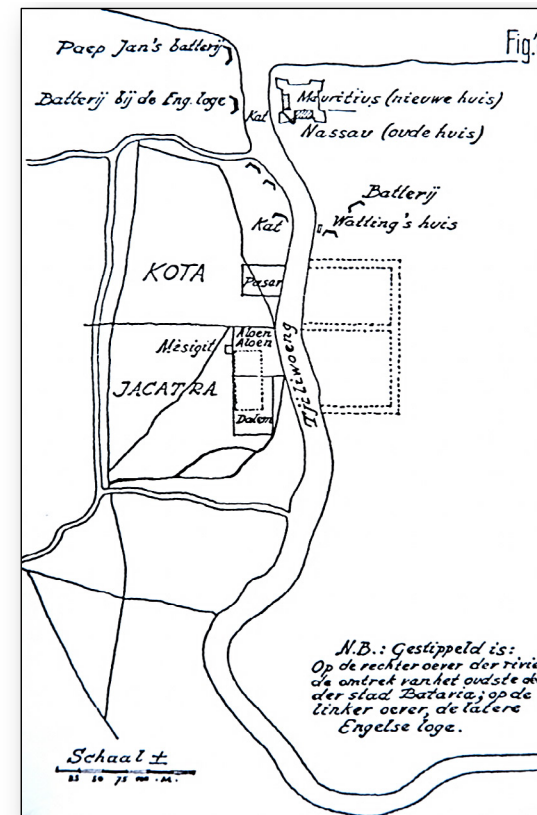
Sudah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk melindungi peninggalan arkeologi di Kota Tua Batavia. Namun masih ada saja kejadian yang menunjukkan bahwa perundang-undangan mengenai cagar budaya beserta turunannya tidak mampu kita implementasikan.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menggugah kita agar senantiasa melaksanakan pasal-pasal yang kini dimuat dalam Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya sehingga peninggalan arkeologi mendapat perlindungan yang wajar sebagaimana perundang-undangan kita menegaskannya.

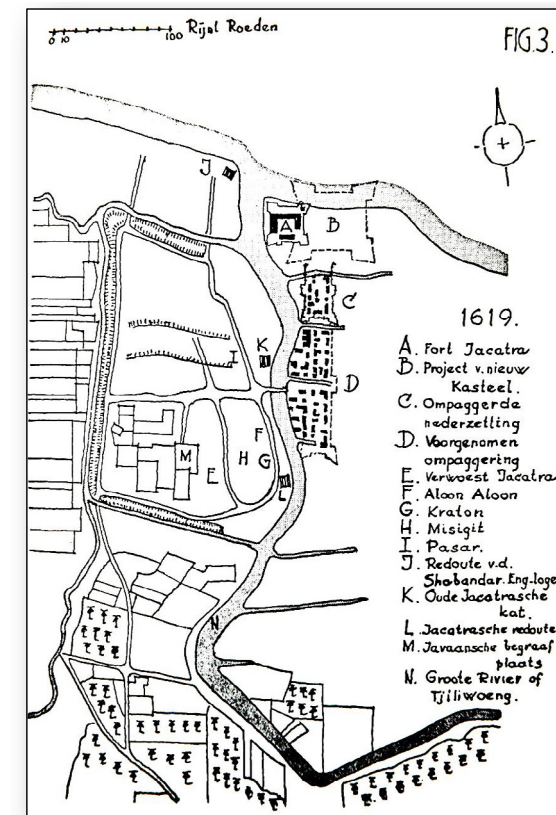
Di Kota Tua Batavia masih cukup banyak bangunan atau sisa bangunan masa lalu yang sekarang masih berdiri tegak di permukaan tanah, tetapi masih banyak juga yang berada di bawah permukaan tanah. Banyak bangunan dan gedung tua yang sudah, sedang dan akan dilestarikan. Usaha pemerintah daerah sekarang sudah mulai melangkah ke arah gerakan pembangunan berwawasan pelestarian, namun masih banyak pula yang belum mendapat sentuhan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya secara wajar. Oleh sebab itu kita semua perlu ikut membantu upaya betapapun kecilnya.

Tulisan ini berusaha menekankan pentingnya data arkeologi yang masih berada di bawah tanah, karena banyak benda-benda arkeologi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkokoh identitas Jakarta sebagai kota yang usianya sudah hampir 500 tahun, suatu masa perjalanan sejarah perkembangan kota yang amat panjang. Dalam makalah ini digambarkan perkembangan Kota Batavia secara fisik yang terungkap dari beberapa gambar peta, kondisi keterawatan dari beberapa contoh peninggalan masa lalu yang masih berdiri, dan upaya menemukannya melalui penggalian sisa Bastion Hollandia terletak paling selatan, sementara yang paling utara kini masih tampak di permukaan. Makalah ini juga menyampaikan keterangan tentang hasil penggalian untuk menemukan rel ganda kereta api atau trem di depan Museum Fatahilah, dan dampak negatif dari pembangunan jalan bawah tanah yang telah merusak peninggalan masa lalu.

¹ Perbaikan dari makalah yang pernah disampaikan dalam Seminar di Departemen Arkeologi FIB-UI tanggal 24 Maret 2008, Depok.



Gambar 1a: Kota Jayakarta di barat Sungai Ciliwung dengan mesjid, alun-alun dan pasar (1). Benteng Belanda Fort Jacatra dibangun di muara barat Sungai Ciliwung; (2). Lokasi Kota Batavia akan dibangun di timur Sungai Ciliwung dekat bekas Kota Jayakarta (3).



Gambar 1b: Kastil Batavia (B) akan dibangun dekat Fort Jacatra (A) yang akan dibongkar. Kota Batavia mulai dibangun dengan pola kisi-kisi di barat Sungai Ciliwung dan di selatan Kastil Batavia (C, D).

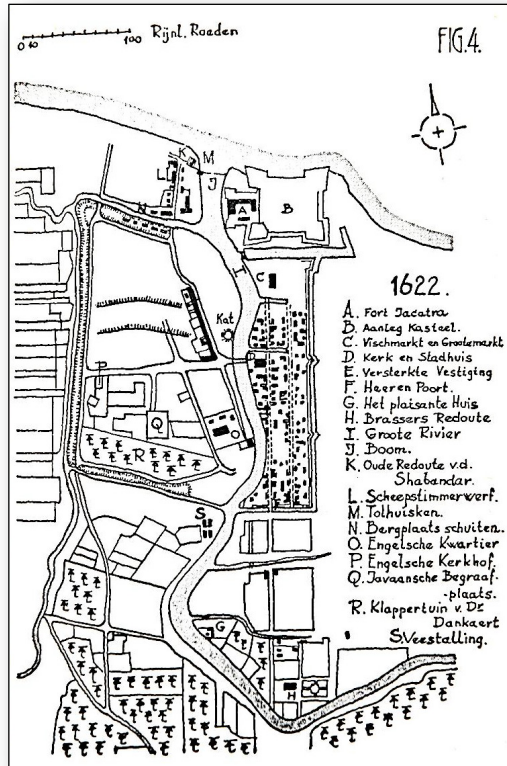
PERKEMBANGAN KOTA

Sunda Kalapa yang merupakan bandar utama dan terpenting dari Kerajaan Sunda, berada di muara Sungai Ciliwung. Kemudian menjadi bandar antarbangsa, sehingga kota dan pelabuhan menjadi sangat ramai. Pada abad XVI Sunda Kalapa dikunjungi kapal-kapal dari Palembang, Tanjungpura, Malaka, Makassar, dan Madura. Bahkan oleh pedagang-pedagang dari India, Cina dan Jepang (Heukeun, 1997:22). Pada 22 Juni 1527, pelabuhan itu dikuasai pasukan gabungan Cirebon-Demak yang dipimpin

² Namun, setelah 92 tahun, kota pelabuhan ini dikuasai VOC.

Fatahilah. Sejak itulah nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta.²

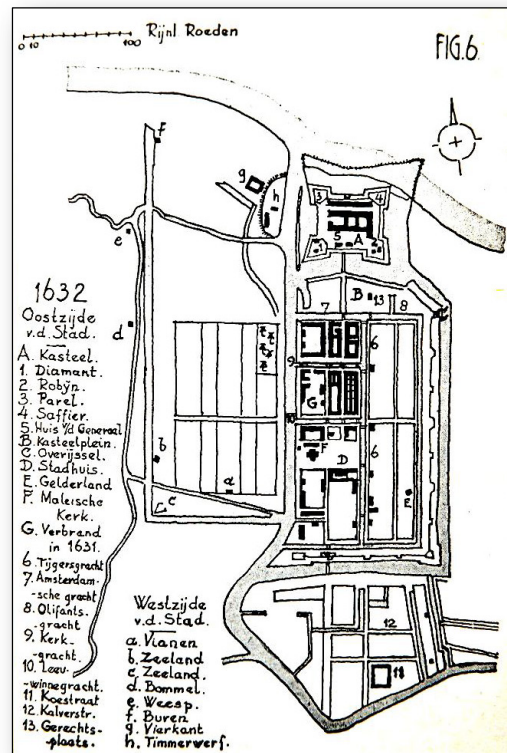
Kota Jayakarta saat itu masih sederhana, bentuknya empat persegi panjang dengan luas sekitar 72.496 m². Letaknya di sebelah barat Sungai Ciliwung, sekitar 300 m dari garis pantai ketika itu (Gambar 1a). Pusat kota ada di bagian selatan dengan keraton, masjid, alun-alun dan makam yang merupakan bangunan-bangunan utama dari kota tradisional, dan pasar di sebelah utara pusat kota (Breuning, 1981:15, fig. 1).



Gambar 2a: Kota Batavia baru dikembangkan di timur Sungai Ciliwung ke arah selatan. Sungai Ciliwung pada saat itu masih berbentuk meander.

Sebelum tahun 1600 satu benteng Belanda bernama *Fort Jacatra* sudah didirikan di sebelah timur muara Sungai Ciliwung. Bentuk denahnya persegi empat yang dilengkapi dengan *bastion* (kubu pertahanan) di setiap sudutnya. Luasnya sekitar 14.400 m². Di dalam benteng itu terdapat bangunan gudang rempah-rempah bernama *Mauritius* (*Nieuwe Huis*, Bangunan Baru), dan sebuah bangunan lagi bernama *Nassau* (*Oude Huis*, Bangunan Lama). Sementara itu di sebelah barat sungai di seberang *Fort Jacatra* berdiri Loji Inggris.

Pada 30 Mei 1619 Kota Jayakarta dihancurkan oleh J.P. Coen dan kemudian namanya diubah menjadi *Batavia*. Kota Batavia yang berada di sebelah timur Sungai



Gambar 2b: Kota Batavia mulai dibangun ke sebelah barat Sungai Ciliwung yang alirannya sudah diluruskan.

Ciliwung ini luasnya 64,800 m². Seperti digambarkan pada peta tahun 1619, pola kota sudah tampak teratur dengan berpola garis-garis yang saling berpotongan tegak lurus, melintang arah barat-timur dan membujur arah utara-selatan (*Gambar 1b*). Kota Batavia terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian utara yang sudah berpagar kayu dan bagian selatan yang belum dipagari (Breuning, 1981:25, fig.3).

Selain pemukiman baru di Kota Batavia, VOC pada tahun 1618 mendirikan juga benteng baru di daerah pesisir berhimpit di bagian timurnya dengan benteng lama (*Fort Jacatra*), karena benteng ini sudah tidak mampu lagi menampung aktivitas pemukimnya yang semakin kompleks. Benteng baru ini diberi nama *Kasteel*

Batavia (*Kastil Batavia*) (*Gambar 2a*). Bentuknya tidak jauh berbeda, tetapi ukurannya jauh lebih besar, yaitu sekitar 57.600 m² atau 4 kali lebih luas dari *Fort Jacatra* (14.400 m²). Kastil itu dilengkapi bastion pada setiap sudutnya yaitu: *Diamant* di sudut barat daya, *Robijn* di sudut barat laut, *Saphier* di sudut timur laut, dan *Parel* di sudut tenggara. Selain itu, Kastil Batavia dikelilingi kanal yang cukup lebar (*Kasteel gragcht*) (Breuning, 1981:27, fig. 4).³

Kota Batavia yang terletak di bagian timur Sungai Ciliwung dikembangkan VOC ke arah selatan, diberi pagar keliling dari kayu yang panjangnya sekitar 1.000 m. Sisi kota bagian timur dan selatan dibatasi dengan kanal, sedangkan sisi baratnya berbatasan dengan Sungai Ciliwung yang wujudnya masih berkelok-kelok (meander). Luas pemukiman baru saat itu sekitar 118.800 m².

Di bagian selatan area Kastil Batavia, VOC membangun pemukiman berpola kisi-kisi, yang dipolakan oleh jaringan jalan dan kanal yang saling berpotongan dengan poros utara-selatan dan barat-timur. Area ini kemudian diperluas ke arah timur dan dipagari dengan balok-balok kayu berorientasi tenggara-barat laut. Sementara itu pagar di sebelah barat kota tidak didirikan lurus, tetapi mengikuti bentuk meander Sungai Ciliwung. Di sepanjang kanal bagian timur kota terdapat kubu-kubu pertahanan, rumah jaga atau gardu jaga. Kota Batavia selanjutnya berkembang lebih ke arah selatan, sampai batas Sungai Ciliwung. Luas Kota Batavia saat itu sekitar 486.000 m².

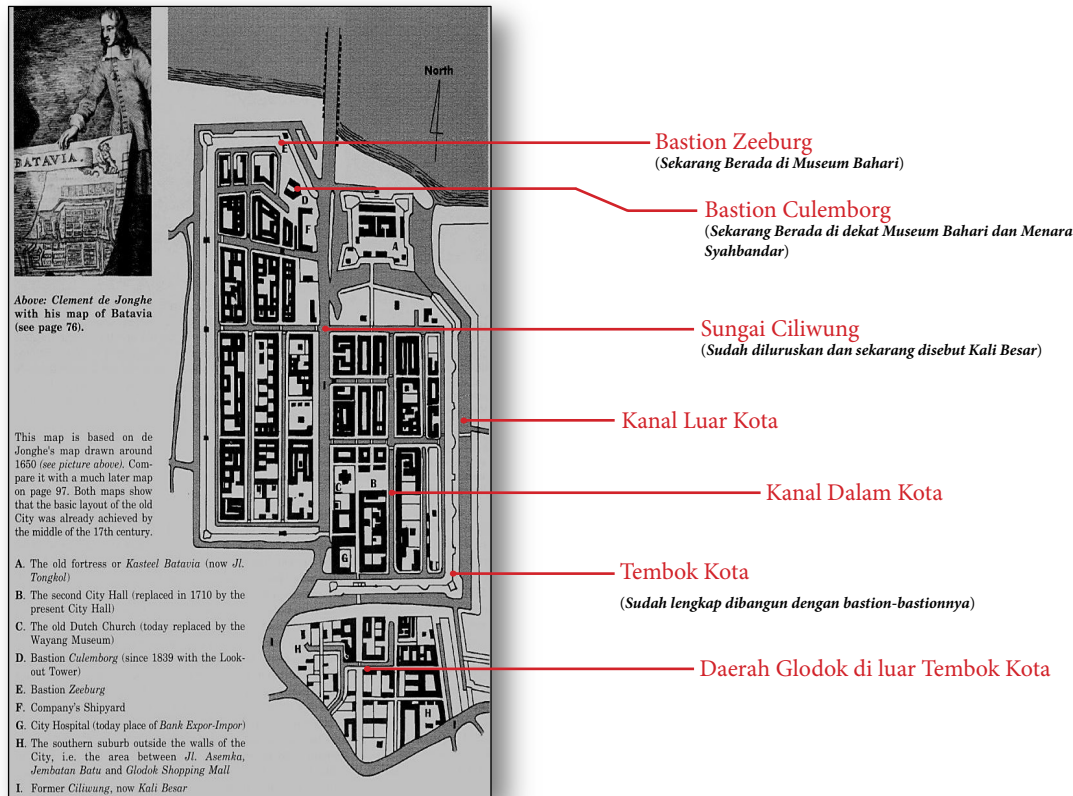
“Begitu juga Sungai Ciliwung diluruskan, sehingga terkesan seperti kanal buatan manusia. Sungai ini seakan membelah kota menjadi dua bagian.”

³ Pada 1809, Kastil Batavia dibongkar atas perintah Gubernur Jenderal Daendels.

Dalam perkembangan berikutnya, sebagaimana tampak pada peta tahun 1632 (*Gambar 2b*), pagar kayu yang membatasi Kota Batavia di sebelah timur, diganti dengan tembok. Arahnya tidak miring lagi (arah tenggara-barat laut), tetapi sudah diluruskan membujur arah utara-selatan. Begitu juga Sungai Ciliwung diluruskan, sehingga terkesan seperti kanal buatan manusia. Sungai ini seakan membelah kota menjadi dua bagian. Kota Batavia belahan timur yang sebelumnya memiliki luas sekitar 486.000 m², kemudian hanya 290.600 m². Tembok Kota Batavia belahan timur dilengkapi dengan beberapa bastion, antara lain Amsterdam, Middelburg, Rotterdam, Enkhuisen, Gelderland, Oranje dan Hollandia (Breuning 1981:31, fig. 6).

Tidak seperti di belahan timur yang dikelilingi tembok, di belahan barat kota ini hanya dikelilingi pagar dari kayu. Pagar ini didirikan di antara kanal dalam kota (*binnen gracht*) dan kanal luar kota (*buiten gracht*). Daerah di sebelah barat Sungai Ciliwung selanjutnya mulai dibagi menjadi blok-blok lahan berpola kisi-kisi sebagai persiapan pembangunan pemukiman kota. Anak Sungai Ciliwung yang sudah diluruskan menjadi batas Kota Batavia bagian barat.

Dalam pada itu kubu-kubu pertahanan dibangun di beberapa tempat, tersebar di sepanjang anak Sungai Ciliwung, antara lain *Vianen* dan *Zeeland*. Kota bagian barat pun kemudian berkembang ke arah utara, dan tetap berpola kisi-kisi yang terbentuk oleh jaringan jalan dan kanal yang saling berpotongan tegak lurus. Bastion *Culemborg* yang terletak di bagian utara Kota Batavia dibangun pada 1645 untuk mengamankan pelabuhan. Di dalam bastion ini kemudian didirikan apa yang kini dikenal masyarakat sebagai Menara Sjahbandar (*Uitkijk*) pada 1839. Bastion *Zeeburg* yang terletak



Gambar 3: Gambaran Kota Batavia tahun 1650 (Clement de Jonghe). Sungai Ciliwung yang sudah diluruskan membelah kota menjadi bagian timur dan barat. Wilayah kota dibagi oleh jaringan kanal dan jalan yang saling berpotongan membentuk pola kisi-kisi dan blok-blok berisi bangunan-bangunan.

di sebelah barat laut Bastion Culemborg dibangun pada 1639 dan berfungsi sampai dengan 1645 (Heuken & Pamungkas 2000: 12) (Gambar 3).

KOMPLEKS GUDANG BARAT DAN TIMUR

Sebagai kota perdagangan, Batavia dilengkapi dengan kompleks gudang rempah-rempah di belahan barat yang dikenal dengan Gudang Rempah Barat (Westzijdsche Pakhuizen), dibangun pada tahun 1652. Sebelas tahun kemudian

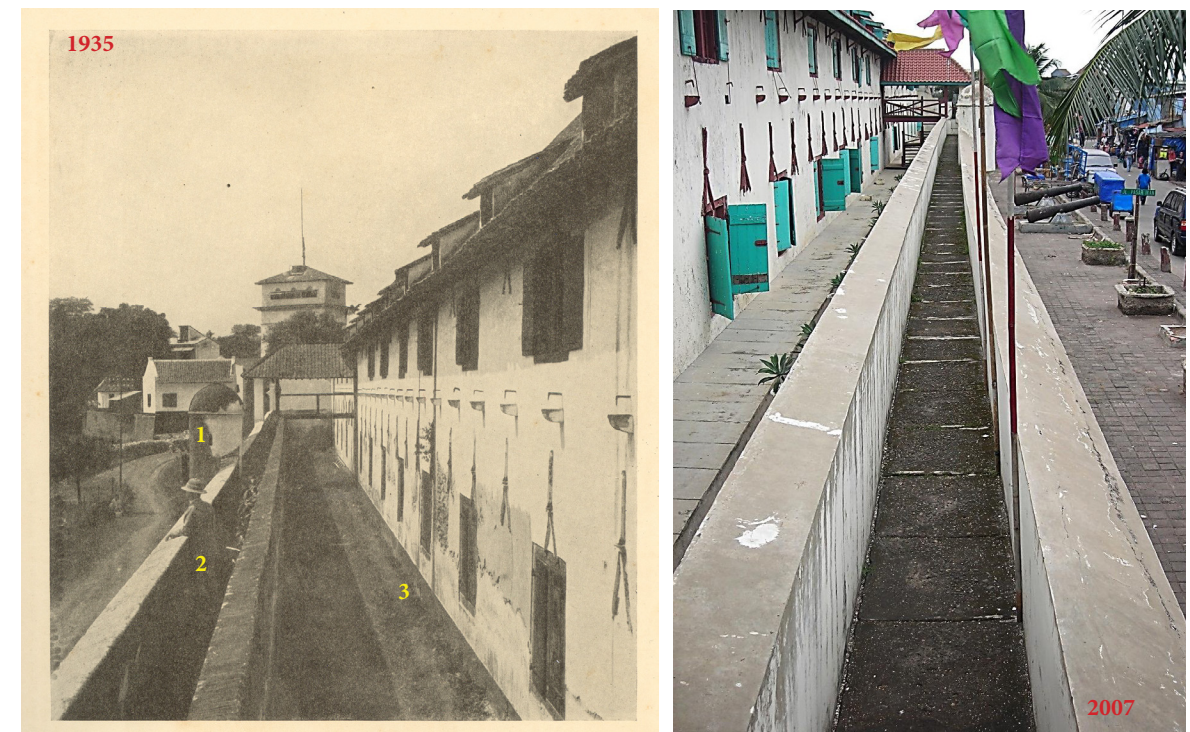
yaitu pada 1663, dibangun pula Gudang VOC. Sementara itu, delapan gudang kayu berupa rumah panggung dibangun pada awal abad XIX. Gudang Rempah Barat yang kini masih tegak berdiri, pada waktu itu digunakan untuk menyimpan barang-barang dagangan, seperti pala, lada, kopi, dan teh (Heuken & Pamungkas 2000: 12-13) hingga sekitar tahun 1780 (1778). Sekarang Gudang Rempah Barat itu dijadikan Museum Bahari (Gambar 4).

Di Kota Batavia dibangun pula kompleks gudang yang dikenal dengan Gudang Sisi Timur (Oostzijdsche Pakhuizen)

atau disebut juga Gudang Gandum (Graanpakhuizen). Kompleks gudang ini didirikan pada 1633 (1648) yang terdiri dari empat bangunan persegi panjang, dibangun dengan orientasi barat laut-tenggara. Gudang tersebut berfungsi untuk menyimpan beras, buncis, kacang tanah, kacang hijau, dan kue-kue kering untuk perbekalan kapal (Heuken, 1997:42) (Gambar 5).

Dua gudang terluar di sebelah timur, yang berbatasan dengan Sungai Ciliwung atau kanal luar kota (stads buiten gracht), dinding luarnya juga berfungsi sebagai tembok kota (Gambar 6)⁴. Tembok kota sisi timur ini bersambung dengan Bastion Robijn di Kastil Batavia. Dinding terluar

gudang timur terdiri atas dua lapis dinding, yaitu dinding bagian luar dan dalam (Gambar 5). Dinding bagian luar berukuran lebar 60 cm pada bagian bawah, dan 50 cm pada bagian atas. Dinding bagian dalam berukuran lebar 70 cm di bagian bawahnya, dan 60 cm di bagian atasnya. Jarak antardinding ialah 110 cm di bagian bawah, dan 80 cm di bagian atas. Kedua dinding dihubungkan dengan sekat penguat yang tebalnya 40 cm agar dinding tidak runtuh. Dinding bagian dalam berukuran tinggi 8 m, sedangkan dinding bagian luar 6 m, yang dilengkapi dengan pilar di bagian atasnya. Pada dinding bagian dalam terdapat jendela berbentuk oval yang dilengkapi dengan terali besi.



Gambar 4: Foto 1935 menunjukkan sebagian Tembok Kota Batavia sisi timur yang sekarang masih ada, dilengkapi dengan bangunan kubu (1), lorong patroli di tembok kota (walgang, alley) beserta pengawasnya (2). Terdapat juga Gudang Barat (westzijdsche pakhuizen) yang sekarang dijadikan Museum Bahari (3). Di latar belakang tampak bangunan Menara Sjahbandar. Foto 2007 (kanan) menunjukkan kondisi Museum Bahari yang relatif masih utuh.

⁴Sebagian bangunan gudang kini masih berdiri tegak tanpa disentuh perawatan yang wajar, sedangkan gudang dan tembok kota di bagian selatan dibongkar pada 1995 tanpa alasan yang jelas (Heuken 1997:43 dan 73).



Gambar 5: Tembok kota sisi timur (atas), gudang di dalam tembok kota yang tidak terawat (kanan atas), dan kanal di luar tembok kota yang di kedua tepianya kini penuh dengan rumah penduduk (kanan bawah).



Gambar 6: Suasana di luar tembok kota sisi selatan. Tampak kanal dengan perahu yang berlayar(1), tetapi kini kanal sudah menjadi jalan raya; jembatan menuju pintu masuk utama niewpoort (pintu baru, kini dikenal dengan nama jalan Pintu Besar) (2); Bastion Hollandia di sisi selatan tembok kota dengan 4 meriamnya (3); dan gereja yang kini telah menjadi Museum Wayang (4).

Gudang sisi timur terdiri atas tiga lantai. Lantai kedua dan ketiga dibuat dari susunan papan dan balok kayu. Ketinggian ruang lantai pertama dan kedua adalah 4 m, sedangkan lantai ketiga menyatu dengan atap gedung tanpa dinding. Balok-balok kayu berukuran 20 x 20 cm dipasang masuk ke tembok bagian dalam. Lantai itu disangga tiang kayu berukuran 30 x 35 cm dengan umpak besar yang terbuat dari batu andesit berukuran 40 x 45 cm.

Struktur dinding gudang timur tersusun dari dua jenis bata merah. Bata merah jenis pertama berukuran lebar 13 cm, tebal 4,5 cm dan panjang 22,5 cm, dan jenis kedua berukuran lebar 13 cm, tebal 4,5 cm, dan panjang 26 cm. Struktur susunan bata ini dilapisi plester yang dibuat dari campuran semen merah, kapur dan pasir setebal 2 cm. Di sebelah timur gudang sisi timur terdapat kanal luar (*stadt buiten gracht*) yang lebarnya sekarang sekitar 18 m (Gambar 7).

Di antara gudang sisi timur dan kanal luar terdapat lahan yang lebarnya sekitar 12 m.

Itulah sekedar gambaran mengenai perkembangan pembangunan Kota Tua Batavia. Sebagaimana halnya di belahan timur, kota Batavia di belahan barat dilengkapi juga dengan jaringan kanal dan jalan yang berpola kisi-kisi. Selain itu, pagar kayu yang semula didirikan mengelilingi kota bagian barat, kemudian diganti dengan tembok kota yang kokoh, lengkap

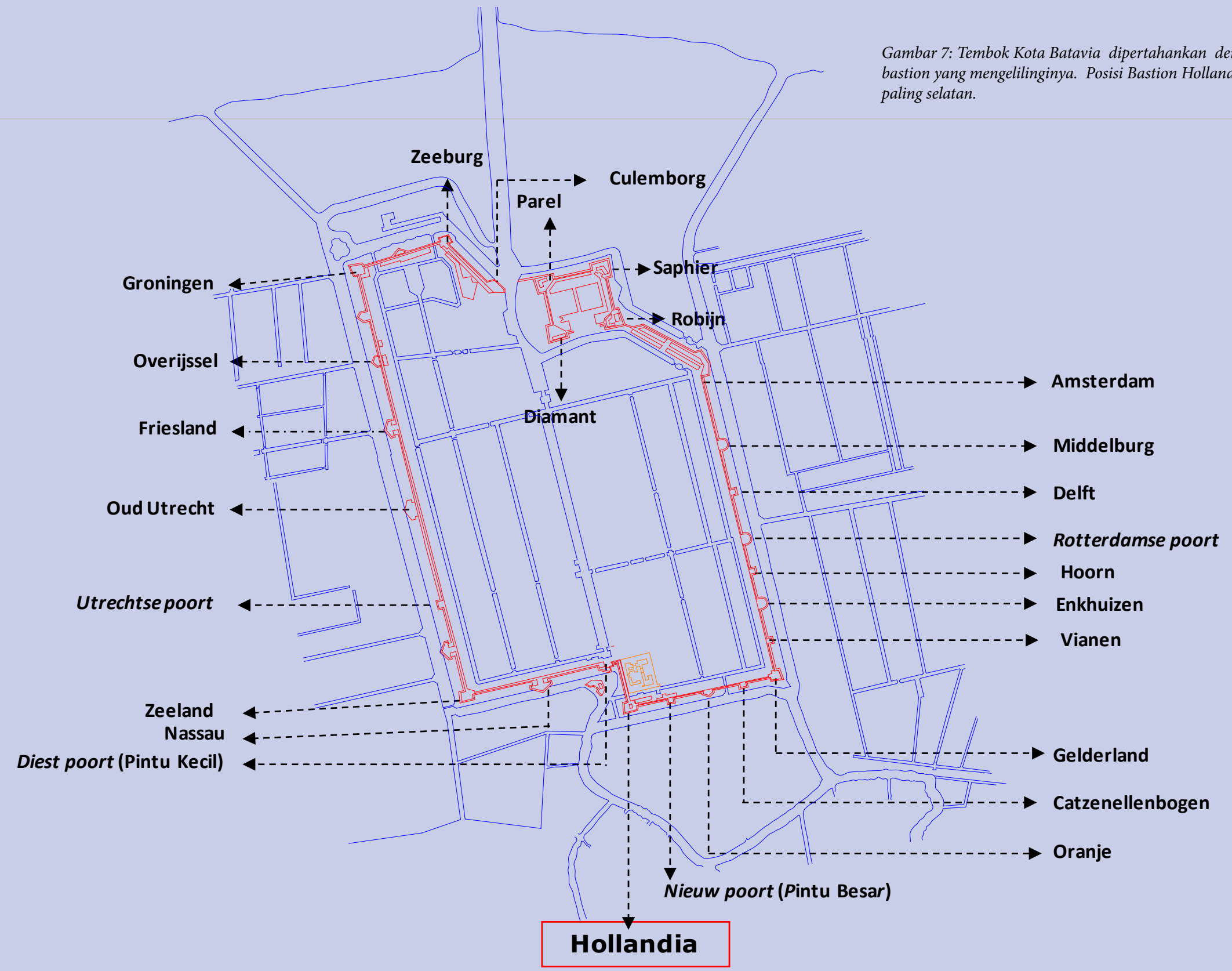
dengan bastionnya, sehingga seluruh Kota Batavia dikelilingi dengan tembok sepanjang lebih kurang 5 km dan luasnya sekitar 130 ha (Gambar 5). Tembok Kota Batavia dibangun pada 1645 dan dibongkar atas perintah Gubernur Jenderal Daendels pada tahun 1808.

“Akan tetapi setelah kota itu makin padat dan ramai akibat pesatnya pertumbuhan penduduk, kota ini pun menjadi tidak sehat, terutama karena polusi air dan penyakit.”

EKSODUS

Sebagaimana dipuji oleh Valentijn, Kota Batavia dianggap sebagai kota yang indah dengan kanal-kanal dan jalan-jalan yang lurus. Demikian pula Gubernur Jendral de Carpentier melaporkan bahwa pada tahun 1623 Batavia merupakan kota yang sehat. Akan tetapi setelah kota itu makin padat dan ramai akibat pesatnya pertumbuhan penduduk, kota ini pun menjadi tidak sehat, terutama karena polusi air dan penyakit⁵. J.S. Stavorinus, seorang laksamana madya angkatan laut Belanda, mengatakan bahwa kesehatan di Batavia antara tahun 1774-1778 tidak baik, sehingga Inggris tidak terdorong untuk merebutnya. Menurut Blusse, transformasi kota Batavia dari kota yang sehat menjadi “kuburan”, bukan disebabkan oleh letak kotanya, atau bencana alam tahun 1699⁶, tetapi oleh polusi sebagai akibat sistem drainase yang datang dari perkebunan gula di luar kota. Vanderbrugh menyatakan bahwa tambak-tambak ikan yang ada di sepanjang pesisir Batavia juga merupakan faktor penyebab kota ini tidak sehat, karena menimbulkan penyakit malaria yang menular. Kanal-kanal sudah

Gambar 7: Tembok Kota Batavia dipertahankan dengan bastion-bastion yang mengelilinginya. Posisi Bastion Hollandia di tembok paling selatan.



tidak dapat mengalirkan air sebagaimana mestinya. Akibatnya lumpur dan sampah menumpuk di dalam kanal. Berbagai penyakit telah merenggut ribuan warga Kota Batavia. Kondisi kota ini makin tidak nyaman, karena pertambahan penduduk yang menyesak pemukiman di dalam tembok kota⁷. Keadaan ini menyebabkan penduduk kota Batavia pindah ramai-ramai ke luar kota.

Dengan alasan strategis, semula pusat pemerintahan akan dipindahkan ke Jawa Tengah atau Surabaya. Namun, karena terkendala oleh biaya yang sangat besar, maka pusat pemerintahan dan penduduk dipindahkan ke wilayah yang lebih dekat, yaitu *Weltevreden* (sekarang di sekitar Lapangan Banteng).

Seiring dengan makin banyaknya orang Eropa yang berdatangan ke Batavia, dan rumah-rumah dibangun di luar tembok kota, maka Kota Batavia pun makin berkembang ke selatan. Rumah-rumah itu digunakan sebagai rumah peristirahatan

yang berlokasi tidak terlalu jauh dari tembok kota di sebelah selatan yaitu di sepanjang Molenvliet (kini Jl. Gajah Mada–Jl. Hayam Wuruk) dan di sebelah timur ke arah Ancol. Molenvliet adalah kanal yang digali pada pertengahan abad XVII dengan maksud untuk menghubungkan Kota Batavia dengan daerah pedalaman, dan pengairan untuk kebun-kebun serta sawah-sawah di sekitarnya. Setelah kanal Molenvliet dibuat, barulah kemudian didirikan benteng-benteng pertahanan kecil di daerah selatan Batavia (ke arah *Weltevreden*), sehingga masyarakat merasa semakin aman untuk membangun rumah di luar tembok kota.

Pembangunan “kota baru” di daerah *Weltevreden* terletak jauh di sebelah selatan dari “kota lama” Batavia. Kota baru ini didesain sebagai pemukiman yang sehat. Gubernur Jendral Daendels (1808–1811) juga memindahkan pusat pemerintahan Hindia Belanda dari Batavia ke *Weltevreden*. Daendels menjadi

pendorong dari proses perluasan kota ke daerah luar, yang dengan demikian menandai perkembangan Kota Batavia tahap kedua, meskipun sebelumnya proses sub-urbanisasi sudah dimulai sebelumnya. Setelah pusat pemerintahan dipindahkan ke *Weltevreden*, banyak orang-orang Eropa lainnya juga mengikutinya untuk pindah ke wilayah yang baru ini. Untuk membangun “kota baru” ini digunakan bahan-bahan bangunan bongkaran tembok Kota Tua Batavia di utara Jakarta.

“Pemekaran kota terus berlangsung hingga akhirnya kawasan Kota Batavia menjadi ”kosong”, dalam arti masyarakat tidak menggunakan lagi sebagai pusat pemukiman utama.”

Pada peta tahun 1815, Tembok Kastil, Tembok Kota Batavia, dan jaringan kanal dalam kota sudah tidak ada. Tetapi kanal luar kota, dan kanal utama *Tijgergracht* pada tahun 1815 masih ada. Mungkin saja tembok kota sudah dirobohkan sebelum 1815, mengingat Daendels pada tahun pertama pemeritahannya telah memerintahkan untuk memindahkan Kota Batavia ke *Weltevreden* (Sekarang daerah Lapangan Banteng). Dengan pindahnya pusat pemerintahan ke bagian selatan dan pembongkaran tembok kota yang mengelilingi Batavia, pemekaran kota terus berlangsung hingga akhirnya kawasan Kota Batavia menjadi “kosong”, dalam arti masyarakat tidak menggunakan lagi sebagai pusat pemukiman utama.

Mulai pertengahan abad XIX, Kota Batavia menjadi kawasan pemerintahan kota dan perekonomian. Pemerintahan berlokasi di sekitar kawasan yang kini

disebut dengan Taman Fatahillah. Di tempat ini terdapat gedung Balaikota Batavia (kini menjadi Museum Sejarah Jakarta) dan gedung Mahkamah Agung (kini menjadi Museum Seni Rupa dan Keramik). Sementara itu, kawasan perekonomian berlokasi di sekitar Taman Stasiun Kota dan Kali Besar. Banyak bank besar, perusahaan-perusahaan perdagangan dan asuransi yang mendirikan kantornya di tempat ini. Di antaranya adalah *De Javasche Bank*, *Nederlands Handel Maatschappij*, *Escompto Maatschappij* dan lain-lain.

Beberapa arsitek kenamaan pada masa itu diminta oleh perusahaan-perusahaan besar untuk merancang dan mendirikan kantornya di kawasan ini. Oleh karenanya di kawasan ini hingga sekarang masih berdiri bangunan-bangunan hasil karya arsitek-arsitek kenamaan Belanda masa itu. Sebut saja Cuypers yang merancang kantor *De Javasche Bank*, *Chartered Bank of India*, *Australia* dan *China*. Arsitek lain bernama F.J.L. Ghijsels merancang Stasiun Kota dan beberapa bangunan lain di Kali Besar. Masih banyak lagi bangunan di Batavia yang dirancang dan dibangun melalui sentuhan arsitek-arsitek lain.

Nilai kawasan ini kembali meningkat, setelah sebuah stasiun kereta api yang besar dan megah itu dibangun untuk menghubungkan Batavia dengan kota-kota lain, serta jalur-jalur trem uap dan trem listrik yang menghubungkan Batavia dengan bagian-bagian lain dari kota sebagai pengganti dari trem yang ditarik kuda.

BASTION HOLLANDIA

Dari uraian mengenai perkembangan pembangunan Kota Tua Batavia jelas tergambar bahwa banyak sekali bangunan-bangunan yang didirikan berkelanjutan di kota ini dalam masa-masa pembangunan

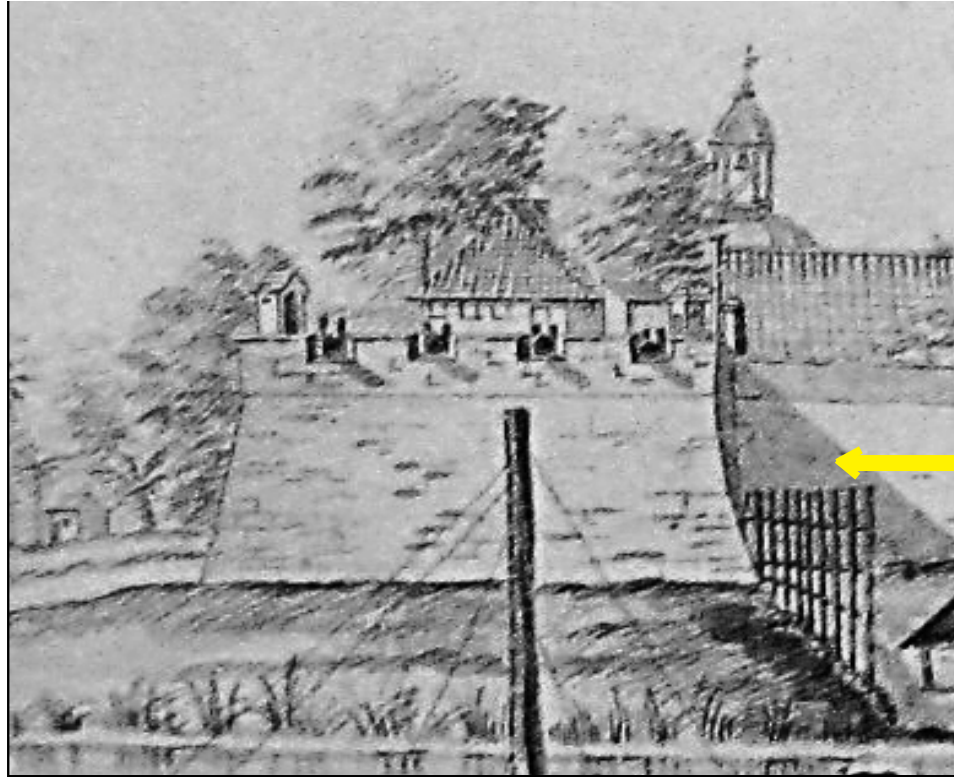
⁵ Menurut A.A. Loedin (2005), penyakit yang melanda Batavia pada saat itu ada 19 jenis, yaitu: 1. Beri-beri; kelumpuhan pada penduduk pribumi yang sangat menyedihkan (*dubbel-over ellendig*); 2. Tetanus (*spasmus*); 3. Diare, terutama disentri; 4. *Leverloop* (*fluxi alvi hepatico*) yang menurut deskripsinya adalah *haemorrhoid internus* (*wasir*); 5. *Druiploop* (*tenesmus*), penyakit usus dengan *proctitis* bernanah; 6. *Cholera*; 7. Penyakit hati, obstruksi dan radang usus (*ingewand*); 8. Abses hati dan pengobatannya; 9. *Waterzucht* (*oedeem*) penyakit yang paling sering ditemukan; 10. *Indische geelzucht* (*sakit kuning, icterus*); 11. *Atrofi dan emiasi* oleh obstruksi yang berasal dari *mesenterium*; 12. Penyakit paru-paru, khususnya tentang *bloedspuwing* (*batuk darah, haemoptoe*) dan *phthisis* oleh longtoring (*radang paru-paru*); 13. *Empyeem* dan nanah di atas *middenrif* (*diafragma*); 14. *Koortsen* (*demam*); 15. *Indische koortsen* yaitu demam yang khas untuk orang pribumi dan dikenal sebagai demam Timor (*Timoreesche koortsen*). Demam yang dimaksud adalah malaria. Namun Bontius berpendapat bahwa demam tersebut disebabkan oleh bau yang berasal dari pohon cendana yang baru ditebang (*den reuck van de versch-gehakte Sandel-boomen*); 16. Kebutaan dan penurunan penglihatan pada pelaut yang berlayar ke Ambon dan Maluku serta di lautan sekitarnya, yang menurut Bontius disebabkan nasi pedas; 17. Penyakit kulit, yaitu kurap yang dianggap dapat menjadi lepra. 18. *Roode Hond* (*Indiaensche Root-vont*) gigitan kutu dan nyamuk; dan 19. *Framboesia* yang dinamakan cacar Ambon (*Amboynsche Pocken*) yang berlainan dengan cacar Spanyol (*Spaansche pokken*), yaitu gejala kulit penyakit sifilis. Disebutkan bahwa penyakit dapat menular tanpa persetubuhan yang diistilahkan dengan *Venus-spel* (*permainan Venus*). Penyakit dapat disebabkan oleh pengaruh iklim serta makanan, khususnya *kue sagu* (*sago-pannekoeken*) dan *tuak sagu* (*sago-towack*) yang juga menyebabkan beri-beri.

⁶ Bencana alam yang dimaksud adalah gempa bumi dasyat yang terjadi pada 1699, yang berdampak sangat buruk terhadap keadaan kesehatan di Batavia. Dinding utara kawah Gunung Salak runtuh. Sebagian besar rumah di Batavia retak, dinding luar depan rubuh, atap-atap rusak, 21 rumah batu dan 20 rumah petak rubuh. Banyak orang yang meninggal dan terluka. Sungai membawa turun banyak pohon besar, batu, lumpur, dan pasir.

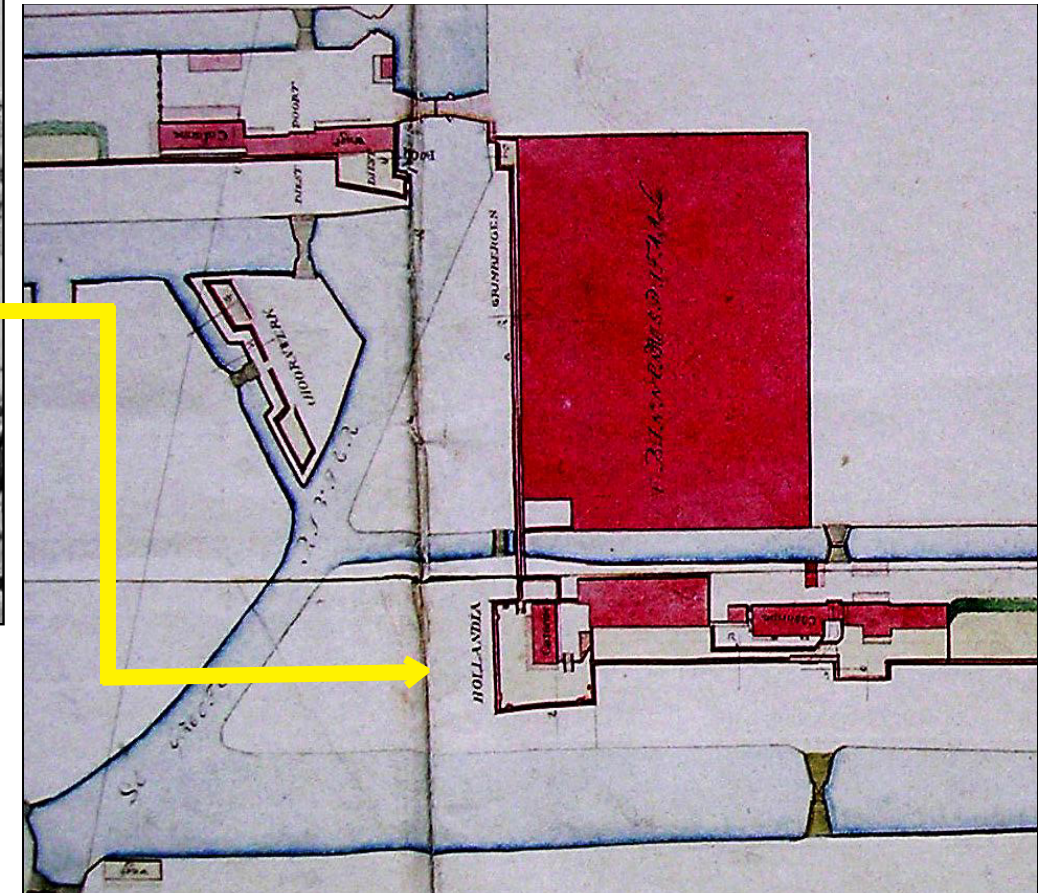
⁷ Dalam memecahkan masalah pengendapan kanal-kanal di Batavia masa itu, kanal-kanal dikeruk, pintu-pintu air dibangun, jalan-jalan ditinggikan, sungai-sungai kecil dialirkan ke kanal-kanal untuk memperlancar aliran. Polusi pada kanal-kanal terjadi karena kotoran manusia dan sampah dibuang ke dalam kanal. Padahal, pada 1673 VOC sudah menyediakan kotak-kotak besar tempat buang sampah. Udara sekitar menjadi bau busuk dan lingkungan menjadi tidak sehat. Pengalihan sejumlah besar kanal mengakibatkan sungai Ciliwung, yang tadinya mengalir dengan deras, kehilangan tenaganya, dan tidak mampu lagi mengalirkan air serta bahan yang dibawanya menuju ke laut. Jumlah dan debit aliran sungai Ciliwung makin berkurang dan kotor. Dalam musim kering, kanal dalam kota dan kanal luar kota (*binnen stadgrachten* dan *buitenstadt grachten*) hampir tidak terisi air dan pada kanal-kanal yang melintang (*dwarsgrachten*) tidak terjadi sirkulasi air lagi. Itulah sebabnya kemudian timbul kesadaran untuk menutup beberapa kanal yang isinya hanya lumpur.

yang berbeda. Untung masih cukup banyak bangunan yang hingga kini masih berdiri tegak di permukaan tanah, dan yang sekarang sedang diupayakan untuk mendapat perlindungan yang wajar sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Akan tetapi, masih banyak peninggalan arkeologi yang terpendam di bawah permukaan tanah sekarang, yang dapat digunakan sebagai bukti konkrit mengenai perkotaan lama. Bukti-bukti konkrit itu dapat pula dikembangkan dan dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan sebagai sumber daya lain. Peta-peta dan gambar-gambar lama dapat membuka mata kita tentang peninggalan arkeologi apa saja yang kita perkirakan masih berada di bawah permukaan tanah sekarang. Dengan demikian pemantauan terhadap berbagai “penggalan non-arkeologis” di “Situs Kota Batavia” dapat dilakukan dengan perlengkapan pengetahuan sebagaimana diuraikan di atas.

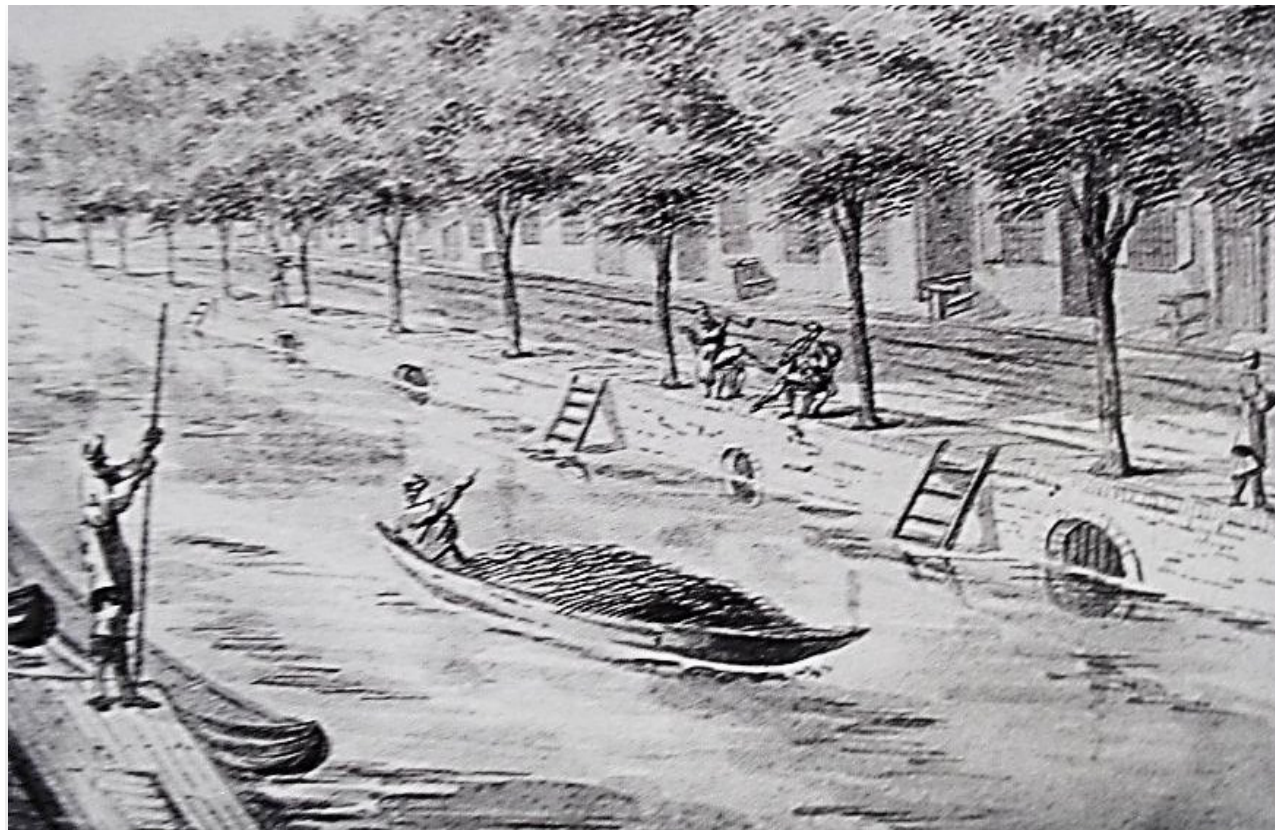
Bank Indonesia misalnya, menyadari sepenuhnya bahwa perlindungan terhadap situs arkeologi itu penting. Oleh karena itu beberapa arkeolog diminta Bank Indonesia untuk melakukan ekskavasi di sebidang lahan sempit di halaman Gedung Bank Indonesia Kota. Berbekal peta-peta lama, khususnya peta tahun 1650 yang ditumpangkan pada peta tahun 1770 dan foto satelit 2007, maka sebagian dari halaman Bank Indonesia Kota itu merupakan lokasi Bastion Hollandia. Para arkeolog kemudian menempatkan 14 kotak-gali di halaman bekas gedung poliklinik Bank Indonesia (di belakang gedung Museum Bank Mandiri). Memang disadari sepenuhnya bahwa ekskavasi di situs ini tidak akan menghasilkan bangunan bastion secara utuh, karena Daendels telah memerintahkan untuk membongkar tembok kota beserta bastion-bastionnya



Gambar 8a: Bastion Hollandia dilihat dari selatan dengan empat meriam pada ceruk bidik (embrasure). Di sisi barat ada pula empat meriam dan dua gardu jaga (tidak tampak pada gambar ini) (atas)



Gambar 8c: Lokasi Bastion Hollandia di sudut tembok kota (atas).



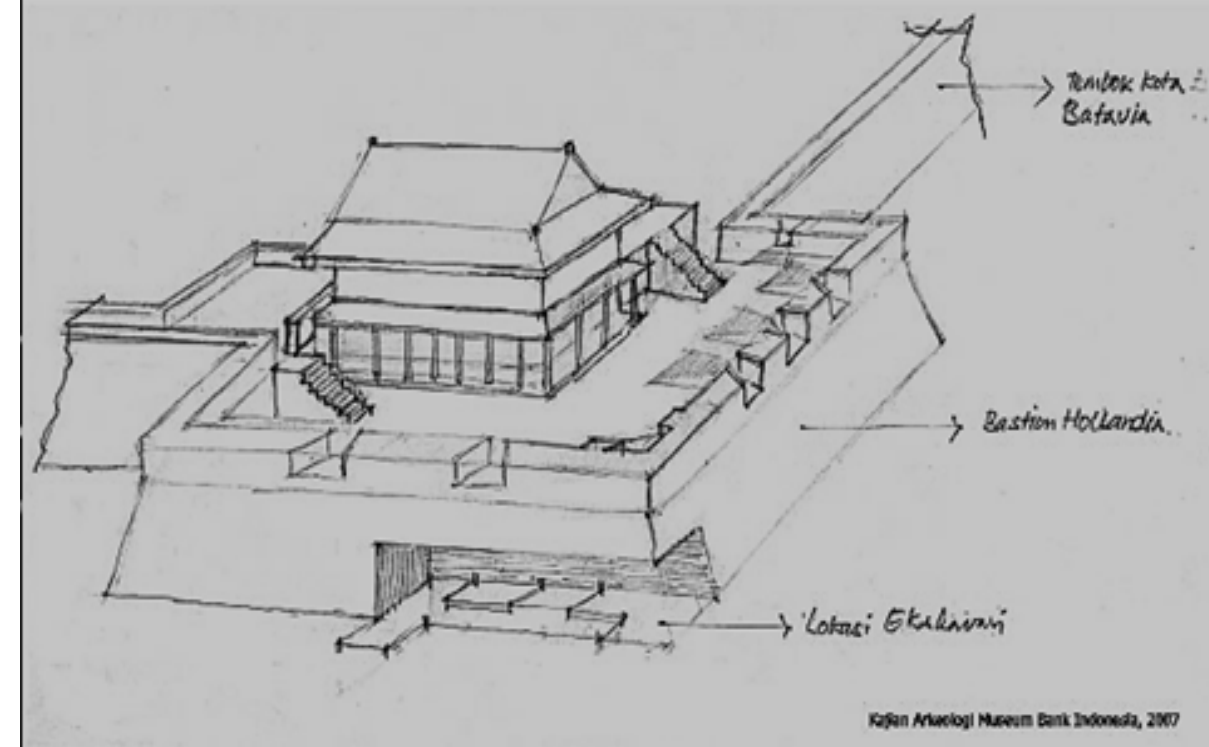
Gambar 8b: Perahu mengangkut barang di kanal dalam Kota Batavia. Di tepi kanal tampak saluran tembus ke kanal-luar (kiri).

untuk membangun Weltevreden. Apa yang hendak dicapai ialah menemukan bukti konkrit adanya sisa fondasi di situs itu, mengingat bastion dan temboknya yang ada di selatan kota sudah tidak ada, sedangkan di bagian utaranya masih berdiri Bastion Zeeburg, meskipun tidak dalam bentuk utuh.

Pada masa itu, di luar tembok kota Batavia yang berdiri tegap dan tampak angkuh, terbentanglah kanal yang begitu ramah menyapa kehidupan penduduk. Saluran yang membentang arah timur-barat tersebut berfungsi baik untuk mencegah banjir maupun sarana transportasi penduduk kala itu. Jembatan kayu menuju *niewpoort* (pintu baru, kini dikenal dengan nama "pintu besar") menyeruak menembus tembok kota dan airnya mengisi jejaring kanal yang saling berpotongan tegak lurus di dalam tembok keliling kota, tempat penduduk kota bermukim. Demikianlah dalam kepustakaan kita mengenal *buitenstadt gracht* yaitu kanal yang mengelilingi tembok kota bagian luar, dan *binnenstadt gracht*, kanal yang dibangun di

dalam tembok Batavia. Pola kisi-kisi kanal model Amsterdam itu diterapkan di lahan tropis kota Batavia dengan cara menyodet Kali Ciliwung. Moda transportasi yang juga digunakan penduduk kota Batavia ketika itu adalah perahu-perahu yang hilir mudik di kanal-kanal buatan (*Gambar 8b*).

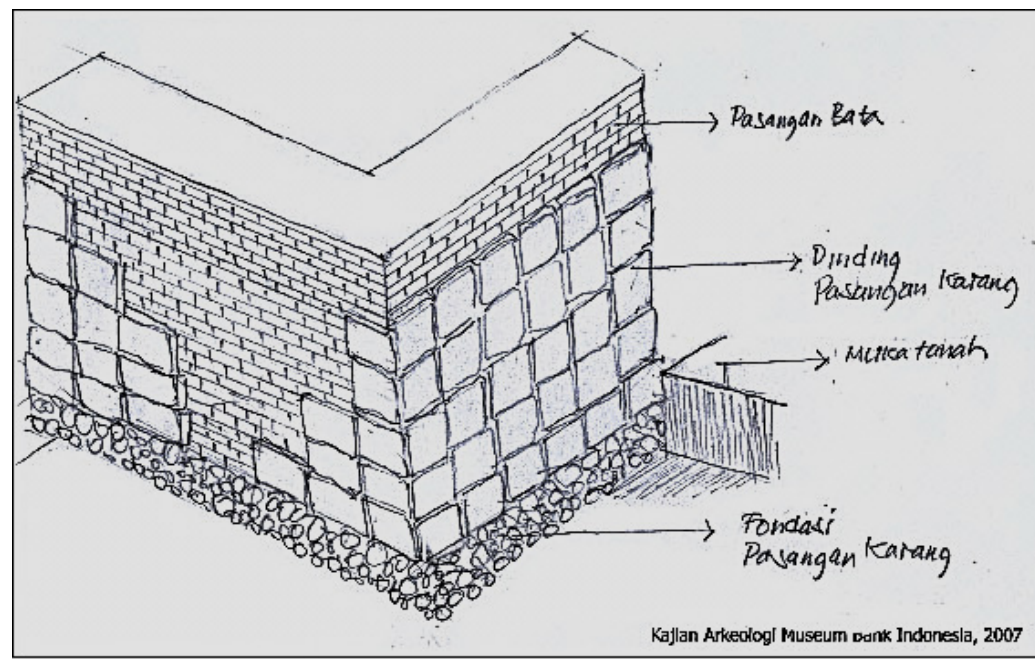
Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa sisa Bastion Hollandia yang masih ada hanya bagian fondasinya berupa bongkah-bongkah karang pada kedalaman sekitar 80 sampai 155 cm. Luas sebarannya sepanjang 10 cm dan lebar 2 cm. Ada pula sisa struktur bata yang masih tersusun baik (5-7 lapis bata) dengan ukuran panjang 16 cm dan lebar 26 cm. Karena letaknya berada di lapisan tanah yang atas, yaitu pada kedalaman 20-76 cm, maka disimpulkan bahwa struktur itu dibangun setelah Bastion Hollandia didirikan. Selain itu ditemukan pula 834 fragmen keramik, tembikar 239 fragmen, pipa Gouda 284 fragmen, alat logam 263 fragmen, moluska 568 fragmen, tulang fauna 70 fragmen, gigi 6 buah, bata dan ubin sebanyak 129.



Gambar 9a: Penggalan hanya menemukan dasar fondasi Bastion Hollandia. Bagian atasnya sudah hilang (atas).

Gambar 9c: Contoh sebaran bongkahan karang fondasi Bastion Hollandia pada Kotak 1 lot 12 (bawah).

Gambar 9b: Penggalan menemukan fondasi pasangan batu karang (kanan).





Gambar 10: Temuan fragmen keramik di kotak gali. Di permukaan piring terdapat lambang perusahaan yang memesannya (kiri atas). Pada dasar piring terdapat lambang pabrik keramik Jerman yang terkenal saat itu, berangka tahun 1914.



Gambar 12: Temuan gigi palsu dibuat dari keramik (bawah). Temuan gigi taring masing lengkap dengan akar giginya (kanan).



Gambar 11: Beberapa temuan pipa cangklong tembakau (tobacco pipe) dari bahan tanah liat putih (white-clay pipe). Ada dua tipe: heelles-pipe (pipa tanpa tonjolan di bagian bawah mangkuknya) dan spur-pipe (pipa dengan tonjolan di bagian bawah mangkuknya).



Bagian tumit mangkuk pipa cangklong bergambar petani perempuan sedang memikul dua ember (tipe spur-pipe).



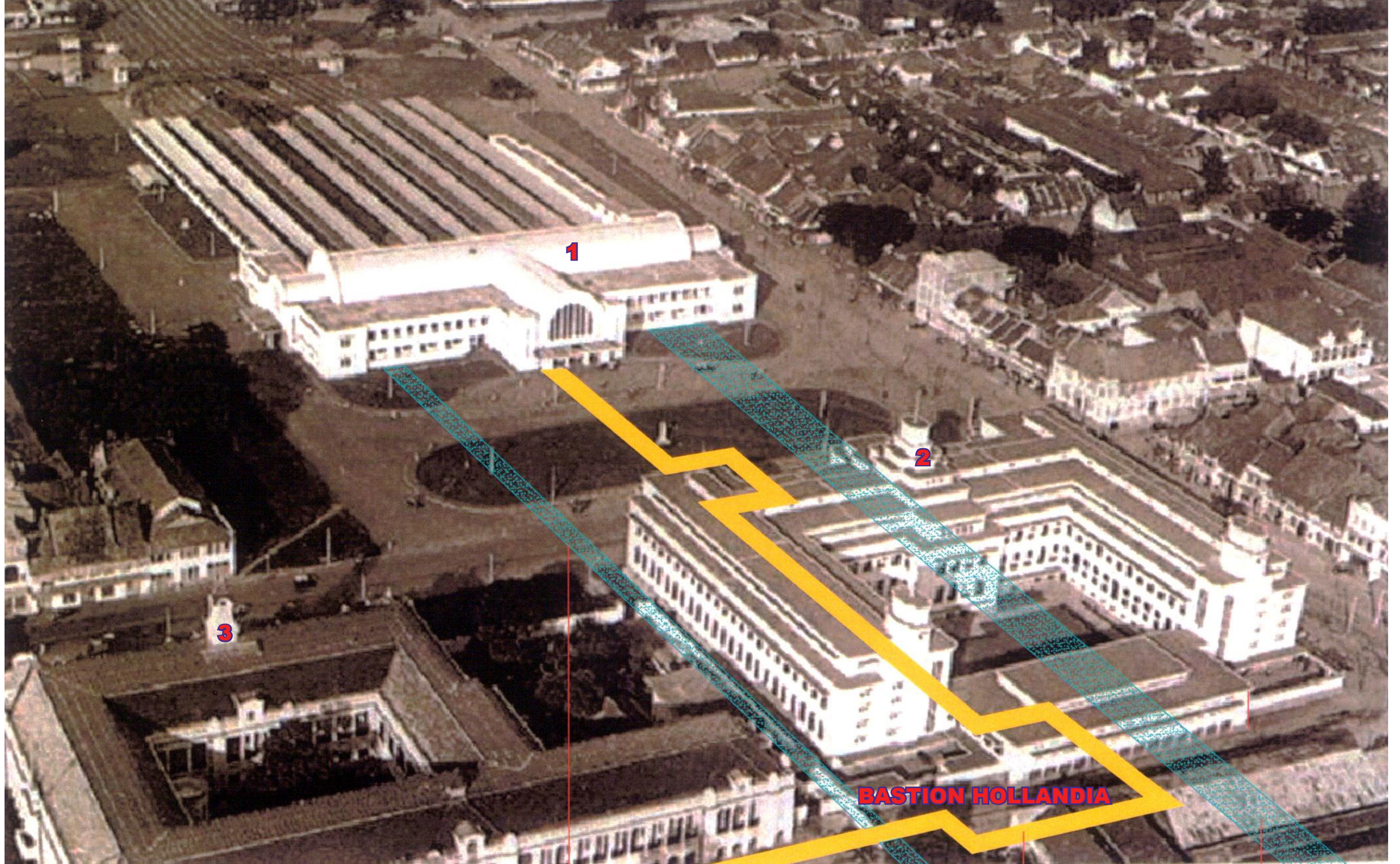
Pipa cangklong dan cara memakainya.



Gambar 13: Temuan benda-benda keramik; tempat tinta bertuliskan RED, cucuk teko, dan pecahan pinsil dari keramik.



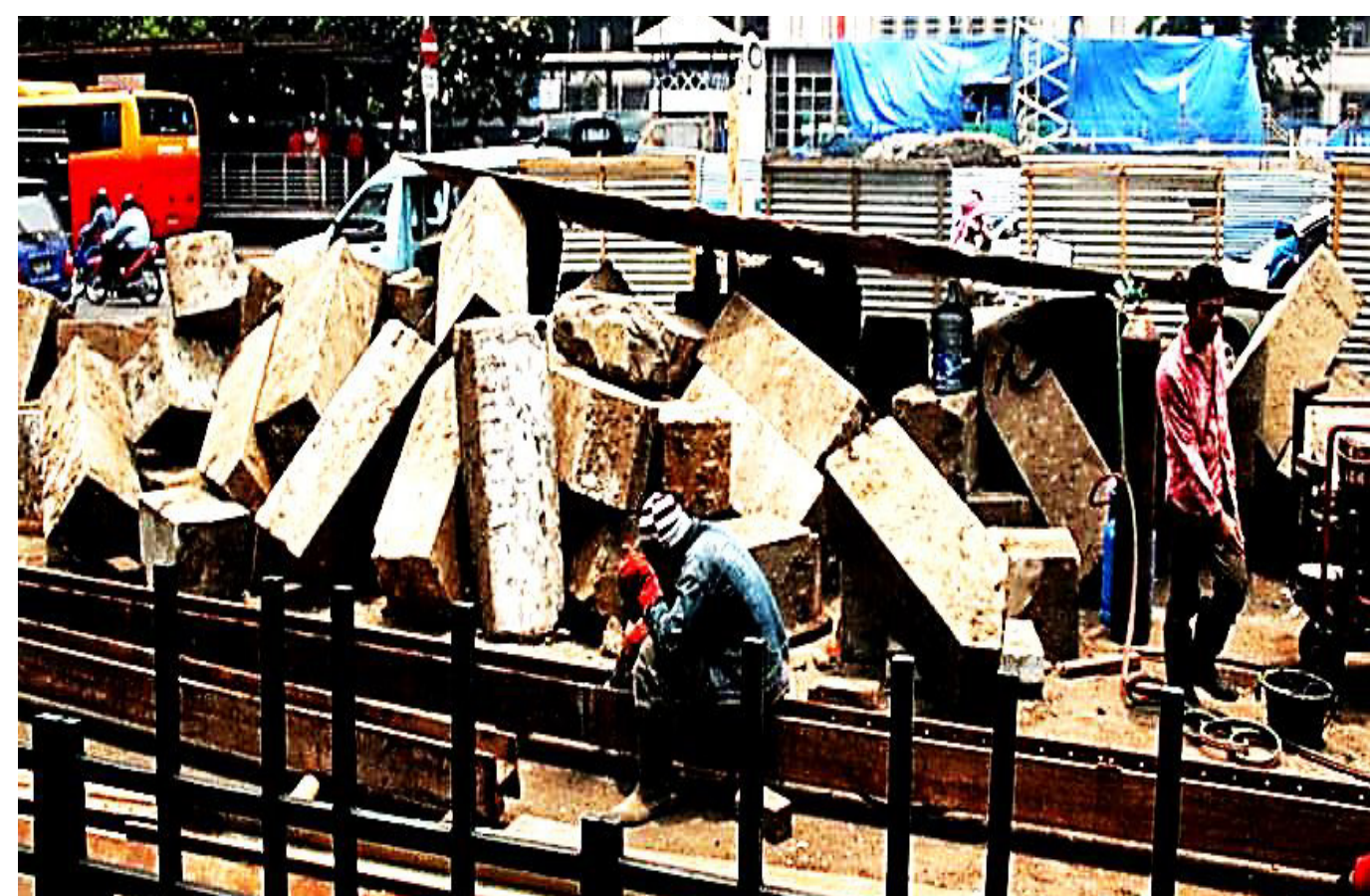
Gambar 14: Temuan batu bata: batu bata yang bertuliskan nama pabrik pembuatnya (atas), bata merah dan bata kuning (kiri).



Gambar 15: Perkiraan lokasi tembok kota (warna kuning) dan Bastion Hollandia di antara kanal-luar dan kanal-dalam (warna hijau). Tampak di foto bangunan Setasiun Kota (1); bangunan yang kini menjadi Museum Bank Mandiri (2); dan Museum Bank Indonesia (3).



Proses pembangunan Jalan Bawah Tanah modern di area Kota Tua telah merusak struktur dinding kanal luar kuno (kanan). Temuan rel kereta kuno, pipa saluran terakota, dan struktur tembok kanal kuno dibawah jalan aspal telah mengalami kerusakan (kiri). Balok-balok batu andesit dari struktur dinding kanal kuno yang diangkat dari struktur situsnya hanya diletakkan tanpa didata sama sekali. Suatu kegiatan yang sangat tidak sesuai dengan kaidah arkeologi.





Pada lapisan budaya terbawah ditemukan susunan kayu gelondongan (cerucuk) sebagai landasan bangunan yang akan didirikan di atasnya (bawah). Pembangunan menggunakan semacam tiang pancang ini biasa dibangun di daerah rawa. Balok batu andesit, gelondongan dan papan kayu diangkat dari situsnya tanpa label temuan dan tanpa perawatan sesuai dengan kaidah pelestarian cagar budaya kiri-kanan).



REL GANDA KERETA API

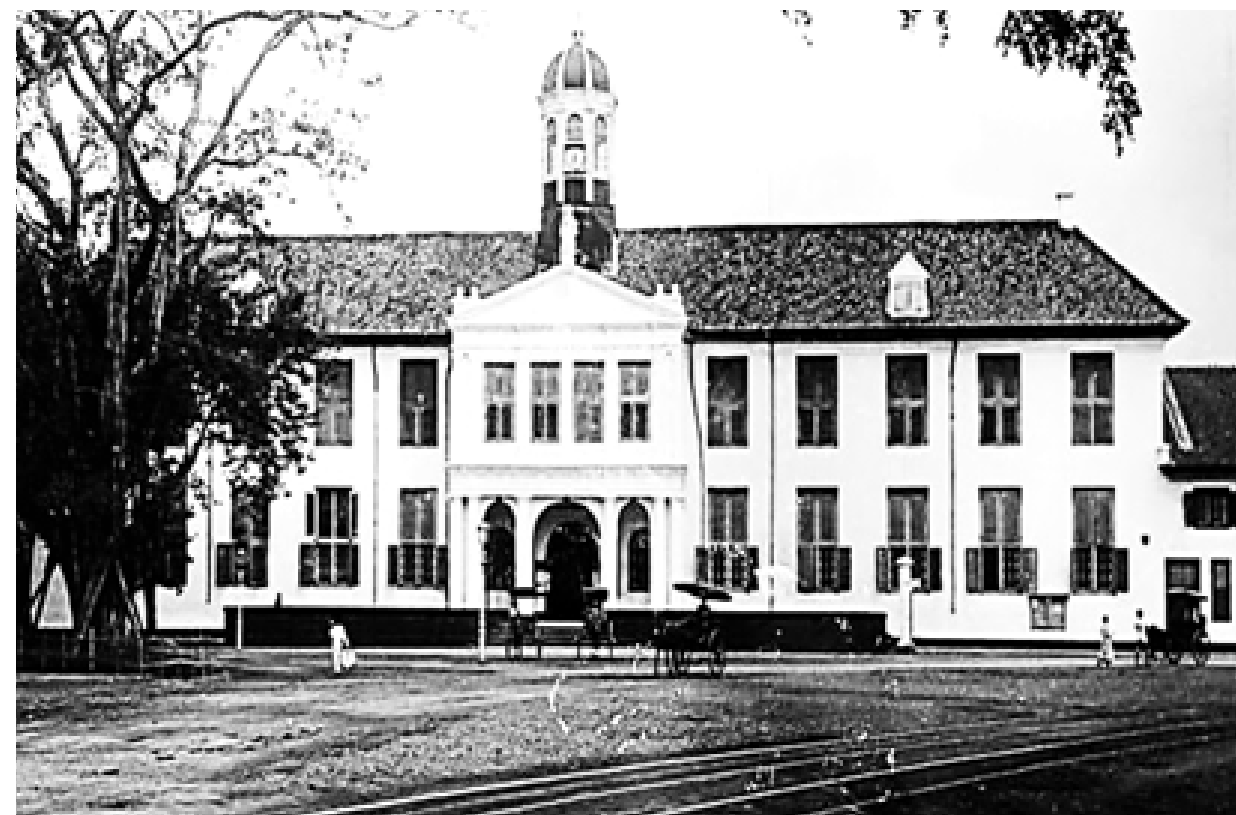
Upaya lain telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta dengan menggali situs rel kereta di depan Museum Fatahillah sebagaimana tampak pada foto lama tahun 1910. Para arkeolog dapat merekam dengan baik temuan dua pasang rel trem beserta bantalan dari balok kayu dalam konteksnya yang asli. Bersamaan dengan itu ditemukan pula sejumlah fragmen keramik dari berbagai negara sebagai konsekuensi logis dari kota perdagangan internasional. Permukaan rel trem ini tidak datar, tetapi ada lekukannya untuk menempatkan rel lebih kuat (grooved rail). Rel ganda ini sama dengan yang ditemukan di depan Stasiun Kota, yang merupakan bagian dari jalur kereta uap ke arah selatan (Tanah Abang dan Senen, hingga berakhir di Jatinegara). Jalur rel yang berada di belakang Bank Indonesia Kota adalah jalur rel untuk trem listrik seperti digambarkan pada peta tahun 1916. Dalam waktu dekat kotak ekskavasi dengan dua pasang rel trem itu akan ditutup dengan kaca, sehingga dapat dilihat dalam konteks aslinya secara in situ. Dengan demikian masyarakat melihat bukti bahwa sebelum masyarakat sekarang menggunakan busway, masyarakat Kota Batavia dulu menggunakan tram way, dan sebelum itu dengan perahu-perahu yang hilir mudik di kanal-kanal, baik di dalam maupun di luar Kota Batavia.

Selama ekskavasi berlangsung, para arkeolog membuat pameran kecil di dekat kotak-gali agar masyarakat dapat diberi penjelasan apa maksud tujuan penggalian. Banyak pertanyaan dan tanggapan dari penduduk sekitar untuk dijawab dan dijelaskan oleh para arkeolog mengenai apa yang ditemukan. Setiap saat para arkeolog harus menjawab keingintahuan

pengunjung dengan penuh kesabaran. Ini adalah bagian dari kegiatan ilmiah sekaligus mencakup kegiatan arkeologi publik (*public archaeology*) yang bertujuan pokok menyadarkan masyarakat (khususnya penduduk sekitar) mengenai arti dan nilai peninggalan Kota Tua Batavia. Dengan kegiatan tersebut diharapkan kita dapat mengantisipasi kerusakan peninggalan Kota Tua Batavia.

Sebagai penutup tulisan ini, saya akan menayangkan kasus vandalisme terhadap peninggalan budaya dari Kota Batavia masa lalu yang terjadi di depan Stasiun Kota, karena dengan konsep "*seeing is believing*", saya percaya kita akan memaknai kasus ini dengan penuh perhatian. Lapisan-lapisan budaya beserta rel kereta uap, pipa saluran dari terakota, bangunan jembatan dari kanal luar, sejumlah batang pohon dan balok-balok kayu sebagai fondasi bangunan, serta sejumlah temuan lainnya yang berada di bawah permukaan tanah terganggu, rusak, hancur, dan hilang, seakan-akan kita merobek-robek lembaran sejarah kita sendiri. Kini di beberapa tempat terbuka, kita dapat menyaksikan bertumpuk balok-balok batu andesit dan balok-balok kayu tergeletak tanpa dilengkapi dengan label urut sebagai perwujudan dari satu sistem perekaman data (*archeological recording system*) yang wajib dilakukan manakala kita menemukan peninggalan arkeologi. Kapankah kita mampu menghargai secara benar dan wajar terhadap perundang-undangan bangsa kita, yang embrionya sudah lahir 77 tahun yang lalu pada masa kolonial Belanda sebagai *monumenten ordonantie*.

Pada foto 1910 tampak dua pasang rel kereta api melewati halaman depan Stadhuis (Museum Fatahillah) (kanan bawah). Kedua pasang rel itu dapat ditemukan setelah 97 tahun dalam penggalian tahun 2007 di depan Museum Fatahillah (kanan atas).

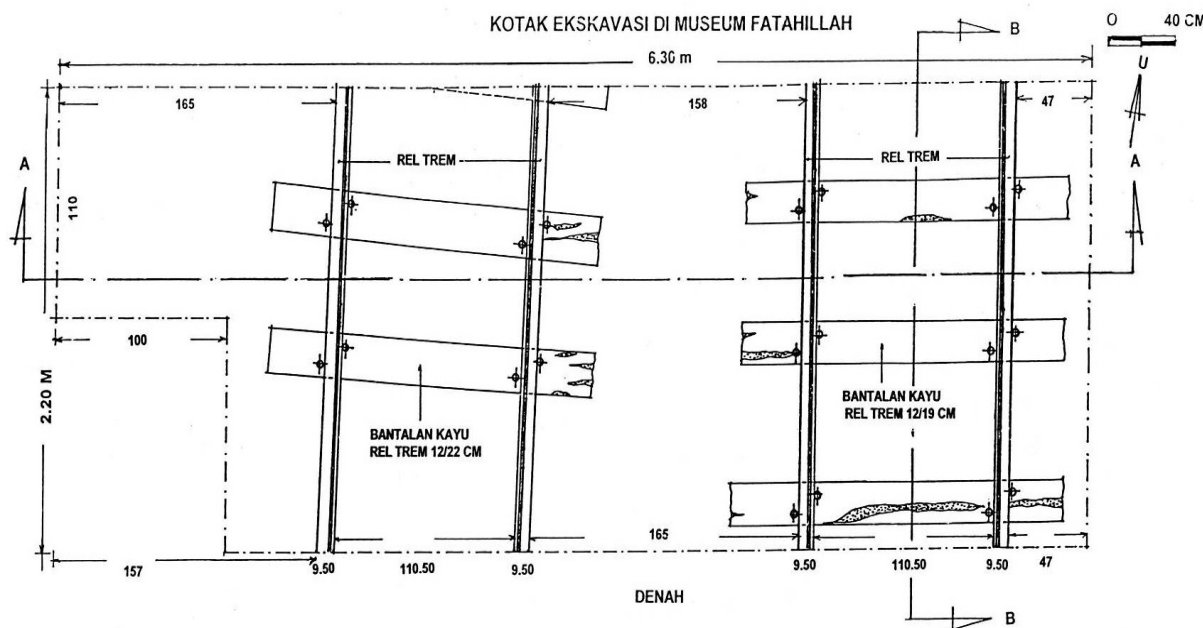




pengunjung dengan penuh kesabaran. Ini adalah bagian dari kegiatan ilmiah sekaligus mencakup kegiatan arkeologi publik (*public archaeology*) yang bertujuan pokok menyadarkan masyarakat (khususnya penduduk sekitar) mengenai arti dan nilai peninggalan Kota Tua Batavia. Dengan kegiatan tersebut diharapkan kita dapat mengantisipasi kerusakan peninggalan Kota Tua Batavia.

Sebagai penutup tulisan ini, saya akan menayangkan kasus vandalisme terhadap peninggalan budaya dari Kota Batavia masa lalu yang terjadi di depan Stasiun Kota, karena dengan konsep “*seeing is believing*”, saya percaya kita akan memaknai kasus ini dengan penuh perhatian. Lapisan-lapisan budaya beserta rel kereta uap, pipa saluran dari terakota, bangunan jembatan dari kanal luar, sejumlah batang pohon dan balok-balok kayu sebagai fondasi bangunan, serta sejumlah temuan lainnya yang berada di bawah permukaan tanah terganggu, rusak, hancur, dan hilang, seakan-akan kita merobek-robek lembaran sejarah kita sendiri. Kini di beberapa tempat terbuka, kita dapat menyaksikan bertumpuk balok-balok batu andesit dan balok-balok kayu tergeletak tanpa dilengkapi dengan label urut sebagai perwujudan dari satu sistem perekaman data (*archeological recording system*) yang wajib dilakukan manakala kita menemukan peninggalan arkeologi. Kapankah kita mampu menghargai secara benar dan wajar terhadap perundang-undangan bangsa kita, yang embrionya sudah lahir 77 tahun yang lalu pada masa kolonial Belanda sebagai *monumenten ordonantie*.

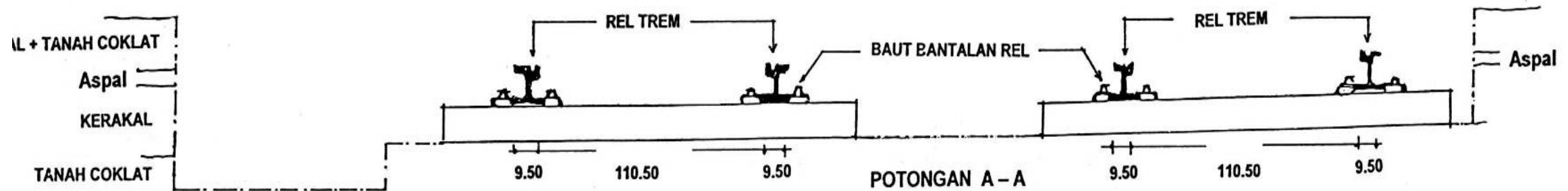
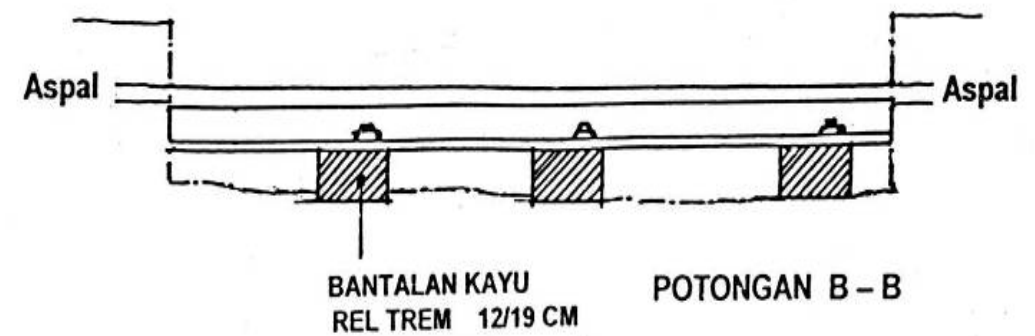
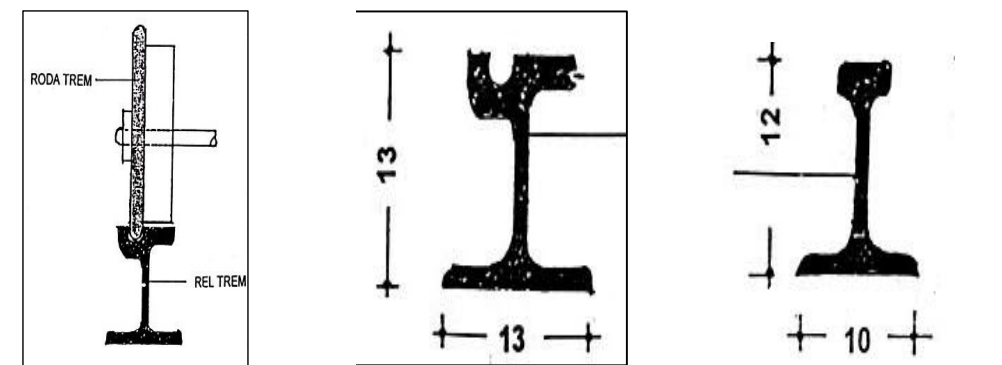
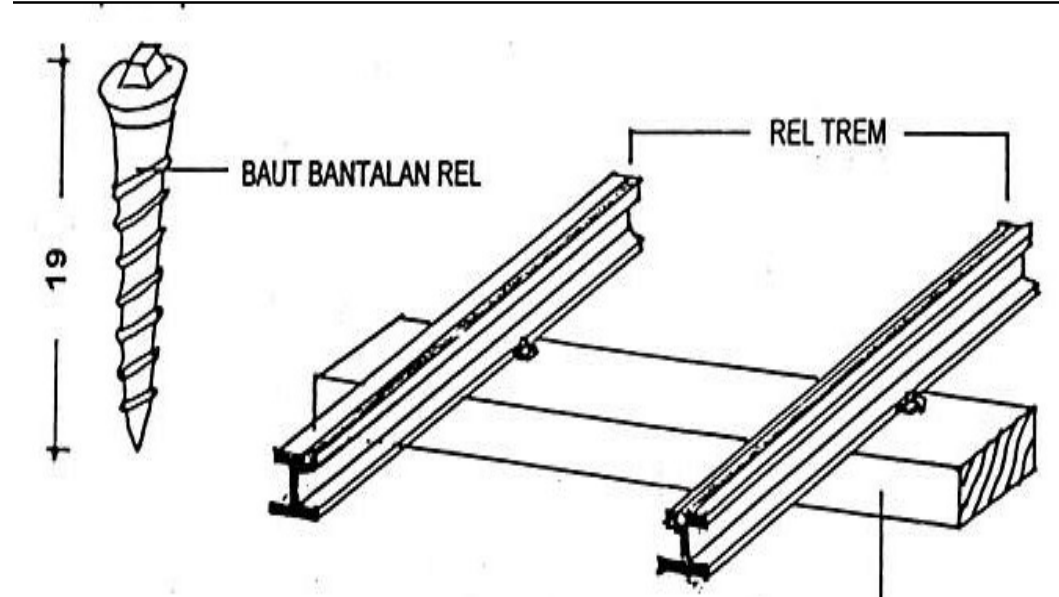
Moda transportasi air ini kemudian digantikan dengan transportasi darat yaitu trem yang semula ditarik dengan kuda. Sejarah mencatat bahwa dalam setahun ada sekitar 5000-an kuda mati, baik karena



Rel ganda kereta api uap (trem uap) membujur utara-selatan. Ditemukan dalam penggalian 2007 di depan Museum Fattahilah atas dasar foto 1910. Rel ganda ini masih in situ dengan konteksnya berupa bantalan dari kayu dan sebaran batu-batu kerikil dalam jumlah besar. Tampak di belakang hasil penggalian berupa artefak, foto trem, gambar dipamerkan dengan tujuan memberi informasi secepatnya selama proses penelitian berjalan (atas).



Berdasarkan peta tahun 1917 jalur ganda kereta uap melewati sisi Museum Fatahilah (Stadhuis) (1), lalu melintasi halaman museum dan halte trem (2), menuju lahan sempit antara Kantor Pos (3) dan Kantor Jasindo (4), kemudian berakhir di stasiun trem di barat (5). Sementara itu jalur trem listrik terbentang di selatan Museum Bank Indonesia dan Bank Mandiri untuk kemudian membelok di ujung barat sampai di setasiun trem listrik dekat perhentian trem uap (7) (atas). Trem uap menggunakan rel yang mempunyai cekungan tempat kedudukan roda (grooved rail). Sementara permukaan rel trem listrik rata (kanan tengah).





Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2007 (kemeja hitam dan putih) meminta penjelasan kepada Prof. Mundardjito (kemeja abu-abu) mengenai tujuan penggalian, konteks temuan, dan stratigrafinya. Moda transportasi yang berbeda dengan masa sebelumnya mulai dari perahu di kanal, jalan raya, trem uap dan listrik, dan busway. Jalan kereta api di depan Museum Fatahillah ini pada tahun 1960-an adalah terminal bus yang jalannya diaspal sangat tebal sehingga proses penggalian berjalan lambat.

kecelakaan maupun sakit. Trem bertenaga kuda ini kemudian digantikan dengan trem bertenaga uap yang jalurnya masih dapat disaksikan berupa dua pasang rel trem yang tipenya dikenal sebagai “grooved rail” (rel bertakik pada permukaannya). Baru-baru ini tim arkeologi telah mengungkapkan dua pasang rel trem uap melalui ekskavasi untuk menunjukkan kepada masyarakat bukti keberadaannya di depan Museum Fatahillah. Jenis trem yang hilir mudik di dalam kota Batavia ini seanjutnya diganti dengan trem listrik yang jalurnya berada di belakang Museum bank Indonesia. Peta berskala 1:1000 yang dibuat tahun 1917 menunjukkan jalur-jalur trem itu.

DAFTAR PUSTAKA

Ambary, Hasan,

1981 *Laporan Ekskavasi Pasar Ikan. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.*

Breuning b.i., H.A,

1981 *Het voormalige Batavia, Een Hollandse stedestichting in de tropen, Anno 1619, Utrecht: GJB*

Brommer, Bea, dan Dirk de Vries,

1992 *Historische Plattegronden van Nederlandse Steden, deel 4 Batavia, Leiden, KITLV*

Brousson, H.C.C Clockener,

2007 *Batavia Awal Abad 20, Jakarta:Masup*

Grasser, Walter,

1978 “Antiek als Hobbie”, dalam *Prisma* No. 1867. Utrecht, Antwerpen: Utrecht Press

Heaken S.J., Adolf,

1997 *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.*

Heaken S.J., Adolf dan Grace Pamungkas,
2000 *Galangan Kapal Batavia Selama Tiga Ratus Tahun, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka/Sunda Kelapa Lestari.*

Hong, Tio Tek,

2006 *Keadaan Jakarta Tempo Doeloe, Sebuah Kenangan 1882–1959, Jakarta: Masup*

Knaap, Gerrit,

2007 *Groote Atlas van de Vereenigde Oost-Indische Compagnie, Voorburg, Atlas, Maior.*

Lohanda, Mona,

2007 *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia, Jakarta: Masup*

Loedin, A.A.,

2005 *Sejarah Kedokteran di Bumi Indonesia, Jakarta: Grafiti*

Mundardjito dkk.,

2008 *Jejak Bastion Hollandia di Bank Indonesia Kota. Bank Indonesia, Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset*

Oers, Ron van,

2000 *Dutch Town Planning Overseas during VOC and WIC Rule (1600–1800), Zutphen: Walburg Press*

Soehoed, A.R.,

2004 *Membenahi Tata Air Jabotabek: Seratus Tahun dari Bandjir Kanaal hingga Ciliwung Floodway, Jakarta: Djambatan.*

Stutterheim, W.F.,

1941 “Beschrijving der Gevonden Pijpskoppen en Pijpstellen en Hun Marken”, ODNI: Rapporten 1940. Batavia:Drukkerij de Unie.

Surjomihardjo, Abdurrahman,

1977 *Perkembangan Kota Jakarta, Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah.*

ARKEOWISATA ALAT PELESTARI CAGAR BUDAYA: MUNGKINKAH?

OLEH
ROBY ARDIWIDJAJA

Indonesia telah dikenal memiliki keanekaragaman sumber daya budaya yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, disebut budaya yang masih berlangsung, dan cagar budaya yang termasuk didalamnya sumber daya arkeologi. Banyak ahli budaya menyatakan bahwa cagar budaya seperti situs dan tempat bersejarah, memiliki nilai penting tidak hanya dalam membentuk identitas lokal, regional, nasional dan etnis, tetapi juga untuk menarik orang di seluruh dunia. Akibatnya, karena popularitasnya sebagai atraksi turis dan sumber pendapatan, eksploitasi cagar budaya oleh beberapa sektor termasuk pariwisata, lebih banyak tidak cocok dan mengakibatkan kehancuran.

Karena pentingnya baik nilai ilmu pengetahuan maupun nilai ekonomi bagi generasi berikutnya, materi cagar budaya harus dikelola dengan baik secara berkelanjutan oleh para pemangku kepentingan atau resiko khususnya pemerintah dan industri. Berkaitan dengan hal tersebut, makalah ini menyajikan gambaran pariwisata cagar budaya yang diajukan sebagai alat strategis dalam mengelola dan mengembangkan upaya pelestarian aset cagar budaya sebagai daya tarik pariwisata yang bertanggung jawab. Pariwisata sangat bergantung pada kekuatan dari sumber daya tarik utama destinasi berupa sumber daya alam dan budaya. Diharapkan, pengembangan pariwisata budaya terutama arkeowisata yang selalu mengacu dan terkait langsung dengan prinsip-prinsip pelestarian cagar budaya, akan tercapai disetiap tahap secara bijak.

Bisa dibayangkan bahwa dari hasil sensus penduduk terakhir diketahui Indonesia terdiri dari 1.128 suku bangsa (BPS dalam Jppn.com, 2010). Keanekaragaman suku bangsa ini yang juga menghasilkan keanekaragaman budaya termasuk benda tinggalannya, membuktikan bahwa Indonesia memiliki kekayaan aset cagar budaya sebagai identitas peradaban bangsa yang besar. Cagar budaya tersebut merupakan milik seluruh masyarakat seperti tertuang dalam undang-undang No 11 tahun 2010 tentang cagar budaya (benda arkeologi) dalam bentuk benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan. Dalam peraturan tersebut jelas dinyatakan bahwa memiliki hak dan kewajiban untuk memahami, mengapresiasi, dan melestarikan nilai-nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang terkandung di dalamnya

secara seimbang, baik dari aspek ideologis, akademis, ekologis, dan ekonomis guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Cagar budaya memiliki nilai yang merupakan rekaman dan pencerminan dari perkembangan kesejarahan dan kebudayaan pembentuk identitas lokal, regional, dan nasional.

Mengacu pada degradasi sosial budaya dan lingkungan sekarang ini akibat pengaruh kesejagadan, maka pengelolaan keanekaragaman aset budaya termasuk cagar budaya dengan benar, menjadi penting dalam rangka memperkuat karakter, jati diri, dan identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa besar, sekaligus memposisikan Indonesia sebagai salah satu destinasi yang memiliki kekayaan daya tarik keanekaragaman budaya di dunia. Namun kenyataannya cukup banyak keberadaan benda cagar budaya dalam bentuk artefak, situs, kawasan situs, bangunan candi dan lain sebagainya, mengalami kerusakan terutama yang diakibatkan oleh manusia. Di sisi lain, pengaruh kesejagadan juga telah membawa perubahan paradigma dan tren global di bidang pariwisata.

Sejak dulu, pariwisata telah memanfaatkan daya tarik dari cagar budaya karena keunikan bentuk maupun nilai pengetahuan kesejarahan dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Dari beberapa lembaga pariwisata internasional, menegaskan bahwa daya tarik unsur kebudayaan termasuk benda cagar budaya merupakan atraksi yang paling diminati dan ingin diketahui oleh lebih dari setengah wisatawan yang mengadakan kunjungan ke Asia dan kawasan Pasifik (Pendit, 1994: 219). Menurut Gimsey (1972:5) pengetahuan tentang masa lampau menjadi kebutuhan manusia berbudaya, dan menjadi salah satu hak asasi manusia. Keinginan pengunjung (wisatawan) memperoleh pengetahuan

terhadap cagar budaya lebih tertuju ketertarikannya pada informasi hasil interpretasi nilai makna dan simbol pada benda cagar budaya yang mencerminkan identitas peradaban budaya bangsa masa lalu di destinasi yang dikunjungi. Menurut Stritch (2003) “*Archaeological artefacts provide the concrete expression of unique identity*”. Hal inilah yang kemudian mendorong pemikiran penulis, pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dimungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai alat, sarana, atau pendekatan arkeologi dalam memperkuat upaya pelestarian benda arkeologi. Dengan kata lain bahwa peran masyarakat terhadap upaya penguatan pelestarian benda cagar budaya, dapat dilakukan salah satunya dengan memanfaatkan pendekatan pariwisata berkelanjutan melalui konsep arkeowisata dalam berbagai kegiatan arkeologi.

SEKILAS TENTANG PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya dengan tegas menyatakan bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Salah satu ilmu yang fokus pada sejarah kebudayaan materi adalah arkeologi. Arkeologi mempelajari masa lampau dilihat sebagai satu kesatuan utuh dalam dimensi kewaktuan yang menghubungkan antara kekinian dan masa depan.

Namun sekarang ini dengan kompleksnya data yang ditemukan, luasnya cakupan bidang riset, serta tuntutan



berbagai kepentingan, arkeologi telah mengalami perkembangan dengan mengadopsi berbagai disiplin ilmu lain sebagai alat riset interdisipliner antara lain seperti arkeologi Ekologi, Arkeologi Seni, Arkeologi Ekonomi, Arkeologi Kesehatan, Arkeologi Arsitektur, Arkeologi Agama, Arkeologi Sejarah dan akeologi publik (Sedyawati,2006:21-22).

Arkeologi sangat membutuhkan kelestarian benda-benda cagar budaya sebagai sumber data dalam merekonstruksi perkembangan kesejarahan dan kebudayaan bangsa, juga sebagai upaya

mempertahankan keberadaan aset penting milik masyarakat yang mencerminkan identitas dan karakter peradaban bangsa Indonesia. Namun sayangnya keanekaragaman aset budaya bangsa yang memiliki nilai ilmu pengetahuan (*scientific values*) dan nilai ekonomi (*economic values*) tersebut, belum dikelola dengan mengacu prinsip pelestarian (perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan) secara menyeluruh. Dalam hal ini arkeologi tidak dapat bekerja sendiri, dan sangat membutuhkan dukungan dari ilmu dan sektor lain.

Arkeologi msih dikenal masyarakat umum dalam arti sempit, yaitu ilmu yang hanya mempelajari tentang kehidupan manusia pada masa lampau melalui benda-benda yang ditinggalkannya. Pengertian sempit ini berdampak pada minimnya pemahaman terhadap cagar budaya khususnya di masyarakat. Akibatnya menimbulkan antara lain semakin kecilnya jumlah keberadaan benda cagar budaya yang ada, melemahnya kepedulian terhadap benda cagar budaya sehingga menimbulkan degradasi identitas budaya, jati diri dan karakter bangsa. Hal ini terbukti dari fakta

di lapangan:

1. Eksploitasi/pemanfaatan sumberdaya cagar budaya yang tidak dapat diperbaharui, masih sering tidak memperhatikan nilai-nilai yang terkandung serta daya dukung lingkungan sekitarnya. Cukup banyak benda cagar budaya yang menjadi rusak dan mengakibatkan hilangnya bukti kesejarahan dan pengetahuan budaya hasil peradaban masa lalu sebagai bagian dari identitas bangsa.
2. Upaya pelestarian yang dilakukan hanya oleh lembaga pemerintah yang dalam hal ini di bawah bidang kebudayaan khususnya arkeologi, baru sampai pada upaya mengumpulkan, melindungi, merawat, dan menyimpan benda-benda cagar budaya saja.
3. Pemerintah belum menjadikan benda cagar budaya sebagai aset bangsa yang dapat dikembangkan sebagai media edukasi kesejarahan dan kebudayaan peradaban bangsa masa lalu untuk kepentingan masa depan identitas bangsa melalui kekinian.
4. Sering terjadi di kawasan situs cagar budaya timbul berbagai konflik kewenangan lintas sektor dan konflik kepentingan lintas disiplin ilmu. Konflik ini tercermin dari berbagai kegiatan atas nama perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan (pelestarian) benda cagar budaya yang tidak dilakukan secara terpadu.
5. Seringkali para ahli budaya khususnya di bidang arkeologi selalu mendengungkan bahwa benda Cagar budaya masa lalu memiliki nilai penting bagi stakeholder khususnya masyarakat, namun masyarakat sendiri bertanya akan manfaat apa yang dapat diperoleh dari cagar budaya tersebut.
6. Bahwa banyak interpretasi nilai penting

cagar budaya hasil riset hanya menjadi dokumen yang tidak tersampaikan kepada para stakeholder sebagai pemilik, dan bahkan juga tidak tersampaikan kepada masyarakat termasuk wisatawan yang ingin mengetahuinya.

7. Pengelolaan cagar budaya belum

a) dikembangkan dengan memanfaatkan disiplin bidang lain termasuk pariwisata sebagai alat/sarana/wahana dalam memperkuat upaya pelestarian benda cagar budaya secara terpadu dan berkelanjutan.

b) dilakukan secara terencana, terbuka, terpadu dan berkelanjutan dengan mengutamakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan kawasan sekitar.

8. Pendekatan pariwisata berkelanjutan melalui konsep “arkeowisata” belum diposisikan sebagai alat pelestari yang mampu menjadikan benda arkeologi menjadi bagian dari keunikan daya tarik wisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sebagai pemilik, sekaligus mampu menempatkan benda cagar budaya masa lalu sebagai sumber informasi dan media edukasi kesejarahan identitas dan jati diri bangsa.

Kedepannya, menjadi penting untuk menempatkan pariwisata dengan konsep wisata arkeologi (arkeowisata) bukan sebagai tujuan akhir yang bersifat melulu ekonomi, akan tetapi yang lebih penting adalah memosisikan sebagai sarana, alat atau wahana strategis yang mampu mendukung upaya penguatan pelestarian benda cagar budaya masa lalu dan sekaligus memberi pemahaman daya tarik makna pentingnya arkeologi beserta kegiatannya.

Berbagai ekskavasi (penggalian arkeologis), riset, dan pemugaran di negara

maju telah menjadi agenda terpadu dengan paket wisata budaya berbasis edukasi yang ditawarkan kepada wisatawan. Sebenarnya cukup banyak komunitas masyarakat dan lembaga riset lokal maupun asing tertarik berpartisipasi membantu kegiatan-kegiatan di bidang arkeologi dalam melestarikan keanekaragaman tinggalan arkeologi yang banyak tersebar di Indonesia.

Bagaimana dengan penyelenggaraan arkeowisata di Indonesia, mungkinkah?

PELUANG ARKEOWISATA SEBAGAI ALAT PELESTARI CAGAR BUDAYA

Sejak dulu banyak orang ingin mengetahui keunikan dan keaslian (otentisitas) perkembangan kesejarahan dan kebudayaan peradaban suatu kelompok masyarakat, komunitas, atau bangsa. Di negara maju, kegiatan/aktivitas beberapa disiplin ilmu termasuk arkeologi sudah dijadikan sebagai daya tarik wisata berbasis pengalaman dan edukasi. Adanya perubahan trend global pariwisata, memberikan gambaran motivasi wisatawan melakukan perjalanan bukan lagi melulu pada hiburan dan kesenangan, tetapi cenderung pada kepuasan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang otentik. Artinya arkeowisata sudah dijadikan media yang efektif dalam penyampaian informasi nilai-nilai kesejarahan dan budaya yang terkandung pada benda cagar budaya melalui kegiatan arkeologi, sekaligus sebagai sarana rekreasi edukasi dalam membangun apresiasi dan pengetahuan stakeholder termasuk wisatawan terhadap upaya pelestarian cagar budaya.

Pengembangan benda cagar budaya dalam kaitannya dengan pemanfaatan, melakukan penelitian secara terus menerus dan terintegrasi serta meneptakan profesionalisme dalam sistem pengelolaan



dan penanganannya yaitu yang terarah dan terpadu, serta yang bertolak dari prinsip-prinsip arkeologi (Mundardjito, 1986: 1). Untuk kepentingan pariwisata maka dikembangkan dalam bentuk penataan lingkungan yang sesuai, pembuatan bangunan fasilitas yang memadai, model penyajian informasi, promosi, dan lain sebagainya. Kegiatan pengembangan ini harus tetap berwawasan pelestarian dan mengurangi dampak negatif dari benda cagar budaya yang dapat mengancam keberadannya.

Kegiatan arkeologi memerlukan berbagai tahapan yang harus diikuti meliputi proses pengumpulan data arkeologi melalui survei dan ekskavasi,

pengolahan data lapangan, pelaporan, hingga publikasi sebagai upaya sosialisasi hasil penelitian. Kegiatan arkeologi seperti eskavasi, pemugaran dan rekonstruksi cagar budaya, melalui pengembangan arkeowisata sebagai satu konsep wisata minat khusus yang berorientasi pada pengalaman (*experiences*), keaslian (*authenticity*), edukasi (*educative*) dan kreativitas (*creativity*), dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata berbasis pada edukasi pelestarian.

Berdasarkan hal tersebut, arkeowisata di Indonesia juga dimungkinkan untuk dikembangkan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu berbagai aspek penting:

1. Isu Strategis

Wilayah situs cagar budaya beserta sumberdaya alamnya memiliki makna strategis bagi pembangunan nasional. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak masalah dalam penanganan situs cagar budaya yang menjadi isu penting. Program pembangunan suatu kawasan umumnya bersifat multi sektor dan multi disiplin. Demikian juga program pelestarian di kawasan situs cagar budaya, akan membutuhkan keterlibatan sektor dan disiplin lain di luar arkeologi. Hingga saat ini upaya pelestarian di kawasan tersebut belum dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan. Beberapa isu dapat ditempatkan sebagai landasan dalam upaya mengembangkan arkeowisata sebagai alat pelestari cagar budaya:

- a. Kekayaan potensi keanekaragaman sumber daya cagar budaya di Indonesia sebagai aset bangsa
- b. Meningkatnya degradasi keberadaan sumber daya cagar budaya akibat sering timbulnya konflik pemanfaatan dan kewenangan
- c. Kurangnya pelibatan pihak yang berkepentingan, berdampak pada minimnya apresiasi, kepedulian dan pemahaman terhadap cagar budaya sebagai cerminan identitas bangsa
- d. Meningkatnya lulusan arkeologi tidak sesuai dengan kondisi minimnya daya serap dalam pekerjaan bidang arkeologi yang notabene masih tersentralisir dilingkungan pemerintah dan pendidikan.
- e. Kurang optimalnya fungsi dan peran kelembagaan/lembaga profesi dalam memperkuat upaya pelestarian cagar budaya untuk kesejahteraan masyarakat secara terpadu dan berkelanjutan.
- f. Paradigma pariwisata global merubah cara pandang pariwisata konvensional ke pariwisata berkelanjutan yang lebih

menekankan pada kepedulian daya dukung lingkungan alam dan budaya serta kesejahteraan masyarakat lokal.

g. Trend wisata global yang berubah dari pengembangan destinasi yang bersifat wisata masal ke pengembangan destinasi yang bersifat minat khusus, dari motivasi wisatawan memperoleh kesenangan ke kepuasan memperoleh pengalaman (real experiences) dan pengetahuan yang unik dan otentik

2. Prospek

Arkeowisata atau wisata arkeologi di banyak negara maju sudah dikemas sedemikian rupa menjadi paket wisata yang menawarkan keunikan daya tarik dari situs-situs yang memiliki nilai kesejarahan dan budaya peradaban masyarakatnya di masa lalu. Bahkan ada negara-negara seperti Cina, Australia dan Kamboja telah mengembangkan paket wisata edukasinya dari salah satu bagian penting dalam kegiatan arkeologi yang menjadi ciri khas yaitu eskavasi sebagai daya tarik. Artinya arkeowisata ditempatkan selain sebagai satu upaya menggabungkan kegiatan pelestarian cagar budaya dengan kepuasan wisatawan, juga sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya penduduk setempat melalui kegiatan pariwisata budaya termasuk arkeowisata. Pendekatan arkeowisata di situs cagar budaya, pada intinya merupakan upaya mengemas daya tarik kegiatan pelestarian benda arkeologi oleh para arkeolog, sebagai bagian dari pengemasan paket atraksi wisata minat khusus dengan memperhatikan permintaan wisatawan minat khusus terhadap intensitas, keaslian, interaksi, dan integritas budaya di lokasi yang dikunjungi.

Menurut Archaeological Institute of America (2001):
“*Archaeological tourism (sometimes*

labeled “archaeotourism”) is travel that focuses on visiting and experiencing ancient sites and historical places. The motivating forces behind archaeological tourism are a passion for the past and an interest in learning about the ancient or historical cultures that inhabited the area being visited.”

Maraknya wisata arkeologi di negara lain, menjadi satu indikator bahwa pariwisata pada dasarnya bukan hanya fenomena ekonomi, tapi lebih dari itu adalah fenomena lingkungan dan sosial budaya. Artinya prospek arkeowisata di Indonesia semakin terbuka lebar untuk dikembangkan menjadi bagian dari atraksi wisata budaya sekaligus menjadi alat dalam melestarikan cagar budaya dengan mempertimbangkan pada:

a. Daya Tarik. “*Tidak ada pariwisata bila tidak ada atraksi. Daya tarik atraksi syaratnya harus unik (beda). Keunikan atraksi hanya dapat diperoleh dari sumberdaya budaya dan sumberdaya alam yang bersifat endemik*”. Pengemasan daya tarik arkeowisata atau wisata arkeologi dapat dipilah berdasarkan keunikan mencakup,

1) Atraksi. Atraksi arkeowisata dapat dikelompokkan menjadi:

a) atraksi utama, yaitu benda cagar budaya (artefak, ekofak dan struktur) seperti bangunan kuno, kompleks bangunan kuno, situs dan kawasan situs arkeologi, kompleks kota tua, candi, koleksi museum dan juga aktivitas upaya pelestariannya,

b) Atraksi pendukung, yaitu pola hidup (peradaban/*civilization*) dan tradisi (*custom and ethnic group*) masyarakat sekitar kawasan cagar budaya, serta kesenian dan mata pencaharian.

2) Aktivitas. Aktivitas arkeowisata dapat dibedakan berdasarkan:

a) arkeowisata sebagai aktivitas aktif.

Daya tarik aktivitas ini, wisatawan dapat terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan arkeologi seperti kegiatan survei (*reiconesance*), penggalian (ekskavasi), rekonstruksi bangunan, hingga pemugaran benda cagar budaya; disamping kegiatan pelestarian warisan akar budaya di masyarakat sekitar seperti proses pengolahan makanan, obat dan pakaian tradisional, pembangunan rumah adat hingga mata pencaharian pertanian dan nelayan.

b) arkeowisata sebagai latar belakang wisata (aktivitas pasif). Daya tarik aktivitas ini, wisatawan hanya sekedar melihat dan mengenal benda cagar budaya, melihat kehidupan sosial dan budaya penduduk lokal/asli dan kegiatan arkeologi di kawasan yang dikunjungi.

b. Pasar wisata. Seringkali wisatawan kecewa karena produk yang dipasarkan mulai dari layanan, jasa hingga daya tarik tidak sesuai (*mismatch*) dengan kebutuhan dan ekspektasi wisatawan, yang sekarang ini sangat memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan alami, perolehan pengalaman dan pengetahuan otentik melalui interpretasi (*story telling*) terkait nilai, simbol dan makna terkandung pada benda cagar budaya (Ardiwidjaja, 2005). Atas dasar, Situs cagar budaya sudah barang tentu mampu memenuhi syarat dipasarkan sebagai produk wisata yang secara budaya layak, secara sosial dapat diterima, tidak diskriminatif, orientasi pada rakyat (*pro poor, job dan growth*), serta memperhatikan lingkungan.

c. Pasar wisatawan. Perubahan trend global terkait minat wisatawan melakukan perjalanan wisata sekarang berubah. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat

di berbagai negara baik dari segi materi, pendidikan, dan pengalaman, menimbulkan adanya perubahan dalam melakukan perjalanan wisata. Trend ini membawa perubahan bentuk perjalanan wisatawan seperti dari *travel agent* ke *individual travel*, dari pasar wisatawan massal (*mass tourism*) ke pasar wisata minat khusus (*special interest*) yang tersegmentasi, serta dari kepuasan memperoleh kesenangan ke kepuasan memperoleh pengetahuan dan pengalaman unik dan otentik. Umumnya wisatawan seperti ini dalam melakukan perjalanannya tidak mengutamakan lagi pada berapa besar uang yang harus dikeluarkan untuk membiayai perjalanan tersebut, namun lebih cenderung kepada kepuasan dan manfaat pengalaman dan pengetahuan apa yang dapat diperoleh dalam perjalanan yang dimaksud. Perubahan trend wisatawan tentunya harus menjadi dasar bagi arkeowisata yang diposisikan sebagai alat pelestari cagar budaya, menentukan pasar wisatawan yang lebih tersegmentasi pada area wisatawan minat khusus yang lebih bersifat individual.

Terjadinya perubahan sebagai bentuk inovasi aplikatif dari wisata minat khusus dimaksud, menjadikan pangsa pasar wisatawan terhadap produk wisata minat khusus seperti wisata budaya, ekowisata, wisata pedesaan dan wisata arkeologi (*archaeological tourism*) semakin diminati.

“Archaeotourists” are also attracted by the exotic (and often hard to access) nature of the locations in which many archaeological sites are found and often desire unique experiences. Archaeological tourism may include visits to museums, places of historical significance, historically and archaeologically focused parks, and even

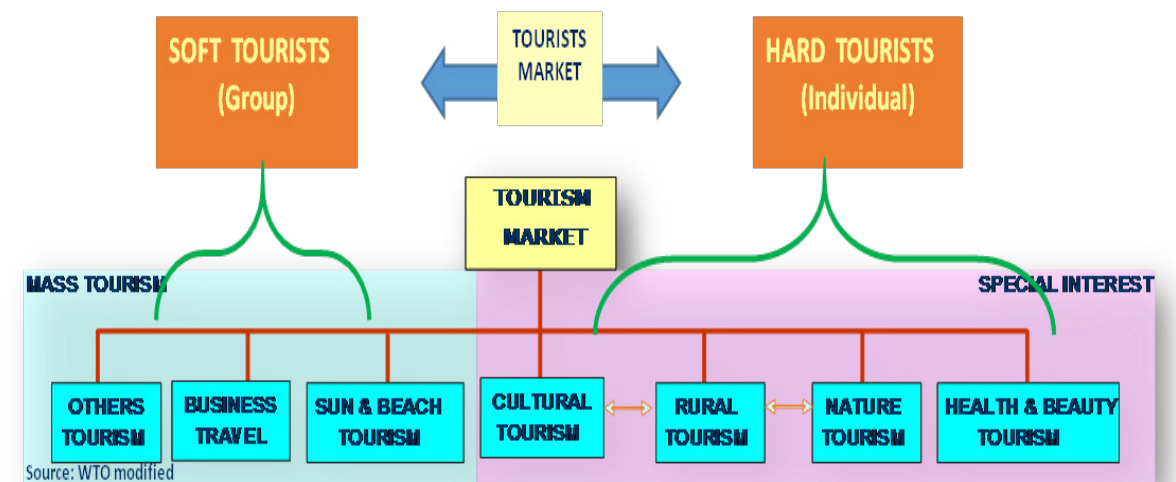
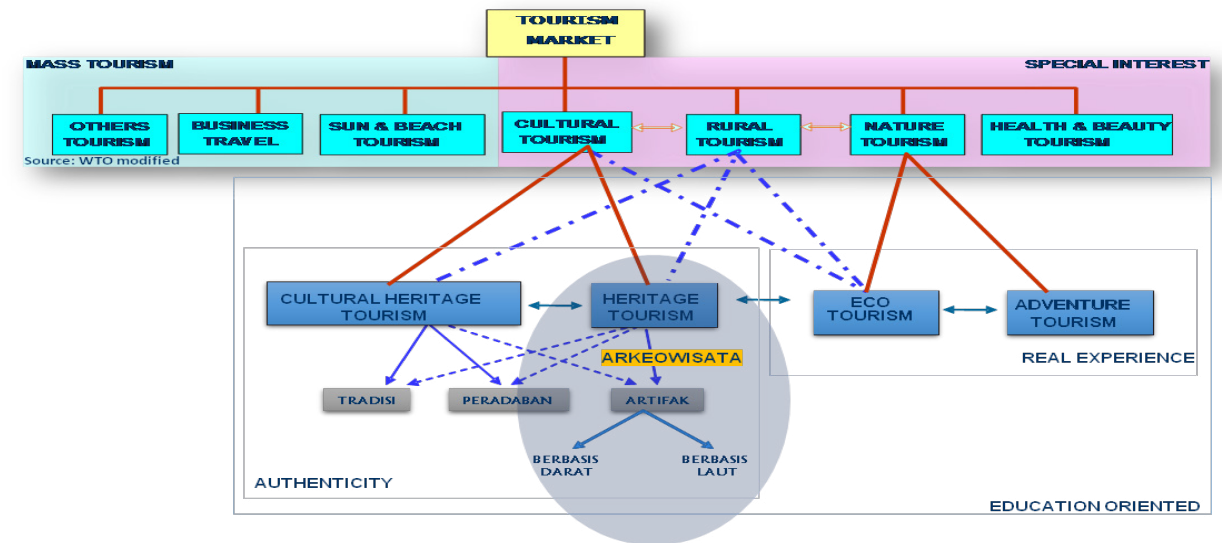
attendance at traditional dances, festivals, and other event (Archaeological Institute of America/AIA, 2001).

Beberapa karakteristik pasar wisatawan minat khusus (*niche market*), yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan arkeowisata antara lain:

- 1) Menginginkan suatu pengalaman asli yang mendalam dan berfaedah secara individu ataupun sosial.
- 2) Tidak menyukai kelompok wisata yang besar dan ketat dengan rencana perjalanan
- 3) Mencari tantangan fisik dan mental
- 4) Mengharapkan interaksi dengan masyarakat local dengan mempelajari budayanya
- 5) Dapat beradaptasi dan bahkan lebih memilih akomodasi yang bernuansa pedusunan
- 6) Ketidaknyamanan (minimnya aksesibilitas dan amenitas kelas bintang) menjadi aspek daya tarik dan petualangan
- 7) Mencari keterlibatan yang aktif dengan masyarakat lokal
- 8) Lebih memprioritaskan pengalaman dibanding biaya dan kenyamanan perjalanan.

STRATEGI PENGEMBANGAN

Penyelenggaraan arkeowisata di Indonesia, kenyataannya masih sering hanya dalam lingkaran diskusi dan perdebatan. Banyak pandangan saling menyalahkan dari para ahli terkait pemanfaatan cagar budaya. Resistensi para ahli arkeolog menyatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang merusak sumberdaya arkeologi, sedangkan para ahli pariwisata menyatakan bahwa para ahli arkeologi sangat tertutup dalam melestarikan benda cagar budaya sebagai



aset bangsa. Di sisi lain masyarakat dengan keterbatasannya, sering mempertanyakan manfaat dan nilai kesejahteraan yang dapat diperoleh dari benda cagar seperti yang tertulis dalam undang-undang. Belum lagi masalah koordinasi, birokrasi dan ego sektoral yang mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan dan kewenangan dalam pengelolaan cagar budaya atas nama kesejahteraan masyarakat.

Mengatasi kondisi tersebut, ada

baiknya para ahli arkeologi dan pariwisata dalam mengembangkan arkeowisata untuk pelestarian dan kesejahteraan, merumuskan strategi secara holistik sebagai kesepakatan dan kesepahaman dengan mempertimbangkan berbagai hal penting.

1. Prinsip Pengembangan

Bila mengacu pada pemikiran Tanudirjo (2004), prinsip pelestarian cagar budaya untuk masa depan harus mempertahankan

berbagai aspek penting:

- a. Aspek lingkungan. hubungan kontekstual keruangan dan waktu dengan lingkungan sekitarnya menjadi hal penting dalam melihat nilai-nilai kesejarahan dan kebudayaan yang terkandung pada benda cagar budaya.
- b. Aspek sosial dan Budaya. Benda cagar budaya terkait erat dengan lingkungan sekitarnya. Benda cagar budaya dan hubungannya dengan masyarakat lokal, dapat menjadi dasar untuk merekonstruksi peradaban masa lalu sekaligus, menjadi daya tarik wisatawan untuk melihat, memahami, dan mempelajari.
- c. Aspek Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan. Benda cagar budaya dan lingkungan sekitarnya dapat diibaratkan suatu kapsul bernilai ilmu pengetahuan (scientific values) yang dapat menjadi media edukasi terkait nilai kesejarahan dan kebudayaan lingkungan dan budaya masa lalu.
- d. Aspek Ekonomi. Situs cagar budaya juga memiliki nilai-nilai ekonomis (economic values). Untuk mengangkat nilai ekonomi cagar budaya, dapat dilakukan melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan dengan konsep arkeowisata sebagai alat dalam memperkuat upaya pelestarian, sekaligus menstimulasi ekonomisasi pengalaman dan pengetahuan melalui kesempatan kerja dan peluang usaha berbasis pada akar budaya setempat.
- e. Aspek Rekreasi. Cagar budaya memiliki nilai serta daya tarik keunikan dan otentisitas perkembangan peradaban bangsa masa lalu. Keunikan ini menjadi magnet yang memotivasi seseorang untuk melakukan perjalanan wisata guna memperoleh pengalaman dan pengetahuan nilai kesejarahan dan

kebudayaan pada cagar budaya setempat.

- f. Aspek Estetika Lingkungan Alami. keanekaragaman bentang alam serta gejala alam di situs cagar budaya, tentunya tidak lepas keterkaitannya dengan bentuk, jenis dan nilai dari benda cagar budaya yang ada. Formasi lingkungan dengan keberadaan cagar budaya mampu diinterpretasikan tersendiri menjadi suatu atraksi.

2. Pendekatan

Beberapa pendekatan yang diperlukan dalam mengembangkan situs cagar budaya sebagai daerah tujuan wisata khususnya wisata arkeologi antara lain meliputi:

- a. Konservasi lingkungan. Dalam kebijakan pembangunan nasional, ditegaskan harus bersifat pada pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan konservasi lingkungan alam dan pelestarian budaya termasuk cagar budaya; pelibatan masyarakat; serta kesejahteraan masyarakat. Stritch (2003), mengatakan “*Archaeological artefacts provide the concrete expression of unique identity*”. Pendekatan lingkungan dalam mengembangkan arkeowisata intinya sesuai dengan cara pandang pariwisata global yang lebih mementingkan fleksibilitas, segmentasi, dan bentuk inovatif pengendalian motif ekonomi ke arah konservasi alam dan budaya. World Tourism Organization (WTO) menetapkan bahwa pariwisata berkelanjutan: “*meets the needs of the present tourists and host regions while protecting and enhancing the opportunity for the future. It is envisaged as leading to management of all resources in such a way that economic, social and aesthetic needs can be fulfilled, while maintaining cultural integrity, essential ecological processes,*

biological diversity and life support systems” (WTO).

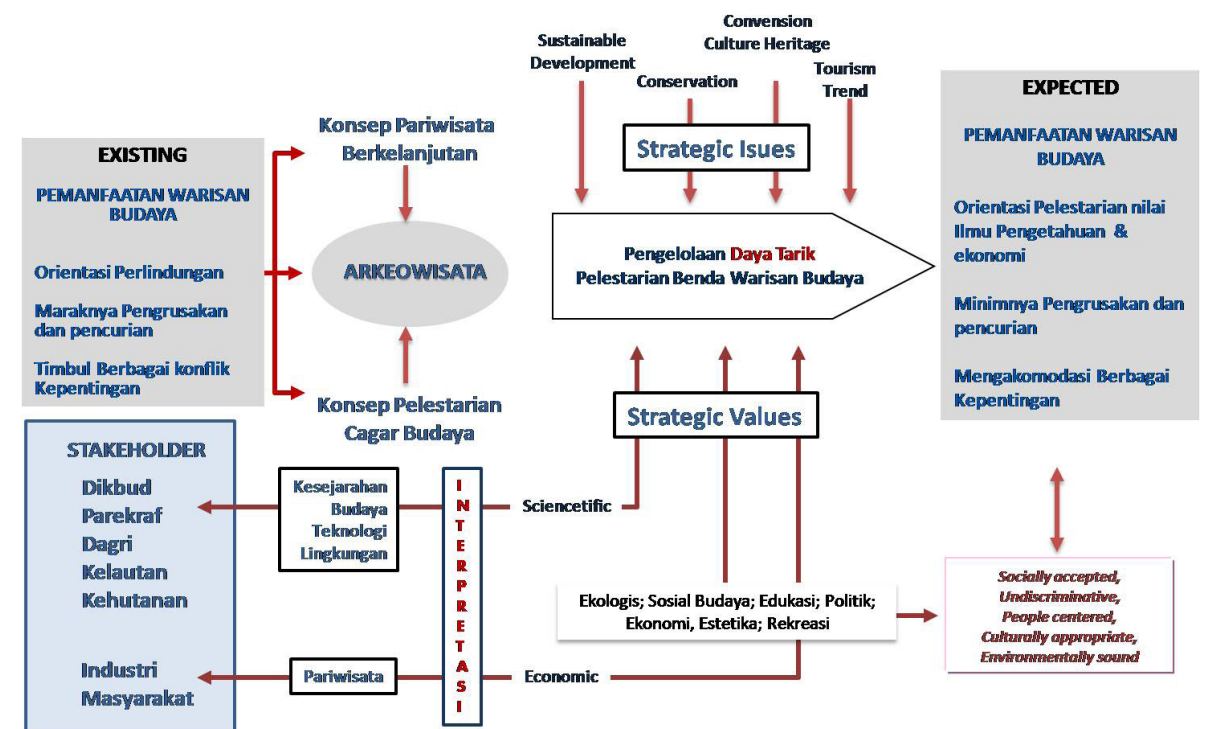
Dengan sifatnya yang multisektoral dan multi disiplin, peluang pariwisata menjadi terbuka lebar, sebagai jembatan untuk menciptakan bisnis, peluang kerja bagi masyarakat dan sekaligus upaya pelestarian sumber daya alam (Aridwidjaja, 2005).

b. Konsep Pengembangan. Upaya pelestarian cagar budaya, melalui arkeowisata memerlukan berbagai pendekatan konsep pengembangan antara lain:

1) **Pariwisata Berkelanjutan.** Dicitrakan oleh terciptanya *social welfare, economic* dan *environment sustainability* melalui pemberdayaan penduduk lokal untuk memfasilitasi pengalaman akan warisan asli untuk para wisatawan. Konsep ini bukan lagi dipahami dalam konteks kegiatan massal, terstandar dan

terorganisir, melainkan berpusat pada fleksibilitas dan tersegmentasi (minat khusus). Deklarasi pariwisata berkelanjutan sekarang dan ke depan harus dimaknai mengedepankan proses ekonomisasi pengalaman dan pengetahuan yang mengandung semangat konservatif, bukan eksploitatif dan komersialisasi.

2) **Pariwisata Budaya.** Pariwisata budaya merupakan landasan keberlanjutan yang memayungi berbagai bentuk produk pariwisata termasuk arkeowisata yang berbasis pada budaya khususnya cagar budaya sebagai atraksi yang unik dan otentik. *Culture tourism, which consist the motivation of the cultural tourist visit and the cultural product, is devine as visits by person from outside the host community motivated wholly or in part by interest in the historical, artistic,*



scientific or lifestyle/heritage offering of a community, region, group or institution. (Lord, 2003).

3) Wisata Minat Khusus. Konsep wisata minat khusus tumbuh dari kondisi permasalahan yang diakibatkan oleh wisata massal (Ewert, 1997). Arkeowisata adalah bentuk wisata minat khusus yang melihat motivasi perjalanan wisatawan terhadap ketertarikan khusus dalam memperoleh kepuasan pengalaman dan pengetahuan yang otentik dan unik. *“special interest travel is travel for people who are going somewhere because they have a particular interest that can be pursued in a particular region or at a particular destination.”* (S.E. Read, 1980).

4) Arkeowisata. Adalah bagian dari konsep pariwisata budaya yang berbasis pada pelestarian warisan budaya termasuk cagar budaya sebagai daya tarik. Canadian Tourism Commission (2006) menyatakan *“Archaeological tourism raises awareness of our shared cultural heritage and encourages people to visit archaeological sites and historical places”*. Oleh karenanya para pemangku harus memahami bahwa arkeowisata adalah alat strategis dalam memperkuat pelestarian cagar budaya beserta lingkungannya.

c. Edukasi dan Interpretasi Lingkungan. Upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran masyarakat termasuk wisatawan terhadap keberlanjutan lingkungan dan budaya, hanya dapat dilakukan dengan menciptakan program edukasi melalui kegiatan seperti interpretasi, pelatihan, pameran, seminar dan sebagainya. Edukasi melalui interpretasi (*story*

telling) keberadaan dan keberlanjutan kawasan cagar budaya sebagai kawasan sensitif, pada dasarnya merupakan hal utama (*core*) dari strategi penyelenggaraan arkeowisata karena:

1) *m e n u m b u h - k e m b a n g k a n* pemahaman dan pengetahuan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan pemilik kepentingan (*shareholder*) dalam melakukan gerakan bersama melindungi dan memelihara, sekaligus memanfaatkan secara bijak warisan lingkungan alam yang alami.

2) meningkatkan kepedulian, kesadaran dan apresiasi khususnya wisatawan dan masyarakat setempat tentang pentingnya cagar budaya misalnya nilai kearifan lokal, tradisi, nilai kepercayaan, adat istiadat, serta sejarah masyarakat setempat untuk dilestarikan

3) merubah pola perilaku pengunjung dan masyarakat yang dapat berdampak terhadap keberadaan cagar budaya dan keberlanjutan lingkungan dan budaya alami.

4) mengajak komunitas, lembaga masyarakat, wisatawan dan sebagainya untuk memperkuat upaya pelestarian cagar budaya dan kewasannya sebagai destinasi wisata berbasis pelestarian cagar budaya.

d. Pemintakatan kawasan (*zonasi*). Salah satu aktivitas penting yang sering dilupakan dalam pengembangan kawasan, adalah daya dukung (*carrying capacity*) melalui pemintakan atau zonasi. Bahkan untuk pelestarian kawasan cagar budaya yang diduga banyak terkandung benda cagar budaya di dalamnya, pemintakan menjadi suatu keharusan. Menurut Daniel dan kawan-kawan (2005):

“When making decisions, planning,

analysing the effect of changes, looking for patterns, etc, we should have to look at maps, tables, charts, lists, graphs and reports, and sometimes it is rather difficult or nearly impossible to pull all these sources of information together and make sense out of them. Geographic information systems however, have the capability to handle several kinds of information that can be related to a location or area. For example, hotels and tourist destinations all have one thing in common – location”.

Melihat pada kebijakan pembangunan saat ini, pemintakatan kawasan cagar budaya sebagai daerah tujuan wisata arkeologi perlu dilakukan antara lain membagi kawasan situs cagar budaya menurut kebutuhan untuk perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan berdasarkan pada tingkat sensitivitasnya.

3. Pemberdayaan Kelembagaan

Kelembagaan dalam penyelenggaraan arkeowisata di kawasan situs warisan budaya, tidak terlepas dari aturan-aturan yang ada pada lembaga-lembaga yang berwenang. Baik lembaga di tingkat pusat maupun daerah meliputi antara lain lembaga pemerintah, lembaga swasta, lembaga masyarakat dan profesi. Namun seringkali lembaga tersebut kurang atau sama sekali tidak berperan sesuai tugas fungsinya dalam memperkuat pelestarian cagar budaya untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat. Misalnya Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI), menurut Djuwita (2012) sebagai lembaga profesi IAAI belum mampu menjadi lembaga kontrol yang efektif terhadap upaya penguatan pelestarian cagar budaya. Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa IAAI belum menjadi lembaga yang mandiri dalam artian sebuah organisasi;

dan IAAI belum mandiri menjadi sebuah organisasi profesi yang mempunyai kekuatan untuk melakukan penilaian pekerjaan instansi arkeologi dan para arkeolog anggotanya atau bahkan memberikan sanksi kepada anggotanya. Penyebabnya antara lain adanya dualisme tugas dan fungsi dari sebagian besar anggotanya.

Adanya sinergi dan sinkronisasi aturan dan fungsi dari masing-masing lembaga, seyogyanya menjadi dasar keterpaduan dan keberlanjutan pelestarian cagar budayakhususnya dalam penyelenggaraan arkeowisata, dengan memperhatikan:

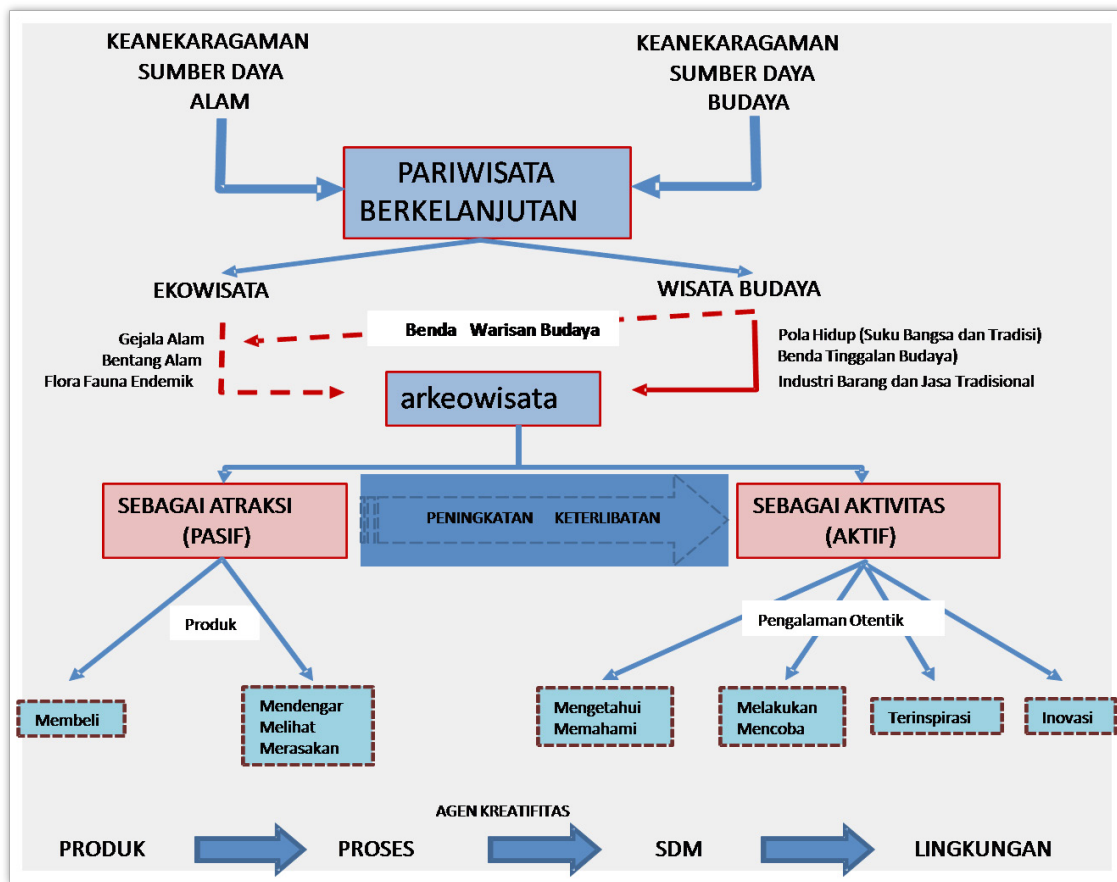
a. Peran kelembagaan:

1) Peran sebagai fasilitator/regulator. Pihak pemerintah (pusat) yang memiliki peran utama sebagai fasilitator dan regulator dalam penyelenggaraan arkeowisata mencakup pembangunan infrastruktur, menetapkan standar, pedoman dan kebijakan dalam skala nasional.

2) Peran sebagai Dinamisator. Pemerintah daerah propinsi dan kabupaten/kota berperan merumuskan ketentuan pelestarian cagar budaya yang bersifat regional dan lintas bidang dalam penyelenggaraan arkeowisata di daerah.

3) Peran sebagai operator. Swasta dan masyarakat diberdayakan untuk berperan dalam menyelenggarakan arkeowisata terutama di kawasan cagar budaya, mengingat masyarakat setempat adalah pemilik aset warisan budaya, pemilik lahan dan pemilik pengetahuan tentang lingkungan, kondisi sosial dan unsur-unsur budaya di kawasan cagar budaya.

4) Peran sebagai pengguna (*user*). Pemangku kepentingan baik Pemerintah, pemerintah daerah,



swasta, masyarakat dapat menjadi bagian dari wisatawan yang memiliki hak memperoleh jasa yang layak memadai selama mengikuti kegiatan arkeowisata sesuai ketentuan yang berlaku.

b. Tugas fungsi lembaga:

1) Badan Pembuat dan Pelaksana Kebijakan dan Regulasi (Governing Bodies). Terdiri dari lembaga yang memiliki kewenangan untuk membuat dan menegakkan berbagai kebijakan serta peraturan, yang berkaitan dengan cagar budaya dan pariwisata termasuk arkeowisata, meliputi lembaga internasional (World Tourism Organization (WTO), World Travel and Tourism Council (WTTC), World Heritage Centre, PBB, UNESCO, dan UNEP); dan lembaga nasional yaitu pemerintah (DIKBUD, PAREKRAF),

pemerintah daerah propinsi, kabupaten/kota (Dinas-dinas).

2) Badan Pelestari (Conservation Agencies). Terdiri dari lembaga, asosiasi dan kelompok yang menempatkan pelestarian cagar budaya dan pariwisata sebagai konsentrasi kerja. Secara kewilayahan terbagi atas badan pelestari internasional (The Nature Conservancy (TNC), International Council on Monument and Sites (ICOMOS), International Music Council (IMC), Green Peace, National Geographic Society), badan pelestari nasional (IAAI, BPPI, JPPI).

3) Pengembang (Developer). Terdiri dari pihak-pihak yang menggerakkan dan atau yang merupakan bagian dari roda ekonomi dalam memanfaatkan upaya pelestarian cagar budaya dan pariwisata termasuk arkeowisata,

meliputi lembaga perseroan, koperasi, yayasan. Lembaga ini bergerak dalam bidang Penyedia layanan jasa dan usaha terkait pelestarian budaya dan kepariwisataan.

4) Masyarakat Lokal (*Hosting Communities*). Adalah masyarakat yang memiliki asal usul kelokalan yang otentik di kawasan cagar budaya dan sekitarnya. Terdiri dari masyarakat yang berkepentingan menjaga identitas, otentisitas, sistem nilai serta kesejahteraan mereka seperti masyarakat adat, komunitas agama, komunitas pengrajin, juru pelihara, komunitas seniman tradisional, dan sebagainya.

5) Wisatawan (*Tourists*). Orang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat di luar kerutinitasannya dan bukan untuk mendapatkan upah. Motivasi perjalanan didasarkan pada ketertarikan yang membentuk berbagai segmen pasar wisatawan. Dalam hal ini arkeowisata sebagai bagian dari pariwisata budaya, masuk dalam kategori pangsa pasar wisatawan khusus (*niche market*) dengan kertarikan pada daya tarik khusus (*special interests*)

6) Lembaga Donor (*Funding Agencies*). Adalah badan-badan filantropis yang memberikan bantuan dana dan atau fasilitas berupa *grant* (hibah) kepada berbagai pihak yang melakukan upaya-upaya pelestarian baik alam maupun budaya. Keterlibatan badan-badan ini pada umumnya tidak sampai pada tingkat operasional di lapangan, walaupun sebagian dari mereka ada yang terlibat langsung dengan pelaksanaan di lapangan dan berstatus ganda sebagai *Conservation Agencies*. Beberapa badan yang termasuk

dalam kategori lembaga donor seperti Rockefeller Foundation, Ford Foundation, Open Society, Asia Foundation. Sedangkan WWF dan National Geographic Society adalah contoh organisasi yang memiliki status ganda.

c. Kerjasama antar lembaga:

1) Kerjasama Konsultatif. Dilakukan oleh Industri dengan instansi pemerintah baik pusat daerah dalam hal bantuan rekomendasi, kebijakan dan pedoman serta standar teknis operasional.

2) Kerjasama Usaha, Dilakukan oleh Industri dengan Asosiasi, perusahaan swasta dan masyarakat khususnya masyarakat setempat dalam kegiatan layanan usaha, jasa dan tenaga kerja yang diperlukan oleh unit-unit usaha yang ada di dalam kawasan.

3) Kerjasama Partisipatif. Dilakukan oleh Industri dengan lembaga pendidikan, pusat-pusat penelitian dan pengembangan serta pusat-pusat pelatihan dan pendidikan serta Lembaga Swadaya Masyarakat.

4. Pola Penyelenggaraan

Mengingat kawasan situs warisan budaya memiliki nilai penting sebagai aset yang mencerminkan perkembangan kesejarahan dan kebudayaan peradaban bangsa, maka dalam penyelenggaraan arkeowisata perlu sistem pengelolaan cagar budaya yang tidak saja mampu memperkuat upaya pelestarian, tetapi sekaligus juga mampu memberikan kualitas pengalaman sesuai expektasi wisatawan dalam menikmati, memahami, melakukan dan mempelajari berbagai hal terkait pelestarian cagar budaya. Pengelola dapat berbentuk badan atau dewan pengelola yang cakupan wilayahnya dalam skala propinsi atau kabupaten/kota,

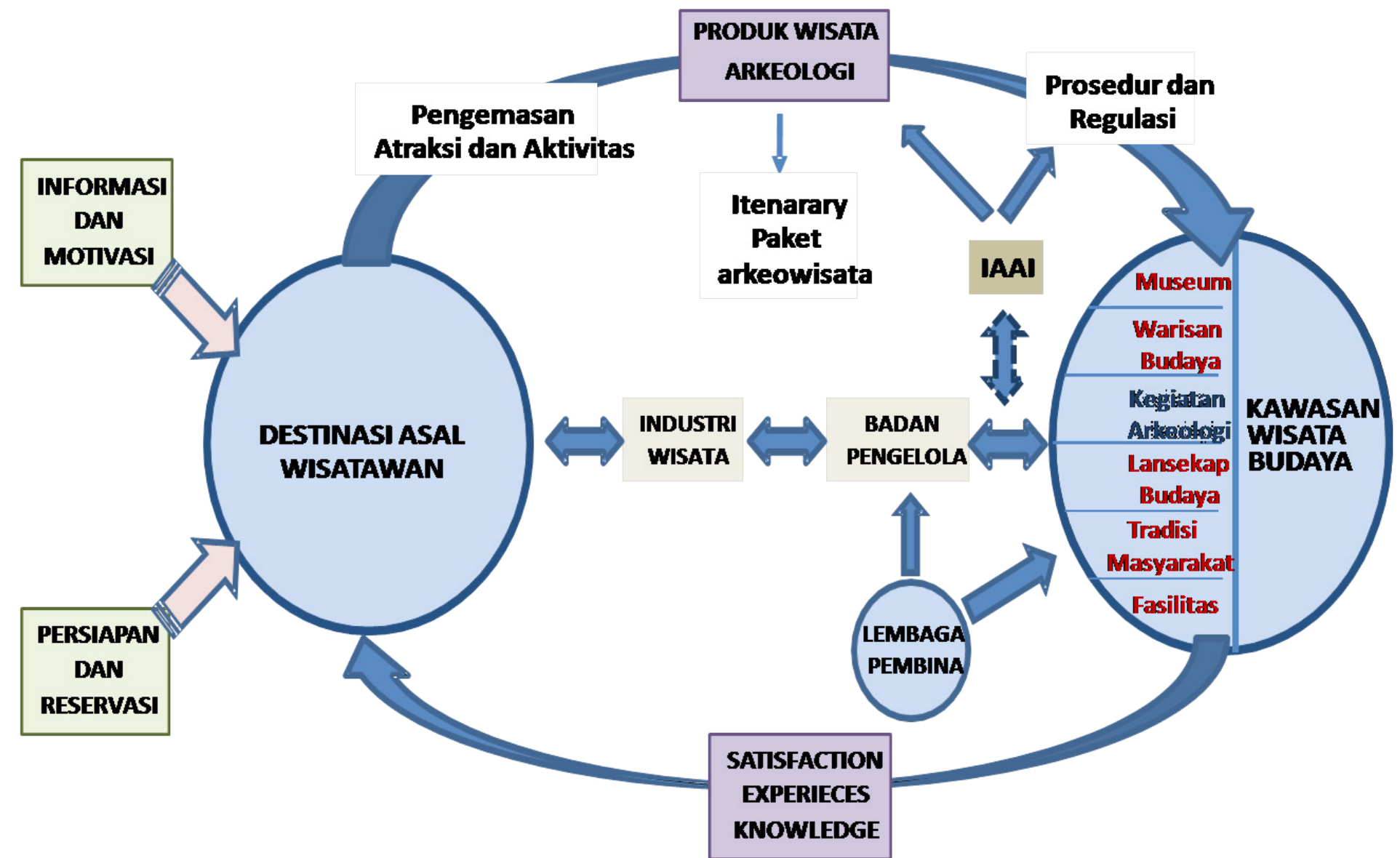
atau kawasan, dengan anggotanya mewakili pihak pemerintah, pemda, asosiasi industri dan pelestari, masyarakat dan akademisi. Dalam hal ini, asosiasi atau lembaga profesi seperti IAAI yang telah memiliki jaringan seluruh daerah di Indonesia sangat dimungkinkan untuk berperan aktif dalam melakukan:

- a. Pendukung kepada pemerintah dalam perumusan kebijakan pengelolaan cagar budaya dan penyelenggaraan arkeowisata di Indonesia.
- b. Pemantauan terhadap penyelenggaraan arkeowisata dan setiap aktivitas yang dilakukan di kawasan cagar budaya.
- c. Pembinaan terkait standarisasi dan kualifikasi institusi dan tenaga yang terlibat dalam kegiatan pelestarian termasuk yang dilakukan melalui kegiatan arkeowisata di kawasan cagar budaya.
- d. fasilitasi terhadap upaya pelestarian cagar budaya beserta kawasan sekitarnya melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan termasuk arkeowisata secara terpadu dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Arkeowisata atau wisata arkeologi cenderung semakin populer, terbukti jumlah orang yang terlibat dalam wisata ini terus tumbuh. Bahkan banyak negara khususnya negara maju menggunakan arkeowisata tidak sekedar hanya untuk menjadikan upaya pelestarian warisan budaya sebagai daya tarik wisata, namun yang lebih strategis adalah arkeowisata diposisikan sebagai alat untuk memperkuat citra/image identitas dan jati diri bangsa.

Pariwisata apapun termasuk arkeowisata diyakini selalu akan membawa dampak kerugian serius daerah tujuan wisata



termasuk situs atau kawasan situs. Kesadaran akan dampak negatif merupakan langkah pertama yang positif dalam melestarikan sekaligus menikmati benda warisan budaya di kawasan situs, apalagi bila didampingi oleh yang menguasai interpretasi lokasi. Keunikan arkeowisata ini, tidak ditentukan oleh status dan level pendidikan, oleh tingkat ketertarikan, atau harus membaca buku paleontologi, geologi bahkan arkeologi, untuk berpartisipasi

dalam kegiatan arkeowisata. Namun ditentukan hanya oleh kekuatan apresiasi terhadap benda warisan budaya di situs yang dibuat oleh suatu peradaban seratus atau seribu tahun lalu, tanpa menggunakan pengetahuan dan teknologi seperti yang dimiliki kita sekarang ini. Dengan jumlah kreatifitas, tenaga, dan kesungguhanlah yang menjadikan benda warisan budaya dimaksud tercipta. Oleh karena itu akan semakin bermakna dan sepadan

nilainya apabila upaya pelestarian dapat mempertahankan keberadaan dan nilai yang terkandung di balik warisan budaya untuk generasi mendatang.

Kepariwisata merupakan sarana mempercepat persatuan bangsa maupun bangsa-bangsa di dunia karena saling mengenal budaya masing-masing. Keanekaragaman warisan budaya adalah kekayaan yang menjadi milik semua orang. Itu semua bukan untuk dijadikan

sarana pembeda sebaliknya menjadi media pengenalan diri masing-masing. Tentu tidak mudah mewujudkan keinginan tersebut, apabila pendekatan yang akan diterapkan bukanlah pembangunan pariwisata berkelanjutan melalui konsep arkeowisata sebagai wisata minat khusus. Harus disadari bahwa tujuan utama wisata arkeologi adalah menjadikan upaya pelestarian menjadi daya tarik bagi pengunjung memperoleh kepuasan dan pengetahuan otentik terkait kawasan situs. Oleh karena itu penting untuk mengakomodasi kelengkapan pedoman dan aturan serta kerjasama kelembagaan secara terpadu yang dirancang untuk meminimalkan dampak negatif, sekaligus untuk mendorong agar daya tarik situs dan obyek arkeologis tetap lestari dan memberikan manfaat kesejahteraan masyarakat setempat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alan Ewert, 1997. *Resource-based tourism: an emerging trend in tourism experiences*, Parks & Recreation, Look Smart, Sept, 1997.

Allen Carlson, 2002. *Aesthetics and the Environment: The appreciation of nature, art and architecture*. Routledge, Taylor & Francis Group. 11 New Fetter Lane London EC4P 4EE.

Anonim, 2005. *Prinsip-Prinsip Pedoman Pengembangan Pariwisata Budaya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata. Badan Pengembangan Sumber Daya. Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.

Ardiwijaya, Robby, 2005. *Pemberdayaan Masyarakat : Satu model dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. JKP. Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata

Volume XI 2005. ISSN 1410-2463. *Pusat Penelitian dan pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata*.

BAPPENAS, 2002. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Dengan Strategi Kemitraan, Naskah Kebijakan, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta*.

Buttler, Richar W., 1997. "The Destination Life Cycle: Implication for Heritage Site Managemen and Attractivity". Dalam Wiendu Nuryanti (ed.), *Tourism and Heritage Management*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm 44-53.

Canadian Tourism Commission, 2006. *Travel Activity and Motivation Survey—U.S. activity profile: visiting archaeological digs and sites while on trips*. Library and Archives Canada Cataloguing in Publication.

Cleere, H. F, 1989. *Archaeological Heritage Management in the Modern World*. London : Unwin Hyman.

Fletcher, John, 1997. "Heritage Tourism: Enhancing the Net Benefits of Tourism". Dalam Wiendu Nuryanti (ed.), *Tourism and Heritage Management*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm 134-46.

Gunn, Clare, 1998. 2nd ed. *Tourism Planning*, Taylor and Francis, New York, USA.

<http://www.jpnn.com/berita.detail-57455>, diunduh Agustus 2014.

<http://www.presidensby.info/index.php/pidato/2009/08/10/1211.html> Sabtu, 26 Juli 2008,

<http://www.wawasan digital.com>

Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning. An Integrated and Sustainable Development Approach*,

Kantor Menteri Negara LH dan UNDP, 2000. *Agenda 21 Sektor*, "Agenda Pariwisata Untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan."

Mc Gimsey, Charles R. 1972. *Public Archaeology*. New York: Seminar Press.

Pearson, Michael and Sharon Sullivan, 1995. *Looking After Heritage Place*. Melbourne : Melbourne University Press.

Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Sustainable Tourism Development Guide for Local Planners, USM and the Environment Pubication, Spain, 1993.

Swarbrooke. John, 2001. *The Development & Management of Visitor Attraction*, Butterworth-Heinemann, Oxford, 1995 Keller Peter, Prof, *Management of Cultural Change in Tourism Regions and Communities*.

Tanudirjo, Daud Aris, 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi : Sebuah Pengantar*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM. Yogyakarta. Bahan Diskusi untuk Pelatihan Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi di Trowulan.

The Archaeological Institute of America, 2001. *A Guide to Best Practices for Archaeological Tourism*. *Archaeology magazine, and the Adventure Travel Trade Association (ATTA)*.

The Ministry of Tourism and Culture, 2011. *Standard and Guidelines for Consultant Archaeologist*. Queen's Printer For Ontario.

Tim Litbang, 2003. *Kajian Pemanfaatan Situs Sebagai Obyek Dan Daya Tarik Wisata*. Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata.

W. Djuwita Ramelan, 2012. *Permasalahan Pengelolaan Cagar Budaya dan Kajian Manajemen Sumber Daya Arkeologi*, PIA 2011.

PERSPEKTIF ARKEOLOGI PAPUA NEW GUINEA DALAM PENELITIAN ARKEOLOGI PAPUA

OLEH
HARI SUROTO

Papua dan Papua New Guinea (PNG) ibarat tetangga dekat, satu konteks budaya, satu konteks geografis dan satu akar budaya. Posisi Papua merupakan pertemuan Asia dengan Polinesia, Micronesia, Melanesia dan Australia. Selain itu, Papua secara geografis dalam jaman es merupakan satu geografis dengan Australia dan PNG, artinya ada keterkaitan langsung antara Papua dengan Australia.

Geomorfologi Papua dan Papua New Guinea memiliki karakter yang sama, jajaran pegunungan tengah, membentang dari Paniai hingga PNG. Selain itu juga memiliki persamaan flora dan fauna. Arkeologi Papua harus bisa mengimbangi arkeologi di PNG. Peneliti Australia banyak berperan sebelum PNG merdeka (16 September 1975) dan kemudian berlanjut hingga sekarang.

Kondisi penelitian arkeologi Papua tertinggal secara kuantitatif dan kualitatif. Kesenjangan sangat jauh sekali. Melanesia barat baru dilakukan penelitian mulai tahun 1968 oleh peneliti Australian National University. Data terputus dalam menghubungkan Sahul dengan Sunda Land. PNG sudah banyak situs yang sudah dipertanggungjawabkan. Arkeologi PNG mengikuti trend arkeologi Australia. Publikasi dalam bentuk buku dan artikel dalam bahasa Inggris. Data yang ada di PNG belum

dimanfaatkan secara baik oleh peneliti Balai Arkeologi Jayapura. Apa yang bisa dipelajari dari PNG yaitu metode penelitian, analisis polen, analisis C-14, dan pertanggalan absolut lainnya.

Publikasi prasejarah sangat terbatas di Papua, R.P. Soejono (1963: 39-93), menulis artikel "Prehistori Irian Barat", lebih banyak menggunakan sumber dari peneliti Belanda. Kemudian direvisi tahun 1994, menjadi "Prasejarah Irian Jaya". Artikel revisi ini hampir sama dengan artikel tahun 1963, perubahan hanya terletak pada ejaan dan judul saja. Penulis (Suroto, 2010) mencoba menggunakan sumber-sumber sekunder dari Australia dan PNG menulis buku Prasejarah Papua, buku ini berupa pengantar dan gambaran umum tentang penelitian Prasejarah di Papua. Publikasi arkeologi kawasan baru buku karangan Peter Bellwood (2000) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu *Prasejarah*

Indo-Malaysia serta buku *Man's Conquest of the Pacific* (Bellwood, 1978).

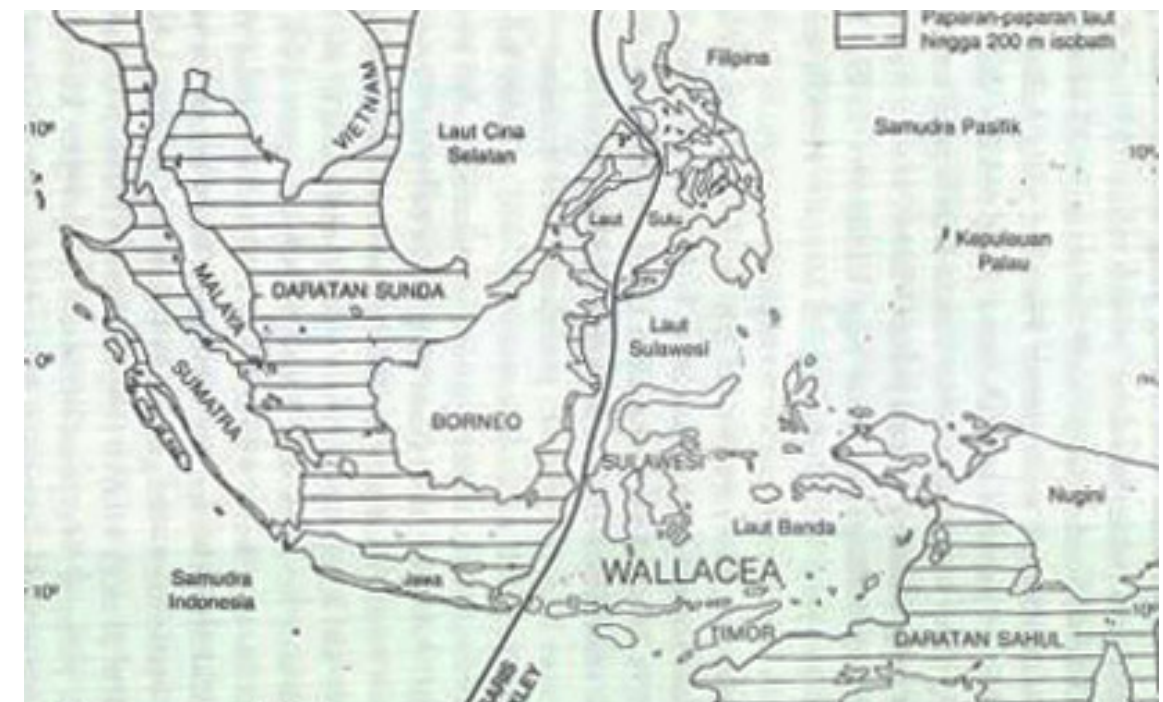
Penelitian tentang pertanian awal pernah dilakukan oleh tim Australian National University, yang melakukan analisis *pollen* terhadap sisa tanaman buah merah dari Kelila, Mamberamo Tengah, dari analisis ini diketahui bahwa pembukaan lahan untuk budidaya merah pernah berlangsung sekitar 7000 dan 5200 tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa pegunungan tengah Papua telah mengembangkan pertanian independen (Haberle et. al., 1991:36-37).

Pada masa prasejarah Papua dan PNG memiliki karakter budaya yang sama. Gerabah hanya ditemukan di pesisir Papua dan PNG, gerabah di PNG ditemukan di pesisir selatan PNG, sedangkan di Papua hanya di pesisir utara. Pola hias gerabah dari Situs Gua Skouw Mabo Jayapura memiliki kesamaan dengan gerabah dari Gua

Lachitu dan Gua Taora di Vanimo, Papua New Guinea (Simanjuntak, 1997:944).

Pada masa paleolitik, kapak berpinggang (*waisted axe*), di Papua belum ditemukan. Budaya Lapita ditemukan di sekitar Jayapura dekat dengan perbatasan PNG (secara geografis). Highlights arkeologi Papua dengan keterbatasan yang ada mengikuti trend Pusat Arkeologi Nasional. Untuk penelitian arkeologi di kawasan kepulauan Pasifik baik penelitian arkeologi di Micronesia, mengikuti trend Hawaii Minoan University. Untuk kawasan Melanesia dan Polinesia mengikuti trend Australian National University atau Otago University di New Zealand.

Kontribusi arkeologi Papua masih sangat kurang dalam pengembangan ilmu arkeologi di kawasan. Arkeologi berkaitan dengan budaya dan manusia. Data arkeologi di Papua sangat terbatas. Papua menjadi tempat persilangan, pertemuan budaya



Asia Tenggara pada masa pleistosen (Bellwood, 2000)

dalam satu kawasan. Papua bagian dari sejarah peradaban manusia. Persebaran manusia sapiens secara teoritis dapat dicari di Papua untuk kawasan Pasifik dan timur Asia Tenggara. Kehadiran manusia secara teoritis dimulai dari 60.000 tahun yang lalu. Hal ini dikaitkan dengan migrasi manusia ke timur yang ditemukan di Australia. Tantangan ke depan pasti akan ditemukan situs manusia tertua di Papua. Ini merupakan tantangan Balai Arkeologi Jayapura dan Pusat Arkeologi Nasional.

Peneliti harus berwawasan luas (internasional), *share* artikel maupun buku yang sudah dipublikasikan. Membuka *link* kerjasama dengan instansi arkeologi di PNG, membuka *link* dengan peneliti kawasan (Hawai Minoa University, University of Philippines Diliman, Australian National University, Otago University, University of Papua New Guinea).

Pertanggalan tertua di Papua di Gua Toe 26.000 tahun yang lalu (Pasveer, 2003). Seharusnya Papua sudah dihuni sudah lama, kehadiran manusia di New Guinea (50 ribu tahun yang lalu), tetapi bukti fosil manusia pertama belum ditemukan di PNG dan Papua, tantangan bersama di kedua negara. Lain halnya dengan PNG situs peradaban manusia tertua 40 ribu tahun yang lalu. Benang merah prasejarah New Guinea dari Raja Ampat hingga Port Moresby belum ditemukan karena ada ketimpangan data untuk wilayah Papua. Perlu penelitian situs-situs perbatasan kedua negara baik. *Waisted axe* (kapak pinggang) ditemukan di PNG dan Australia, sedangkan di Papua belum ditemukan. Persebaran alat ini selama di Papua belum ditemukan, maka benang merahnya tidak ketemu.

Selain itu di Kuk Swamp, PNG sudah ada situs pertanian awal sekitar 7000 hingga 6400 tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan teknologi yang sudah maju

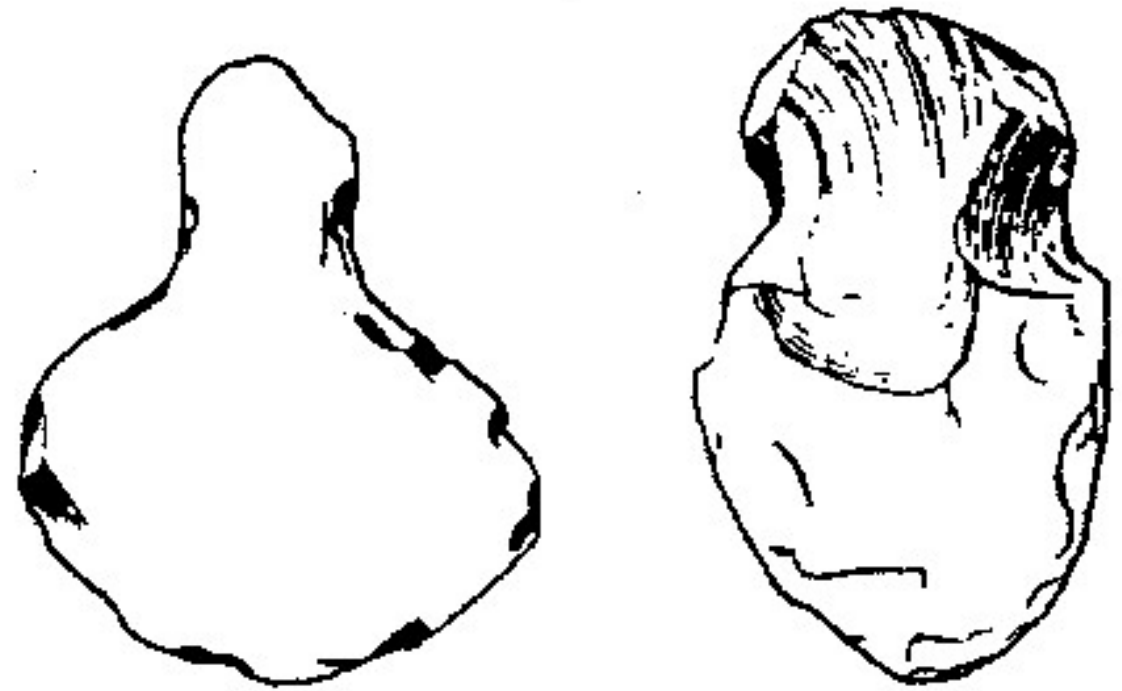
dalam pertanian. Kuk Swamp sudah menjadi warisan UNESCO. Pasti ada situs pertanian tertua di Papua. Batu pipisan ditemukan banyak di PNG, sedangkan temuan di Papua terbatas.

Interkoneksi selalu terjadi dalam sejarah manusia, walaupun secara geografis terpisah laut. Potensi lainnya adalah *rock art*, di Australia bahkan sudah dipertanggali 20.000 tahun yang lalu. Papua masih belum banyak bercerita tentang budaya *rock art* ini. *Rock art* di Fak-Fak, Kaimana, menjadi bukti interaksi budaya Austromelanesia dan Austronesia, hal ini membuktikan adaptasi kedua manusia ini. Hunian austronesia awal (neolitik), tinggalannya lebih banyak di wilayah pesisir. Kenapa penutur Austronesia tidak masuk ke pedalaman, hal ini karena di pedalaman sudah ada budaya pertanian yang tinggi. Budaya megalitik terkait pemujaan terhadap roh leluhur. Papua merupakan wilayah yang menjadi pertemuan *style* Pasifik dan Indonesia barat. Tradisi-tradisi Prasejarah diperlukan untuk mencari akar budaya masa lalu.

STRATEGI PENELITIAN ARKEOLOGI PAPUA

Ketertinggalan arkeologi Papua dikarenakan biaya penelitian yang tinggi, wilayah Papua yang sangat luas dan wilayahnya tertutup, serta sulit dijangkau. Selain itu faktor keamanan menjadi kendala penelitian di Papua. Kendala lainnya dalam penelitian arkeologi di Papua adalah belum adanya *dating* dan tenaga ahli yang untuk mengetahui kronologi, untuk mengetahui ras manusia perlu dilakukan analisis tulang secara lebih mendalam dan analisis pertanggalan karbon, untuk mengetahui jenis binatang yang ditemukan di situs maka perlu dilakukan analisis tulang binatang di laboratorium.

Balai Arkeologi Jayapura memiliki



Kapak Pinggang (Waisted Axe) yang berasal dari Papua New Guinea

wilayah penelitian yang luas, mencakup Provinsi Papua dan Papua Barat, bisa fokus betul karena dalam satu satuan geografis. Penelitian selama ini terpisah oleh batasan wilayah kerja. Balai Arkeologi Jayapura melakukan empat langkah strategi. **Pertama**, pembagian fokus wilayah penelitian, strategi terkait dengan populasi situs yang banyak, mungkin saja ada kabupaten yang mewakili karakteristik budaya yang lain. Strategi **kedua**, menetapkan mengikuti kebijakan kajian arkeologi nasional, yang terdiri dari sembilan tema, meskipun demikian untuk wilayah Papua hanya menerapkan tujuh tema. Strategi **ketiga**, mengadakan penelitian terpadu. Penelitian terpadu bertujuan untuk berkolaborasi dengan disiplin ilmu lain dan institusi yang berbeda dan melibatkan masyarakat. Strategi **keempat**, melakukan pemetaan tipologi tingkatan penelitian tiga jenis, (i) *basic research*/penelitian murni

(ii) penelitian terapan (iii) penelitian *ad hoc*. Wilayah pegunungan tengah Papua terutama Puncak, Puncak Jaya, Lanny Jaya belum pernah dilakukan penelitian, hal ini terkait dengan sering terjadinya penembakan dan daerah tersebut menjadi basis Organisasi Papua Merdeka (OPM).

Dalam menciptakan lingkungan kerja peneliti Balai Arkeologi Jayapura yang berbasis kinerja dibutuhkan Standar Operasional Prosedur (SOP) di bidang penelitian sebagai panduan bagi peneliti Balai Arkeologi Jayapura dalam merencanakan suatu kegiatan penelitian, mulai dari tahap perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, laporan hasil penelitian dan evaluasi seluruh kegiatan penelitian serta publikasi hasil penelitian. Standar Operasional Prosedur penelitian ini dibuat sebagai tolok ukur kinerja peneliti Balai Arkeologi Jayapura agar dapat lebih terarah, efektif, efisien, disiplin dan dapat

dipertanggungjawabkan. SOP penelitian Balar Jayapura tahun 2011 berisi *pertama*, penyusunan rencana program penelitian tahunan yang terdiri atas pengumpulan data pustaka, pembuatan TOR penelitian, diskusi TOR penelitian, dan penyerahan TOR penelitian ke pimpinan atau bagian program perencana kegiatan. *Kedua*, SOP penelitian yang terdiri atas persiapan penelitian, persiapan lapangan, pelaksanaan penelitian, laporan dan evaluasi penelitian. Sudah empat tahun SOP dilaksanakan tetapi perlu dievaluasi dan diperbaiki.

Kualitas penelitian arkeologi Papua New Guinea harus dicontoh, tetapi juga memiliki kelemahan, yaitu semua data ada di Australia. Jadi perlu aturan yang jelas dengan pihak luar terkait dengan penelitian arkeologi di Papua. Penelitian arkeologi di Papua selama ini mengalami kecolongan, yaitu dengan adanya peneliti asing yang melakukan penelitian tidak melapor ke balai arkeologi, dan mereka menggunakan visa turis, perlu pengawasan terhadap peneliti asing (imigrasi, kementerian ristek, Pusat Arkeologi Nasional, dan dinas kebudayaan setempat).

Perlu kuantitas penelitian (eksplorasi dan ekskavasi), peningkatan kualitas penelitian lewat pendidikan *degree* dan *non degree*, memprioritaskan rekrutmen tenaga penduduk asli, membangun *network* dan kerjasama penelitian di dalam dan luar negeri, meyakinkan pemerintah akan pentingnya penelitian arkeologi Papua bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban.

KONTRIBUSI ARKEOLOGI PAPUA

Bagaimana hasil temuan arkeologi bisa memberikan kontribusi yang baik di Papua?. Inilah tantangan yang harus dijawab di Papua. Hal ini memberi peluang bagi putra daerah Papua untuk mengembangkannya arkeologi. Hal ini bisa dijawab dengan membuka pendidikan arkeologi di wilayah Papua. Indonesia membutuhkan orang asli Papua yang menguasai ilmu arkeologi untuk mengungkap tinggalan budayanya sendiri. Potensi arkeologi Papua besar tapi penelitian masih terbatas. Kontribusi arkeologi Papua diperlukan dalam pengokohan jati diri dan pemajuan

peradaban bangsa. Peradaban Indonesia berdasarkan peradaban yang pernah hidup di masa lampau dipadukan dengan budaya yang diserap dari luar. Peradaban yang berkepribadian akan menjadi bangsa yang unggul. Dari sembilan budaya Indonesia yang menonjol perlu dikembangkan. Perlu digali nilai-nilai ke Indonesiaan di Papua. Terutama nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan.

Perlu menggali nilai-nilai budaya Papua untuk Indonesia dan dunia. Perlu penelitian lokal jenius dan kearifan lokal yang tergambar dari artefak yang ditemukan. Arkeologi tidak bisa sendiri dan harus bekejasama dengan ilmu lain. Hasil-hasil penelitian di Situs arkeologi di Papua layak untuk dimanfaatkan dalam segi praktis terutama pariwisata. Penelitian menjadi pintu masuk dalam pengembangan arkeologi dan perlu didukung oleh pemerintah. Tiga nilai arkeologi: untuk akademik, untuk pembangunan jati diri, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Arkeolog tidak kaku, berusaha mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di masyarakat. Penelitian terkait dengan konteks dan trend yang berkembang.

Ilmu pengetahuan harus dimasyarakatkan, peneliti jangan asik di dunia sendiri. Kegiatan pemasyarakatan harus terus dilaksanakan. Publikasi harus terus digalakkan di Papua. Budaya merupakan dasar dari kehidupan berbangsa. Tantangan besar *pertama*, kontribusi Papua dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam kawasan regional, *kedua* tantangan berkaitan seberapa besar dalam penguatan jati diri, ketiga tentang manfaat arkeologi Papua bagi masyarakat.

Karakter bangsa dan ke-Indonesiaan perlu dimulai dari sekolah-sekolah di Papua. Peneliti tidak boleh eksklusif.

Motivasi cinta tanah air melalui nilai-nilai budaya perlu ditanamkan ke generasi muda Papua. Jati diri menjadi landasan dalam berhubungan dalam ASEAN *community*. Hal yang kadang tidak terduga dalam penelitian arkeologi di Papua yaitu adanya pungutan “pajak tidak resmi” atau “dipalak” oleh oknum lokal setempat. Untuk daerah tertentu, mengambil gambar foto saja harus bayar. Dibutuhkan teknik-teknik khusus dalam pendekatan ke masyarakat. Dalam pengurusan ijin penelitian untuk wilayah pedalaman Papua dan kepulauan atau untuk mendapatkan surat pengantar dari institusi setempat sangat kesulitan karena staf dan pejabatnya lebih suka tinggal di kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter. 1978. *Man's Conquest of the Pacific*. Auckland: William Collins Publishers.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: Gramedia.
- Haberle, S. G., Hope, G. S. dan De Fretes, Y. 1991. *Environmental Change in the Baliem Valley*, Montane Irian Jaya, Republic of Indonesia, *Journal of Biogeography* 18. Hlm. 25-40.
- Pasveer, Juliette. 2003. *The Djief hunter. 26.000 year old lowland rainforest exploitation on the Bird's Head of Papua, Indonesia*. Rijksuniversiteit Groningen (diss).
- Simanjuntak, Harry Truman. 1997. “Review of the prehistory of Irian Jaya” dalam *Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia* (Jelle Miedema, Cecilia

Fosil Mandibula Kanguru yang ditemukan di Jayapura.

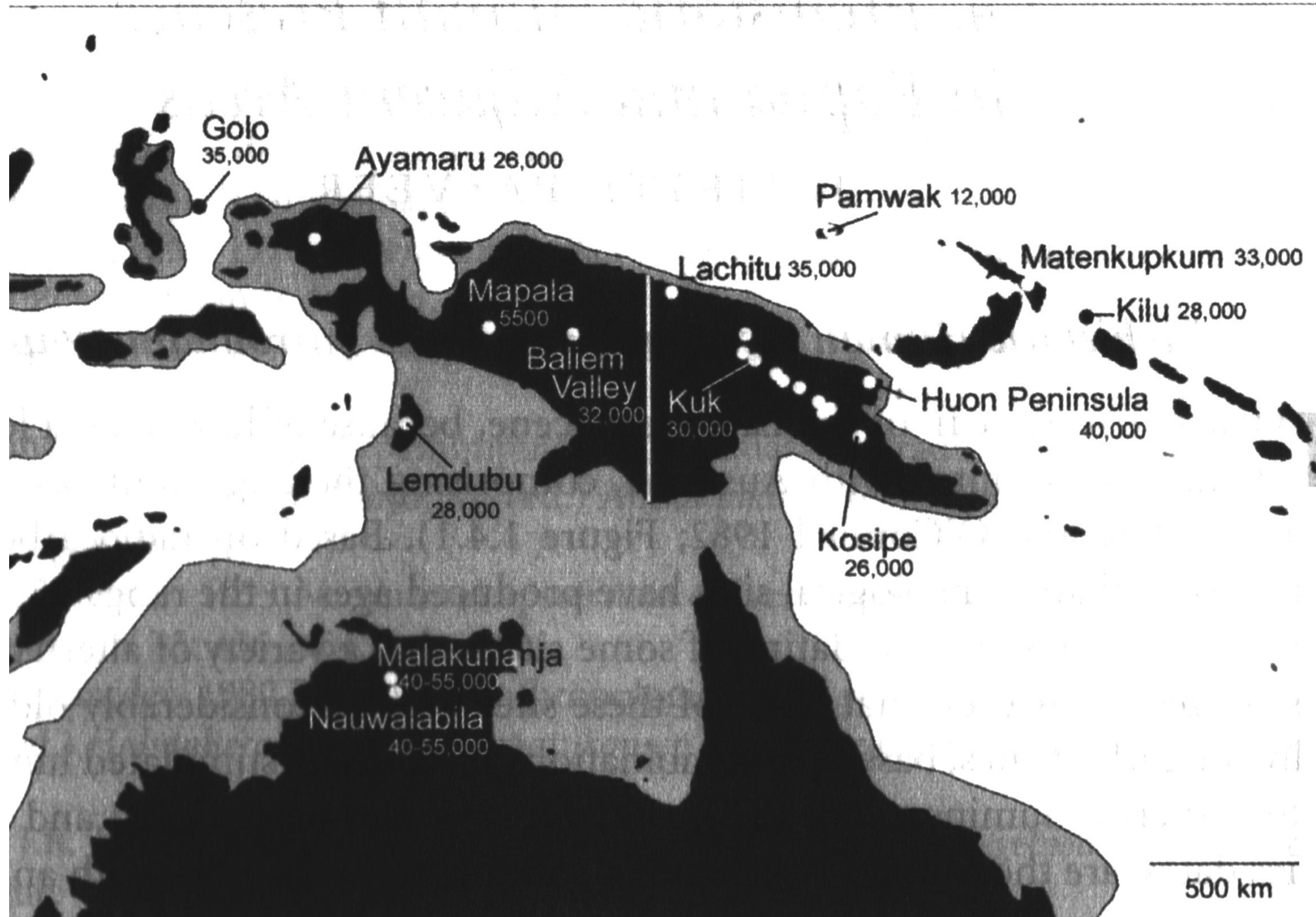


Ode dan Rien A.C. Dam eds.). *Proceedings of the Conference Leiden, 13-17 October 1997*. Hlm. 941-950.

Soejono, R. P. 1963. "Prehistori Irian Barat" dalam *Penduduk Irian Barat* (Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar ed.). Jakarta: PT Penerbit Universitas. Hlm.39-93.

Soejono, R.P. 1994. "Prasejarah Irian Jaya" dalam *Koentjaraningrat. Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan.

Suroto, Hari. 2010. *Prasejarah Papua*. Denpasar: Udayana University Press.



Lokasi situs prasejarah di Papua dan masa tahunnya (dalam angka) (sumber: <http://geologi.iagi.or.id>).

NILAI PENTING KAWASAN PRASEJARAH MAI-MAI KABUPATEN KAIMANA, PAPUA BARAT

OLEH
IRWANSYAH

*Kabupaten Kaimana yang lebih dikenal dengan semboyan **Senja di Kaimana** adalah salah satu kabupaten di provinsi Papua Barat, Ibukota kabupaten ini terletak di Kota Kaimana. Kabupaten ini memiliki luas wilayah (luas daratan) 18.500 km² dan berpenduduk sebanyak 26.703 jiwa (Tahun 2000). Secara administratif Kabupaten Kaimana pada tahun 2009 terdiri dari 7 Kecamatan dengan jumlah kampung sebanyak 84 kampung dan kelurahan sebanyak 2 kelurahan.*

Kawasan prasejarah Mai-Mai berada di distrik Mai-Mai, Kabupaten Kaimana yang terletak antara 02^o,90” Lintang Selatan dan 132^o,75” Bujur Timur, tepat berada dibawah garis khatulistiwa dengan ketinggian 0-100 meter dari permukaan laut, luas wilayah Kabupaten Kaimana kurang lebih 36.000 Km² yang terdiri dari luas daratan kurang lebih 18.500 Km² dan luas perairan kurang lebih 17.500 Km².

Kawasan distrik Mai-Mai merupakan kawasan *karst* di daerah Teluk Triton yang di sekitarnya terdapat pemukiman penduduk pesisir pantai dan hutan alami. Masyarakatnya kebanyakan memiliki mata pencarian sebagai nelayan dan dilakukan secara turun temurun bahkan sejak zaman prasejarah.

Salah satu potensi cagar budaya yang ada di Kabupaten Kaimana adalah Situs Prasejarah Mai-Mai yang

berupa lukisan dinding karst. Motif lukisan ini cukup beragam dan hampir terdapat di semua tebing *karst* yang membentang dari timur ke barat, tidak jauh dari Kampung Mai-Mai. Tebing-tebing *karst* tersebut memiliki ketinggian yang cukup terjal sehingga menyulitkan untuk mengamati secara dekat lukisan dinding tersebut. Ditambah lagi kawasan tersebut merupakan kawasan pantai sehingga butuh penanganan dan model pemanfaatan yang lebih khusus.

Data dan potensi cagar budaya yang ada, khususnya tinggalan lukisan dinding tersebut dipandang perlu adanya tindak penyelamatan dari ancaman kerusakan, baik yang disebabkan oleh aktivitas manusia, maupun dari faktor alam. Di samping itu, perlu ada kesamaan pemahaman antara *stakeholder* terkait dengan bentuk pemanfaatan yang



berwawasan pelestarian. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana model pemanfaatan yang tepat terhadap Kawasan Prasejarah Mai-Mai yang dapat mengakomodasikan keinginan dan kepentingan pihak-pihak yang terkait

Berdasarkan uraian di atas maka perlu metode atau pengelolaan yang sesuai dengan data dan kondisi di lapangan, guna pencapaian pemanfaatan yang maksimal. Kemudian nantinya dapat di rasakan dampak positifnya oleh semua kalangan, terutama terkait pengembangan kawasan wisata budaya yang dapat menjadi aset tersendiri bagi Kabupaten Kaimana khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Pemanfaatan situs ataupun kawasan cagar budaya prasejarah khususnya tinggalan lukisan dinding di Indonesia sudah dilakukan di beberapa daerah, diantaranya kawasan lukisan

prasejarah Leang Kabori, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, dan kawasan prasejarah Leang-Leang Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.

Pemanfaatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya adalah "Pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya". Terkait dengan pemanfaatan kawasan prasejarah Mai-Mai maka perlu dilakukan upaya pengelolaan sumber daya budaya atau CRM (*Cultural Resources Management*), yaitu proses mengelola sumberdaya budaya pada lansekap dari segala sesuatu yang terjadi pada sumberdaya budaya (Pearson & Sullivan, 1995: dalam Supriadi, 2004: 3). Pendapat lain menyatakan, Cultural Resource Mangement itu pada dasarnya adalah tatacara mengelola situs atau

kawasan sumberdaya arkeologi dengan mengakomodasi beberapa kepentingan yang seringkali bertentangan. Dengan demikian, Cultural Resource Management harus dilihat sebagai manajemen konflik (Tanudirjo, 1998: dalam Supriadi, 2004: 3).

Secara garis besar, *Cultural Resource Management* menekankan pada lima aspek. Pertama adalah sifat dari sumberdaya arkeologi yang tidak dapat diperbaharui, terbatas, tidak bisa diganti dan kontekstual. Kedua ada kesadaran bahwa tidak semua sumberdaya arkeologis dapat diselamatkan dari ancaman kerusakan ataupun musnah baik karena proses alam maupun faktor yang disebabkan oleh manusia. Sekali sumberdaya arkeologi tersebut hilang maka tidak mungkin akan dimunculkan kembali. Begitupun dengan konteksnya, jika benda arkeologis kehilangan konteks maka tidak dapat memberikan informasi apa-apa. Ketiga adanya berbagai kepentingan diluar dari kepentingan arkeologi itu sendiri. Kepentingan di luar arkeologi yaitu masyarakat luas (publik), antara lain : ekonomi, pariwisata, masyarakat, generasi mendatang (Tanudirjo, 2003).

Aspek keempat yang menjadi penekanan Cultural Resource Management adalah pembangunan atau pengembangan yang berkelanjutan. Pengelolaan terhadap sumberdaya arkeologi dilakukan bukan untuk kepentingan sesaat, tetapi lebih pada bagaimana agar pengelolaan tersebut dapat berjalan secara terus menerus. Kelima adalah aspek hukum dan politis. Antara akademisi, pemerintah dan masyarakat harus ada keterkaitan dari aspek hukum dan politik.

Cultural Resource Management, dalam penerapannya mencakup lima langkah utama yakni : 1) Lokasi, identifikasi dan dokumentasi sumberdaya baik sumberdaya budaya maupun kawasannya, 2) penilaian



nilai penting terhadap kawasan, 3) Perencanaan dan pembuatan keputusan berdasarkan nilai penting, peluang dan hambatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip konservasi, 4) implementasi dari perencanaan dan kebijakan, dan 5) evaluasi (Pearson and Sullivan, 1995: dalam Supriadi, 2004: 4).

Dari uraian di atas bahwa Kawasan prasejarah Mai-Mai kabupaten Kaimana yang merupakan kawasan kars dengan keletakan berada pada pesisir pantai kawasan Teluk Triton merupakan salah satu daya tarik wisata yang dapat dikembangkan

dan dapat dipadukan antara potensi wisata alam dan potensi wisata budaya mengingat pula nilai penting yang dimiliki kawasan ini sangat penting sebagaimana uraian berikut ini:

1. Nilai Penting Sejarah

Keterbatasan data sejarah dan data hasil penelitian terkait situs prasejarah di kampung Mai-Mai apalagi terkait pertanggalan dan konteks manusia pendukungnya yang sangat minim sehingga data yang digunakan adalah data komparasi (data perbandingan) yang signifikan dengan data yang ada di situs

prasejarah Mai-Mai. Data komparasi tersebut adalah data prasejarah di kawasan situs lain seperti prasejarah Leang-Leang kabupaten Maros provinsi Sulawesi Selatan dan kawasan prasejarah Leang Kabori, di Pulau Muna Sulawesi Tenggara.

Situs prasejarah Mai-Mai dengan tinggalan didominasi oleh lukisan dinding memiliki kesamaan dari dua situs prasejarah lainnya sebagaimana diuraikan di atas dengan demikian usia situs prasejarah Mai-Mai diprediksi sama dengan dua situs tersebut yakni antara 8000 BP – 1500 BP. Adapun manusia pendukungnya

No.	Kelompok Motif	Jenis Motif	Keterangan
1.	Kelompok Gambar Manusia	1. Motif <i>Matuto</i> 2. Cap Tangan	1. Bentuk Manusia Setengah Kadal yang dianggap pahlawan nenek moyang. 2. Bermakna sebagai kekuatan pelindung untuk mencegah kejahatan dan bentuk antropomorfik atau orang biasa.
2.	Kelompok Fauna	1. Kadal 2. Ikan 3. Buaya 4. Burung 5. Kuda laut	Kelompok binatang yang hidup di lingkungan manusia purba sebagai pendukung yang sifatnya sebagai bahan makanan/ binatang buruan.
3.	Kelompok Benda Hasil Budaya Manusia	1. Bentuk Perahu 2. Tombak 3. Topeng	Sebagai Alat Pendukung dalam kehidupan manusia masa lalu/ masyarakat gua.
4.	Kelompok Lain	1. Matahari 2. Penunjuk Arah 3. Segi empat 4. Segi tiga 5. Lingkaran	Merupakan ekspresi seni yang dilukiskan kedalam media gambar setelah manusia pendukung gua melihat objek tersebut.

Keragaman jenis motif lukisan prasejarah di Mai-mai dapat di kelompokkan berdasarkan bentuknya seperti pada tabel di atas.

belum banyak yang bisa diketahui namun berdasarkan data wawancara yang diperoleh pada masyarakat kampung Mai-Mai dahulunya dikenal istilah “Matuto” manusia yang didewakan (bernilai mistik) yang diwujudkan dalam lukisan manusia setengah kadal dan ditemukan di beberapa motif lukisan dinding pada situs ini.

2. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Banyak sumberdaya budaya mempunyai nilai penting ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan sumberdaya budaya merupakan representasi dari budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, sumberdaya budaya mempunyai potensi tinggi untuk kegiatan penelitian. Nilai penting ilmu pengetahuan adalah manfaat atau kegunaan kompleks gua prasejarah sebagai media atau wahana pembelajaran terhadap berbagai disiplin ilmu terkait.

Berdasarkan hasil identifikasi, berbagai disiplin ilmu yang berpotensi memanfaatkan kawasan situs Prasejarah kampung Mai-Mai untuk kepentingan ilmu pengetahuan yaitu, Arkeologi, Antropologi, Ilmu Kebumihan dan Biologi. Nilai penting arkeologi dapat dilihat dengan banyaknya penelitian yang pernah dilakukan di kawasan situs Prasejarah kampung Mai-Mai. Sejak tahun 1990-an hingga tahun 2000-an, tercatat beberapa instansi pernah melakukan penelitian diantaranya Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (PUSLIT ARKENAS) Jakarta dan Balai Arkeologi (BALAR) Jayapura serta terakhir pada tahun 2011, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Ternate (sekarang Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Ternate melakukan Inventarisasi cagar budaya di kabupaten Kaimana termasuk Kawasan Situs Prasejarah Kampung Mai-Mai.









Melihat tingginya minat peneliti arkeologi terutama yang berkecimpung dalam arkeologi prasejarah terhadap situs

prasejarah Papua khususnya di Kaimana, maka jelas bahwa wilayah ini mempunyai peranan tersendiri dalam menyumbangkan data prasejarah. Kawasan situs prasejarah kampung Mai-Mai menyediakan data yang tergolong cukup untuk penelitian arkeologis terutama terkait jenis lukisan dinding. Oleh karena itu, peluang penelitian arkeologi masih memungkinkan terus berlanjut di masa mendatang. Kawasan situs prasejarah kampung Mai-Mai merupakan laboratorium dalam mengkaji kehidupan manusia prasejarah yang memanfaatkan kawasan karst sebagai tempat tinggal ataupun kegiatan ritual.

Dalam disiplin ilmu antropologi, hal yang menarik menjadi objek penelitian yakni cap tangan. keberadaan cap tangan di dinding-dinding berpeluang menjadi objek penelitian. Kawasan situs prasejarah kampung Mai-Mai masih ada hubungan dengan budaya masyarakat sekarang di Kaimana terutama di wilayah tanah Papua secara keseluruhan, penggunaan simbol cap tangan yang dianggap sebagai penolak bala dan bernilai mistik/religius masih dapat ditemukan di beberapa kampung/distrik di Tanah Papua termasuk Kaimana. Kenyataan ini menjadi menarik apabila dikaji dari sisi antropologi.

Dalam ilmu-ilmu kebumihan disiplin ilmu yang terkait adalah geografi dan geologi. Dari sisi ilmu geografi, lukisan dinding juga merupakan salah satu instrumen untuk mengungkap lingkungan purba dimana lukisan tersebut berada. Lukisan perahu yang berada pada dinding karst mengisyaratkan bahwa lingkungan di sekitarnya merupakan daerah perairan laut dangkal.

Dari sisi ilmu geologi, berkaitan erat dengan letak Kawasan situs prasejarah kampung Mai-Mai dicirikan dengan bukit-bukit berlereng terjal yang sebagian

1.	Motif Lukisan Matuto 	2. Motif Lukisan Cap Tangan 
3.	Motif Lukisan Ikan 	4. Motif Lukisan Burung 
5.	Motif Lukisan Topeng 	6. Motif Lukisan Perahu 
7.	Motif Lukisan Matahari 	8. Motif Lukisan Lainnya 



besar genesanya dipengaruhi oleh struktur geologi. Sebelum diperlebar dan diperluas oleh proses pelarutan atau karstifikasi, struktur ini membentuk bangunan menara yang sangat khas (kars tower) (Samodra, 2003: 28-116). Karst juga mempunyai kandungan mineral utama untuk pertambangan batu kapur yang merupakan hasil pengangkatan dari jaman Miosen, termasuk juga kontribusinya dalam penyusunan sejarah geologi Papua.

Dalam disiplin ilmu Biologi, keberadaan berbagai motif lukisan fauna yang terdapat di Kawasan situs prasejarah kampung Mai-Mai merupakan objek penelitian. Lukisan dinding motif fauna merupakan objek penelitian biologi yang potensial untuk mengkaji secara mendalam jenis fauna yang dikonsumsi manusia pendukung kawasan situs prasejarah kampung Mai-Mai dimasa lalu.

Motif lukisan fauna merupakan salah satu interpretasi aktivitas perburuan bahan makanan dari kehidupan manusia pendukungnya terutama dari segi bahan konsumsi yang mempunyai potensi penelitian biologi di masa yang akan datang.

3. Nilai Penting Kebudayaan

Merujuk pada sumberdaya arkeologi kawasan situs prasejarah di kampung Mai-Mai, maka kawasan situs prasejarah di kampung Mai-Mai berdasarkan tinggalan lukisan dinding bisa dikategorikan sebagai hasil pencapaian budaya masyarakat prasejarah di Kaimana dan Papua pada umumnya. Nilai penting kebudayaan di kawasan situs prasejarah di kampung Mai-Mai mencakup nilai estetik dan nilai publik. Nilai estetik terlihat pada temuan lukisan dinding yang dibuat sekitar 5.000 tahun yang lalu. Lukisan dinding yang merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat yang membuatnya bisa jadi menjadi data

primer untuk kepentingan bagi mereka yang menggeluti seni. Bagaimana peran seni terhadap kehidupan, bagaimana seni berperan terhadap masyarakatnya dan bagaimana seni itu berperan terhadap dirinya sendiri baik ketika lukisan itu dibuat maupun ketika secara fisik masih hadir di jaman sekarang (Ackerman, 1963: 127). Nilai estetik juga terlihat pada lingkungan alam kawasan situs prasejarah di kampung Mai-Mai. Pemandangan bukit/tower kars yang rimbun dan asri serta hamparan laut yang airnya jernih dan tenang merupakan salah satu aspek nilai penting estetika. Keserasian antara dengan bukit karst dengan hamparan laut yang jernih dan tenang merupakan lanskap budaya yang mempunyai nilai estetika tinggi.

Nilai publik yang terdapat di kawasan situs prasejarah di kampung Mai-Mai mencakup sarana pembelajaran dan kepariwisataan. Sebagai media pembelajaran, kawasan situs prasejarah di kampung Mai-Mai memiliki kekayaan dan kekhasan temuan arkeologi. Temuan arkeologi yang berupa lukisan dinding, serta hubungan antar kars dalam satu kawasan tertentu dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi generasi mendatang untuk melihat satu periode tertentu dalam prasejarah di Kaimana dan Papua pada umumnya. Tata cara pembelajaran bukan hanya sebatas membaca laporan penelitian, tetapi masyarakat dapat mengetahui proses pengungkapan masa lampau melalui penelitian. Sampai saat ini, penelitian prasejarah di Kaimana hanya dilakukan oleh mereka yang berkecimpung dalam disiplin ilmu arkeologi saja.

4. Nilai Penting Kepariwisataan

Dari segi kepariwisataan, kawasan situs prasejarah di kampung Mai-Mai mempunyai potensi untuk dimanfaatkan. Pada tahun 2013, pemerintah Kabupaten



Kaimana mulai memanfaatkan kawasan situs prasejarah kampung Mai-Mai sebagai objek wisata. Salah satu program kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kaimana adalah Pemanfaatan kawasan prasejarah kampung Mai-Mai sebagai objek wisata budaya dengan sasaran terwujudnya pembangunan objek dan daya tarik wisata. Program kerja tersebut adalah pembuatan tangga rakit menuju atas dinding kars tempat lukisan dinding, tambatan perahu, gazebo dan pemanfaatan kawasan pantai Mai-Mai.

Bagi sebagian masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan prasejarah, kehadiran lukisan prasejarah membawa dampak baik secara ekonomi maupun sosial. Salah satu penduduk oleh BPCB Ternate dijadikan sebagai tenaga honorer yang bertugas sebagai juru pelihara situs. Di samping potensi untuk dikembangkan

sebagai objek wisata, kawasan pantai Kampung Mai-Mai juga sangat berpotensi sebagai kawasan wisata pantai yang saling mendukung dengan kawasan Cagar Budaya Prasejarah di kampung Mai-Mai tersebut karena lanskap alam yang natural dan eksotik karena merupakan kawasan kars sekitaran pantai yang berpasir putih serta dalam kondisi lingkungan yang sejuk.

Untuk memahami nilai penting sumberdaya budaya maka perlu diadakan pembobotan. Pembobotan dimaksudkan untuk menentukan prioritas pengelolaan dan pelestarian (Tanudirjo, 2004b: 7). Pembobotan dilakukan dengan melihat unsur kelangkaan, umur, dan keunikan Kawasan Prasejarah Mai-Mai. Untuk menentukan nilai bobot dari nilai penting sejarah digunakan unsur kelangkaan. Hal ini untuk melihat apakah Kawasan Prasejarah Mai-Mai sebagai satu-satunya

Pembobotan nilai penting Kawasan Prasejarah Mai-mai secara sederhana dapat dilihat pada tabel dibawah

No.	Nilai Penting	Pembobotan	Nilai Bobot
1.	Sejarah	Sebagai bukti bahwa pernah berlangsung kebudayaan masyarakat prasejarah di Kaimana, Kawasan Prasejarah Mai-Mai bukan sebagai bukti tunggal. Ada beberapa sumberdaya budaya sejenis yang tersebar di kawasan karst Distrik Kokas Kabupaten Fak-Fak.	Penting
2.	Ilmu Pengetahuan	Sebagai sumberdata penelitian, Kawasan Prasejarah Mai-Mai mempunyai rentang waktu yang panjang baik dari pertanggalan arkeologi maupun pertanggalan geologi. Pada tataran pengakuan Kawasan Prasejarah Mai-Mai tidak hanya diteliti oleh peneliti Indonesia, tetapi juga peneliti luar negeri.	Sangat Penting
3.	Kebudayaan	Kawasan Prasejarah Mai-Mai mempunyai nilai estetik sumberdaya arkeologi dan mempunyai motif lukisan yang sangat variatif.	Sangat Penting
4.	Kepariwisata	kondisi lingkungan alamnya Mempunyai potensi sumberdaya budaya, sumberdaya alam dan kesatuan antara sumberdaya budaya dan sumberdaya alam (lanskap budaya) untuk kepentingan pariwisata terutama kawasan wisata terpadu antara Wisata Budaya dan Wisata Alam. Dapat menjadi media pembelajaran yang lengkap untuk generasi selanjutnya	Sangat Penting

bukti keberadaan budaya masyarakat gua di Papua atau tidak. Unsur umur digunakan untuk menentukan nilai bobot dari nilai penting ilmu pengetahuan. Hal ini mengingat unsur umur sering menjadi variable penelitian dalam ilmu pengetahuan (Tanudirjo, 200b: 9).

Unsur keunikan untuk menentukan nilai bobot nilai penting kebudayaan. Kriteria nilai bobot nilai penting dibagi atas tiga nilai yakni tidak penting, penting dan sangat penting. Kriteria tidak penting jika nilai penting sumberdaya budaya tidak langka, tidak tua, dan tidak unik berdasarkan kriteria pembobotan. Penting jika sumberdaya tersebut walaupun bukan satu-satunya tetapi jarang ditemukan, tidak tua, tapi juga tidak terlalu muda, dan mempunyai keunikan yang dapat ditemukan di daerah lain. sangat penting apabila sumberdaya budaya bersifat langka, terutama jika hanya satu, sangat tua dan mempunyai berbagai lapisan budaya, serta mempunyai keunikan yang khas.

Berdasarkan pada hasil pembobotan nilai penting Kawasan Prasejarah Mai-Mai (lihat tabel disamping), maka dapat disimpulkan bahwa Sumberdaya budaya di Kawasan Prasejarah Mai-Mai mempunyai bobot nilai penting sejarah yang penting, bobot nilai penting ilmu pengetahuan, nilai penting budaya dan pariwisata yang sangat tinggi. Oleh karena itu, maka perlu ada strategi pengelolaan yang tepat untuk melestarikan nilai penting yang tinggi tersebut.

Dari uraian di atas sangatlah jelas potensi yang dimiliki kawasan situs prasejarah Mai-Mai, baik dari keilmuannya dengan keragaman penerapan berbagai disiplin ilmu maupun nilai sosial ekonomi yang dapat dikembangkan guna menjadi kawasan wisata terpadu yang nantinya bernilai manfaat bagi masyarakat luas.

Namun kegiatan penelitian dan kajian yang masih sangat minim pada kawasan situs ini menjadi salah satu kekurangan dan kendala terkait data yang dapat digunakan dalam menentukan arah pelestarian terutama dalam hal penentuan kebijakan pengembangan dan pemanfaatan yang lebih tepat sasaran. Walaupun demikian peluang pengembangan dan pemanfaatann itu masih sangatlah terbuka terutama melihat data perbandingan (komparasi) pada daerah lain yang memiliki aset prasejarah yang sama selain itu peluang lainnya ialah bahwa kawasan prasejarah Mai-Mai adalah kawasan prasejarah yang dapat dikatakan berada paling Timur Indonesia dengan letak di Kepulauan Papua yang belum memiliki pemanfaatan kawasan wisata budaya khususnya wisata budaya dari kawasan situs prasejarah.

Kawasan situs prasejarah Mai-Mai yang berada di kabupaten Kaimana yang notabene berada di kepulauan Papua atau Indonesia paling Timur bisa jadi dapat menjadi hambatan pemanfaatan wisata budaya yang kurang maksimal terutama untuk kategori wisatawan local yang berasal dari Indonesia bagian Barat, karena membutuhkan biaya lebih jika ingin berwisata ke kawasan tersebut ditambah lagi di kepulauan ini biaya hidup dan biaya wisata yang cukup tinggi. Namun jika hambatan tersebut dapat diminimalis dengan pengembangan kawasan yang maksimal dan memuaskan wisatawan, maka persoalan jarak dan biaya tidak akan berpengaruh pada aspek tujuan wisata apalagi dengan tujuan penelitian pada kawasan ini.

Tingginya nilai penting kawasan prasejarah kampung Mai-Mai tentunya harus dipertahankan dan dilestarikan untuk kepentingan bersama saat ini maupun untuk kepentingan generasi



selanjutnya. Pemanfaatan kawasan situs Prasejarah tentunya harus tetap mengacu pada nilai penting sehingga pemanfaatan kawasan prasejarah Mai-Mai tidak bersifat eksploitatif yang bahkan dapat menurunkan bahkan menghilangkan nilai penting tersebut. Pemanfaatan bukan berdasarkan satu kepentingan tertentu, tetapi harus mencakup berbagai kepentingan stakeholder yang terkait.

Oleh karena itu, dalam upaya pemanfaatan kawasan prasejarah Mai-Mai perlu ada suatu konsep pemanfaatan dalam kerangka Cultural Resource Management (CRM). Perlu ada kesamaan visi dari tiap stakeholder bahwa pemanfaatan kawasan prasejarah Mai-Mai bukan hanya pada aspek kebendaan saja tetapi mencakup nilai penting yang terdapat di kawasan prasejarah Mai-Mai. Pemanfaatan yang dapat menjembatani kepentingan stakeholder yang terkait.

Pemanfaatan kawasan Parasejarah Mai-Mai sebagaimana diuraikan sebelumnya sangat tinggi nilainya baik dari segi nilai sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan hingga nilai kepariwisataan, yang kesemuanya itu akan berdampak positif bila dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal sesuai kaidah pelestarian cagar budaya maupun pelestarian lingkungan.

Pemanfaatan kawasan Prasejarah kampung Mai-Mai sebagai kawasan wisata budaya dapat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan dapat menambah devisa tersendiri buat daerah kabupaten Kaimana dan bangsa Indonesia khususnya negeri Papua yang merupakan provinsi bagian Timur di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Supriadi. 2005. "Pemanfaatan Kompleks Gua Prasejarah Bellae", Makassar: Unhas.

Suroto, Hari. 2009. "Budaya Austronesia di Papua". Dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua*. Vol. 1 No. 2 November 2009. Jayapura. Balai Arkeologi Jayapura. Hal. 59 - 68.

Suroto, Hari. 2010 "Prasejarah Papua", Denpasar. Udayana University Press.

Laporan Inventarisasi Potensi Cagar Budaya di kabupaten Fak-Fak, Papua Barat; BPCB Ternate, 2012.

Travel.kompas.com/menikmati surga di Teluk Triton

<http://www.kaimanakab.go.id>

Lepsus.kompas.com/lukisan matuto banyak ditemukan di kaimana

Tanudirdjo, Daud Aris, 1998 "Arkeologi Pasca-modernisme untuk direnungkan". Makalah dalam PIA VIII Cipanas.

Tanudirdjo, Daud Aris, 2004 "Pengembangan Model Resolusi Konflik dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, DIY" Laporan belum diterbitkan. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

SEJARAH JERE KULABA

OLEH
RISNO WAHID

Maluku awalnya hanya terdiri dari lima pulau kecil yaitu Ternate, Tidore, Morotai, Bacan dan Makian. Maluku membentang sepanjang 25 mil dan berada hanya 5 mil dari pantai pesisir barat pulau yang relatif cukup besar yaitu Jailolo (6,950 mil²) yang sekarang ini disebut Halmahera¹. Pulau inimempunyai kaicil yaitu pimpinan-pimpinan tertinggi atau raja-raja kecil yang menguasai kawasan yang membentang dari barat sampai Sulawesi, Mindano Utara, Papua Timur, Seram dan Ambon di Selatan.

Penguasa Ternate ke-18 Kolano Marhum (1465-1486) adalah raja pertama yang diketahui memeluk Islam bersama seluruh kerabat dan pejabat istana. Sepeninggal Kolano Marhum beliau digantikan oleh puteranya, Zainal Abidin (1486-1500). Pada masa pemerintahan Zainal Abidin beliau meninggalkan gelar Kolano dan menggantinya dengan Sultan. Islam diakui sebagai agama resmi kerajaan, syariat Islam diberlakukan, dan membentuk lembaga kerajaan sesuai hukum Islam dengan melibatkan para ulama. Langkah-langkahnya ini kemudian diikuti kerajaan lain di Maluku secara total dan hampir tanpa perubahan. Ia juga mendirikan madrasah yang pertama di Ternate. Sultan Zainal Abidin pernah memperdalam ajaran Islam dengan berguru pada Sunan Giri di

pulau Jawa. Di sana beliau dikenal sebagai Sultan Bualawa (Sultan Cengkik).

Sebelum berbicara lebih jauh mengenai cikal-bakal lahirnya sebuah kerajaan, benda serta bangunan yang dinilai sebagai warisan daerah yang tentunya tidak terlepas dari ekspansi ajaran Islam yang ingin melakukan penyebaran ajaran Islam tersebut, maka kita bisa melihat sedikit kebelakang dan berbicara tentang sejarah Kerajaan Islam Kesultanan Ternate atau disebut oleh masyarakat setempat sebagai Kerajaan Gapi.

Kerajaan Gapi adalah Kerajaan Islam yang terletak di Kepulauan Maluku. Kerajaan ini merupakan salah satu kerajaan tertua di Nusantara dan salah satu dari empat Kerajaan Islam di Maluku. Kerajaan Gapi didirikan oleh Baab Mashur Malamo pada tahun 1257.

¹ Alwi Des. *Sejarah Maluku Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon: PT Dian Rakyat, Jakarta. Tahun 2005, hal 289*

Ternate berkembang dari sebuah kerajaan yang hanya berwilayahkan sebuah pulau kecil menjadi kerajaan yang berpengaruh dan terbesar di bagian timur Indonesia khususnya Maluku. Masa kejayaan kesultanan ini sekitar abad ke 16 berkat perdagangan rempah-rempah dan memiliki kekuatan militer yang cukup kuat. Di masa jaya kekuasaannya, kerajaanimencakup wilayah Maluku, Sulawesi bagian utara, timur dan tengah, bagian selatan kepulauan Filipina hingga sejauh Kepulauan Marshall di Pasifik. Kesultanan Ternate memiliki peran penting di kawasan timur Nusantara antara abad ke-13 hingga abad ke-17.

Dahulu Pulau Ternate disebut dengan Pulau Gapi. Pulau ini mulai ramai di awal abad ke-13. Penduduk Ternate awalnya merupakan warga eksodus dari Halmahera. Sebelum menjadi sebuah kerajaan di Ternate terdapat empat kampung yang masing - masing dipimpin oleh seorang momole (kepala marga). Merekalah yang pertama-tama mengadakan hubungan dengan para pedagang yang datang dari segala penjuru mencari rempah-rempah. Penduduk Ternate semakin bermacam-macam dengan bermukimnya pedagang Arab, Jawa, Melayu dan Tionghoa.

Ketika aktivitas perdagangan mulai semakin ramai serta munculnya ancaman yang sering datang dari para perompak maka atas prakarsa Momole Guna pemimpin Tobona diadakan musyawarah untuk membentuk suatu organisasi yang lebih kuat dan mengangkat seorang pemimpin tunggal sebagai raja. Disinilah awal terbentuknya Kerajaan Ternate.

Hasil musyawarah tersebut akhirnya menentukan Momole Ciko pemimpin Sampalu sebagai kolano (raja) pertama dengan gelar Baab Mashur Malamo (1257-1272). Pusat kerajaan Gapi berada di kampung Ternate. Dengan perkembangan

yang begitu pesat sehingga penduduk menyebut daerah tersebut sebagai Gam Lamo (Gamalama) atau kampung besar. Dengan perkembangan yang cepat dan terkenalnya Kota Ternate, Kerajaan Gapi lebih sering disebut dengan Kerajaan Ternate.

Dari banyak sumber yang mengisahkan tradisi setempat tentang masa awal terbentuknya Ternate yang kita kenal sekarang, tentu memperbanyak versi mengenai masa tersebut. Dalam beberapa naskah tulisan tangan, laporan-laporan dan surat-surat resmi dari orang-orang barat (dokumen kearsipan) yang ditulis dalam Aksara "Jawi" atau bahasa Melayu, Ternate, Portugis dan Belanda, dapatdilihatsumbertersebutantara lain : *Jogugu Marsaoli* yang dikutip dari Valentijn, *Hikayat Tanah Hitu, Naidah (Jo Hukum Soa Sio), Hikayat Ternate*, A. Bastian, Tradisi Lisan atau Cerita-cerita Rakyat dan yang lainnya. Sumber tersebut jelas sudah meninggalkan dunia mitos dan legenda karena didasarkan atas sumber-sumber sejarah yang biasa diandalkan secara ilmiah, dan merupakan tindakan-tindakan yang secara sadar dilakukan di masa lampau oleh orang-orang Ternate sendiri.

Tahun 1250 merupakan masa tertua sejauh kita dapat menelusuri Sejarah Ternate. Berawal dari empat *Momole (Momole Ngaruha)* di Pulau Ternate yangmembentuk Kerajaan Ternate. Pemukiman Tertua dengan Pemimpin Pertama *Momole Guna* yang berkedudukan di *Tabona* (di puncak gunung), *Momole Moloma-titi* yang berkedudukan di *Foramadiahi* (di lereng gunung) dan *Momole cico* yang berkedudukan di *Sampalo* (di pantai), kemudian didirikan Kota Besar Gammalamo, kenyataan bahwa *Momole Cico* kemudian diangkat

menjadi Raja atau *Kolano* pertama dari Kerajaan Ternate oleh semua *Momole* di Pulau Gapi, nama lain dari Pulau Ternate.

Momentum historis perjalanan Sejarah Kota Ternate ini kemudian akhirnya dikaji ulang oleh anak cucu para *Momole* melalui *Seminar Sejarah Lahirnya Kota Ternate*, yang dilaksanakan atas kerjasama Pemerintah Kota Ternate dengan Universitas Khairun Ternate, berlangsung di Ternate pada tanggal 8 s/d 9 Juli 2003. Pesertanya berjumlah 148 Orang, terdiri dari Tokoh Masyarakat, Tokoh adat, Instansi Pemerintah, Politisi, Kalangan Pers, Akademisi, LSM dan Mahasiswa. Dengan menampilkan 8 Pemakalah dan disajikan dalam dua sesi diskusi. Diantaranya Drs. H. M. Jusuf Abdurahman (Alm.), dari Universitas Khairun Ternate.

Setelah melalui pembahasan yang mendalam atas usul-usul yang dikemukakan oleh pemakalah tersebut di atas, dengan mendasarkan diri pada argumentasi yang rasional, kritik dan penafsiran sejarah, serta mempertimbangkan nilai moral, maka disepakati untuk menetapkan Hari Lahirnya Kota Ternate pada tanggal 29 Desember Tahun 1250. Pilihan atas tanggal 29 Desember karena pada hari itulah kemenangan Sultan Baabullah atas Portugis (Diusirnya Portugis dari Benteng Gamlamo). Peristiwa ini dapat membangkitkan semangat Patriotisme dan identitas diri Masyarakat Ternate. Tahun 1250 dipilih sebagai Tahun Lahirnya Kota Ternate. Karena pada tahun itulah merupakan awal dari proses menuju berdirinya Kota Sampalo sebagai Ibukota pertama Ternate.

Dari hasil rumusan dan rekomendasi tersebut diatas, maka Pemerintah Kota Ternate bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Ternate pada tanggal 10 Maret 2004 menetapkan Peraturan Daerah Kota

Ternate Nomor 02 Tahun 2004 tentang Hari Jadi Kota Ternate.

Ternate adalah nama pulau sekaligus nama kota yang terletak di kepulauan Maluku (Moluku atau Moluccas dalam bahasa Inggris) Indonesia bagian timur. Tepatnya di sebelah barat dari kepulauan Halmahera. Pulau Ternate didominasi oleh Gunung Vulkanik Gamalama (1715 m). Kota Ternate tepatnya berada di lokasi astronomis $0^{\circ}47'N$ $127^{\circ}22'E$. Dari lokasinya, sangat pantas jika Ternate dijadikan pintu masuk menuju Halmahera. Export utamanya adalah rempah-rempah dan kopra. Saat ini Ternate adalah ibukota Provinsi Maluku Utara sekaligus kota terbesar di Provinsi Maluku Utara.

Sebagai salah satu pintu masuk Agama Islam di wilayah timur Indonesia, Ternate memiliki sejumlah peninggalan budaya dan sejarah yang berhubungan dengan perkembangan Islam di bumi rempah-rempah itu. Tak terkecuali tempat-tempat yang kini dikeramatkan dan dipercaya mempunyai nilai magis.

Salah satunya yaitu makam-makam keramat yang oleh warga lokal disebut *Jere*. Jika sebuah makam disebut *Jere*, sudah bisa dipastikan bahwa pemilik makam alias orang tersebut, bukan karena ditanam oleh manusia melainkan dipercaya berdiri dengan sendirinya. Salah satu dari sekian *jere* yang ada di Ternate yakni *Jere Kulaba*. Dinamakan *Jere Kulaba* karena letaknya di Desa Kulaba (sekarang sudah berstatus kelurahan), yang merupakan pintu masuk kecamatan Pulau Ternate yang jaraknya sekitar 10 Km dari pusat kota.

Khusus di Kelurahan Kulaba merupakan kelurahan yang berada pada Kecamatan Pulau Ternate Kota Ternate. Secara geografis, Kelurahan Kulaba dalam hal ini kantor kelurahan berada pada $00^{\circ}50'43.5''LU$ dan $127^{\circ}21'45.9''BT$ dengan



Gerbang masuk menuju Jere Kulaba di Desa Kulaba (atas). Bangunan di depan Jere Kulaba dibangun oleh masyarakat, disinilah Abdullah Nifu, sang Juru Kunci biasanya duduk menjaga pintu masuk ke area pemakaman (kiri).



Di dalam area makam Jere Kulaba terdapat 4 buah makam (atas), makam utamanya adalah makam yang memiliki batu nisan paling tinggi (kiri).

luas wilayah 205 km². Jarak Kelurahan Kulaba dengan ibukota kecamatan kurang lebih sejauh 18 km.

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dengan rasio gender berjumlah 827 Laki-Laki dan 820 Perempuan. Dengan demikian total jumlah penduduk Kelurahan Kulaba sebanyak 1.647 Jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 8 jiwa/km². Adapun jumlah Kepala keluarga (KK) di Kelurahan Kulaba berjumlah 329 KK dengan rata-rata anggota keluarga sebanyak 5 Jiwa.

Jere Kulaba berada di kaki Gunung Gamalama dan terletak diantara dua lereng Gunung Gamalama. *Jere* tersebut oleh warga sekitar dipercaya telah ada sejak tahun 1705. Untuk mencapai Jere Kulaba bukan sesuatu yang sulit, cukup dengan berkendara baik roda dua maupun empat bisa langsung ke lokasi mulai dari jalan raya Kelurahan Kulaba.

Jika dari pusat kota, bisa menggunakan kendaraan alternatif seperti ojek untuk sampai tujuan. Tapi bila naik angkot, hanya akan sampai di perkampungan warga yang selanjutnya dilanjutkan dengan jalan kaki atau dengan ojek menuju ke lokasi. Akan jauh lebih nyaman lagi jika menggunakan kendaraan pribadi.

Sebelum memasuki area Jere, pertamanya harus melakukan *siloloa* (mohon izin) dengan penjaga *Jere* yang lokasi rumahnya tepat di jalan masuk menuju Jere Kulaba. Meskipun tak bertemu langsung, yakni dengan menitipkan salam pada anak cucu beliau, sudah cukup untuk bisa mengunjungi lokasi *Jere* tersebut.

Menurut keterangan para penjaga makam, pintu gerbang Jere Kulaba harus selalu buka 1x24 jam, khususnya pada hari Senin, Kamis, Jumat, dan juga pada malam *ela-ela* (malam Lailatur Qadar). Hal ini sudah menjadi sebuah tradisi dan sesuatu yang amat sakral. Ketika aturan tersebut

tidak ditaati maka mereka yang ada di kelurahan tersebut akan mendapatkan musibah.

Kondisi jalan yang beraspal licin karena jarang dilalui kendaraan dan sedikit berlumut serta menanjak menuntut perhatian ekstra jika menggunakan kendaraan pribadi, terutama sepeda motor. Jaraknya kurang lebih 400 meter dari perkampungan tepat di atas Desa Kulaba. Setiba di gerbang *Jere*, diwajibkan untuk melepaskan alas kaki dan mengucapkan salam saat akan masuk. Selanjutnya, anda boleh melakukan ritual seperti membersihkan makam, menaruh bunga-bunga, memanjatkan do'a serta ritual lain yang lazimnya dilakukan orang yang berziarah ke makam.

Jere Kulaba sendiri memiliki satu makam utama dan tiga makam pendamping. Ketiga makam pendamping ini diperkirakan adalah keluarga dari tokoh yang dimakamkan di makam utama tersebut. Ketiga makam pendamping itu tersusun di sebelah kanan atas *Jere* utama. Termasuk juga sebuah *Jere* lain yang terletak sedikit menjauh sekitar lima meter yang disebut sebagai Jere Pusa. Disebut Pusa (Pusa atau puser yaitu bekas potongan ari-ari manusia) karena bentuk makamnya yang melingkar dan terdapat lingkaran kecil di tengah makam. Jere Pusa ini dipercaya konon merupakan tempat ditanamnya *dodomi* (ari-ari) dari pemilik makam utama.

Tinggi batu nisan *Jere* utama sendiri sekira mencapai 170 cm atau setinggi orang dewasa. Tinggi batu nisan itu konon dipercaya selalu bertambah tinggi. Namun, semasa pendudukan Jepang di Ternate (pada perang dunia kedua), nisan tersebut sempat tertembak hingga patah. Sejak saat itu, batu nisan tersebut tidak lagi bertambah tinggi. Bekas patahan itu sampai sekarang masih terlihat dan sempat



Makam berbatu nisan tertinggi ini adalah milik Syekh Abdul Ibdur-rahman (atas). Konon katanya batu nisan ini pernah patah terkena peluru senapan pada masa perang melawan Jepang pada Perang Dunia II. Patahan itu sekarang telah disambung kembali dengan plester semen yang sederhana (kanan).



disambung kembali semasa pemerintahan Sultan Djabir Sjah atau ayah dari Mudaffar Sjah, Kolano (sultan) saat ini.

Ada beberapa batu nisan lain yang pernah dipugar saat mengalami kepatahan. Menurut cerita, ada pemburu hewan yang tanpa sengaja melakukan perburuan dan menembak salah sasaran. Peluru pemburu melenceng dan mengarah ke batu nisan dan akhirnya batu nisan tersebut patah. Waktu kejadian tersebut sekitar 40 tahun lalu, dan saat itu pula batu nisan di pugar oleh warga setempat lewat izin dari pihak Kesultanan Ternate.

Menurut Abdullah Nifu, juru kunci Jere Kulaba, Desa Kulaba ini lolos dari terjangan lava panas dari Gunung Gamalama yang meletus pada abad ke-19. Kakek yang berumur 80 tahun ini percaya bahwa keberadaan Jere Kulaba inilah yang membawa keajaiban dan menghindarkan desanya dari genangan lava panas saat itu. Sayangnya, hingga kini, Abdullah yang merupakan generasi ketiga dalam keluarganya yang sudah turun temurun ditugasi oleh Sultan Ternate untuk menjadi juru kunci, tidak tahu persis nama dari orang “suci” yang dimakamkan di makam keramat tersebut.

Abdullah menyampaikan bahwa Jere Kulaba ini dahulu tiba-tiba muncul sendiri, pada tahun 1705. Tidak ada seorang pun yang memakamkannya, sehingga tidak ada yang tahu siapa tokoh yang bersemayam disini. Abdullah hanya mengingat, kakeknya dahulu pernah bercerita bahwa makam ini adalah milik seorang *auliyah* yang menyebarkan ajaran Islam di Pulau Ternate. Namun Abdul Kadir Mailudu (Alm.), salah seorang tokoh masyarakat di Desa Kulaba, mengatakan bahwa makam utama di Jere Kulaba itu adalah milik seorang ahli tasawuf Ternate yang hidup sekitar abad ke-17 hingga

awal abad ke-18 Masehi. Ahli tasawuf ini bernama Syekh Abdul Ibdur-rahman yang bernama asli Dumade. Menurut Tete Baa, sapaan akrab Abdul Kadir Mailudu, nama tokoh tersebut memang sengaja tidak dipublikasikan dengan alasan bahwa nama itu bernilai sakral dan keramat. Sehingga jika menyebutkan nama itu sembarangan maka orang yang menyebutnya akan terkena *Boboso* atau kualat.

Orang-orang yang datang berziarah ke Jere kulaba ini mempercayai bahwa jika mereka berdoa di *Jere* ini, maka segala permohonan mereka akan terkabul. Abdullah Nifu mengatakan, banyak orang datang berziarah dengan berbagai alasan, ada yang meminta kesembuhan dari penyakit, ada yang ingin memiliki keturunan, dan lain sebagainya. Menurut Abdullah banyak dari mereka yang sudah membuktikan doa dan harapannya telah terkabul. Namun terlepas dari itu semua, Abdullah menganggap hal itu adalah mukjizat Tuhan yang mengabulkan doa dan harapan mereka.

Berdasarkan semua informasi di atas, sepatutnya Jere Kulaba ini menjadi potensi Cagar Budaya yang perlu diberi perhatian khusus. Selain memiliki nilai penting tentang bukti sejarah penyebaran ajaran Islam di Ternate, Jere Kulaba ini juga mengandung makna tersendiri dalam masyarakat Ternate, khususnya yang bermukim di Desa Kulaba. Sangat diharapkan kepedulian dari pemerintah setempat maupun pusat sehingga keberadaan Jere Kulaba ini tetap lestari dan dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

SELAYANG PANDANG TINGGALAN KOLONIAL DI HALMAHERA SELATAN

OLEH
SAHARUN DIN

Provinsi Maluku Utara sejak dahulu dikenal oleh seluruh masyarakat dunia pada zaman pemerintahan Kesultanan pada 1618 sebagai penghasil rempah-rempah (Cengkeh dan Pala) terutama negara-negara yang pernah terlibat dalam perdagangan rempah-rempah seperti Belanda, Portugis, Spanyol dan Inggris. Selain itu, Provinsi Maluku Utara juga pernah menjadi pusat pemerintahan VOC dan menjadi basis pertahanan Belanda sehingga di provinsi ini dapat di temukan sejumlah peninggalan sejarah kebudayaan berupa “Tangible Cultural Aspects.” Peninggalan tersebut berupa benteng-benteng, baik yang masih utuh maupun yang tinggal reruntuhan, serta beberapa peralatan perang yang tersebar di beberapa daerah di provinsi ini, seperti di Morotai, Kao dan Bacan, Halmahera Selatan¹.

Halmahera Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Maluku Utara. Wilayah ini meliputi pulau-pulau kecil yang berada di seputaran pesisir Kayoa sampai pulau besar di Daratan Halmahera. Ibu kota kabupaten tersebut berada di Kota Labuha. Secara Geografis luas keseluruhan wilayah Kabupaten Halmahera Selatan adalah 8.148,90 km², dengan Jumlah penduduk 231.752 jiwa. Wilayah Kabupaten Halmahera selatan terdiri dari 30 kecamatan dan 249 Desa. Hampir di setiap pulau memiliki keindahan alam yang khas.

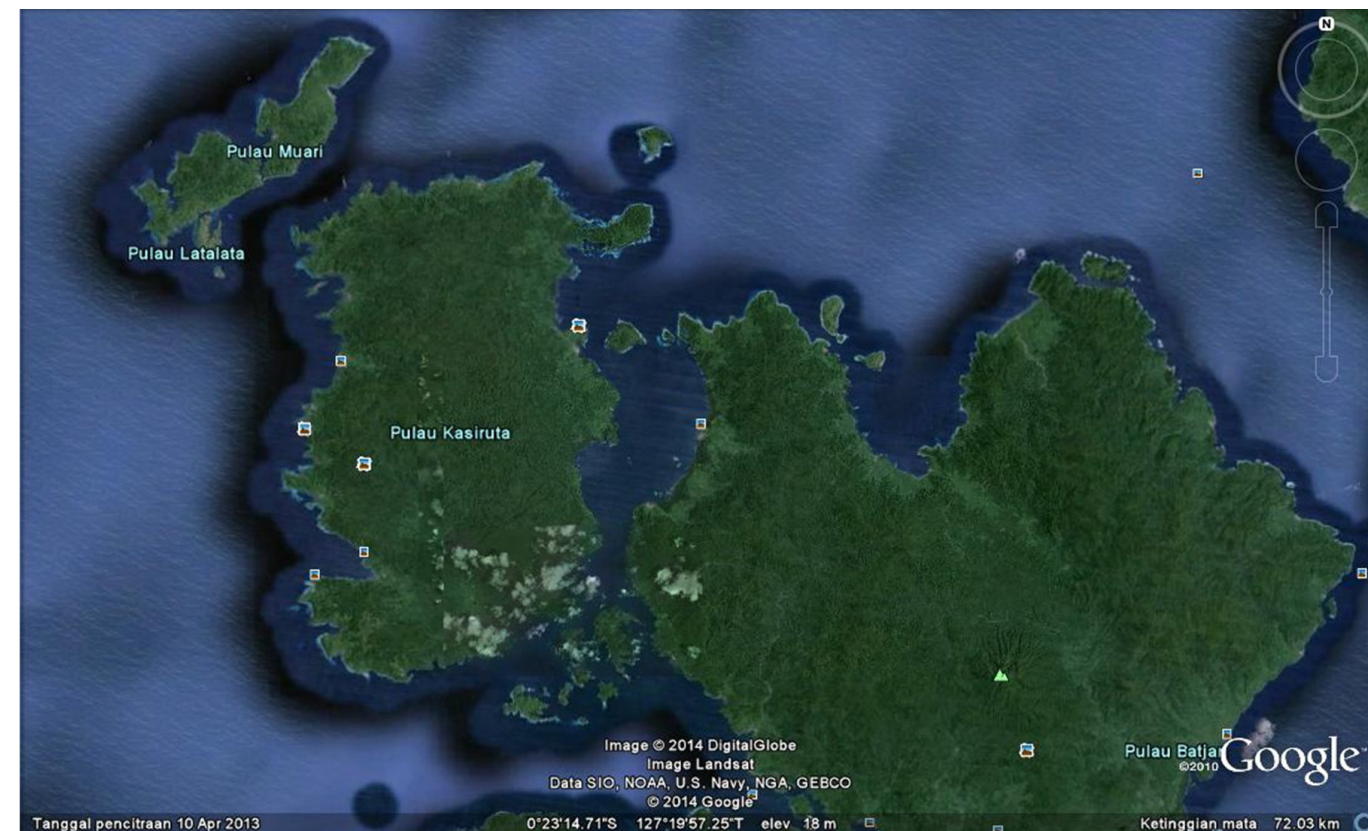
Kabupaten Halmahera Selatan terletak

dikawasan Timur Indonesia, yang memiliki batas-batas:

1. Sebelah Utara kota Tidore Kepulauan dan kota Ternate,
2. Sebelah Timur Laut Halmahera,
3. Sebelah Selatan Laut Seram,
4. Sebelah Barat Laut Maluku.

Kabupaten Halmahera Selatan merupakan daerah yang masih alami dan banyak menyimpan kekayaan bumi seperti emas, batu bacan dan bahan galian lainnya. Akan tetapi hanya sedikit saja yang telah di kelola atau di kembangkan oleh perusahaan pertambangan maupun masyarakat. Selain

¹Buku panduan Pariwisata Provinsi Maluku *Tourism Guide Book of North Maluku Province*, Arief Armain.



Citra Satelit Kepulauan di Halmahera Selatan
Sumber: GoogleEarth

itu Kabupaten Halmahera Selatan juga memiliki hasil alam yang besar, terdiri dari sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan kelautan yang melimpah. Keanekaragaman seni budaya yang masih mengakar kuat di masyarakat juga berpotensi untuk lebih dikembangkan. Semua hal ini membuat Halmahera selatan dapat menjadi tujuan wisata yang ideal bagi wisatawan lokal, nasional, dan mancanegara.

Untaian Mutiara di Timur Jauh, itulah ungkapan para petualangan Eropa yang dalam petualangannya, mencari rempah-rempah. Mereka datang pada awalnya dengan niat untuk mencari rempah-rempah. Setelah menemukan Maluku Utara yang kaya akan rempah-rempah timbul keserakahan untuk ingin memiliki. Dari rasa ingin memiliki tersebutlah

muncul penjajahan di Maluku Utara. Pakar sejarah Indonesia Taufik Abdullah, tidaklah berlebihan ketika mengatakan bahwa penjajahan di bumi Nusantara tidak akan pernah terjadi apabila tidak ada cengkeh (*eugenia aromatica*) di bumi Maluku karena pada waktu itu cengkeh merupakan primadona unggulan untuk perdagangan karena manfaatnya yang luar biasa bagi manusia.

Sejarah kedatangan Bangsa kolonial di Asia Tenggara khususnya di Indonesia diawali dengan tujuan perdagangan. Rempah-rempah (cengkeh dan pala) merupakan komoditas yang paling laku saat itu. Sebagai penghasil rempah-rempah wilayah Maluku Utara tentunya sangat menarik bagi mereka, diawali oleh bangsa Portugis yang berhasil menguasai Malaka pada tahun 1511,

kemudian melanjutkan pelayaran ke bagian timur Nusantara dengan tujuan mencari rempah-rempah. Didorong oleh meningkatnya kebutuhan dan keuntungan besar yang diperoleh dalam perdagangan rempah-rempah, Bangsa Eropa berusaha memperoleh rempah-rempah langsung dari tangan para penjual yang pertama yaitu rakyat Maluku Utara.

Sumber sejarah menyebutkan bahwa Portugis ketika mengunjungi Nusantara mereka di bantu oleh pelaut-pelaut Nusantara. Bangsa Portugis pada saat itu menyusuri perairan utara Pulau Jawa kemudian memasuki Kepulauan Sunda Kecil. Pelayaran ini kemudian berakhir di Pulau Banda sebagai salah satu daerah penghasil rempah-rempah di Maluku. Selanjutnya mereka kemudian menuju ke bagian utara yaitu Ternate, Tidore, dan Makian (Halmahera selatan). Di perkirakan kehadiran orang Portugis dan Spanyol di Maluku Utara. Setelah kejatuhan Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Portugis kemudian berkeinginan menguasai Maluku Utara dan pulau-pulau yang di kenal sebagai penghasil rempah-rempah. Portugis mulai masuk pada tahun 1513 dengan melakukan perdagangan di wilayah Ternate dan Tidore. Dengan keserakahan dan keinginan menjajah yang rakus, kemudian Portugis melakukan siasat dengan menaburkan benih perpecahan di kedua Kesultanan tersebut.

Penaburan benih perpecahan tersebut kemudian membuahkan hasil. Portugis akhirnya mampu mengadu domba Kesultanan Ternate dan Tidore di Maluku Kie Raha. Pertikaian dan perebutan kekuasaan dari kedua Kesultanan tersebut berhasil dimanfaatkan oleh Bangsa Portugis yang berusaha memonopoli perdagangan rempah-rempah cengkeh dan pala. Tidak hanya Portugis yang eksis, adapula negara-

negara lain seperti Spanyol yang ikut ambil bagian dalam menaburkan benih perpecahan. Dalam buku sejarah Maluku Kie Raha di jelaskan bahwa Kesultanan Ternate dibantu oleh Portugis, sementara itu untuk memperluas kekuasaannya Kesultanan Tidore dibantu oleh Spanyol. Untuk mempertahankan wilayahnya maka benteng-benteng pertahanan di bangun oleh kedua pihak yang bersekutu yaitu Ternate dan Tidore. Perselisihan di antara kedua kesultanan tersebut akhirnya

berdampak pada perluasan hegemoni oleh Portugis ke wilayah-wilayah kesultanan yang lain, salah satunya Bacan, Halmahera Selatan. Di sini Portugis mulai membangun sebuah komunikasi yang intens dengan pihak Kesultanan Bacan. Hubungan tersebut akhirnya membuahkan hasil, Bangsa Portugis yang akhirnya dipersilahkan berdagang dan membangun benteng di Pulau Bacan.

Benteng merupakan tempat berlindung yang kokoh. Benteng di kelilingi oleh

meriam-meriam besar yang terbuat dari kuningan dan besi yang dipasang diatas “gundukan batu cadas” dan dikawal paling sedikit oleh seratus orang bersenjata lengkap. Benteng mampu menahan pengepungan dan melancarkan serangan penumpasan terhadap mereka yang mengancam keselamatan dan kelancaran perdagangannya. Benteng biasanya dibangun dekat istana raja dan dekat kota, karena itu benteng menjadi pusat perkampungan orang Eropa dan



*Citra Satelit Kota Labuha, Pulau Bacan, Halmahera Selatan
Sumber: GoogleEarth*



*Foto Benteng Bernaveld Tahun 1920
Sumber: Arsip Belanda*

peranakan Eropa. Disini orang Eropa dan Asia bercampur, umumnya dalam suasana saling mencurigai atau bahkan saling bermusuhan. Demikianlah gambaran benteng yang ada di Maluku Utara (Willard dan Alwi, 1996:28)².

Demikian juga halnya ditempat lain, setiap tempat yang berhasil dikuasai dan diduduki Portugis selalu dibangun benteng. Benteng-benteng tersebut dibangun dengan dua fungsi. Pertama, sebagai tempat pertahanan, dan yang kedua berfungsi sebagai tempat tinggal. Fungsi pertahanan itu ditunjukkan dengan adanya meriam-meriam dan prajurit bersenjata yang selalu siaga di dalam benteng. Sedangkan fungsi tempat tinggal ini dibuktikan dengan adanya ruangan-ruangan yang dijadikan

kantor, kamar tidur, atau barak prajurit.

BENTENG BERNAVELD

Kedudukan Kesultanan Bacan sebagai pusat aktifitas pada zamannya secara tidak langsung memberikan kontribusi atas perkembangan budaya dan sejarah masyarakat Halmahera Selatan. Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai tinggalan suatu negara yang melakukan penjajahan di Kesultanan Bacan. Pulau Bacan menjadi salah satu lokasi penting di dalam masa perdagangan rempah-rempah di wilayah Maluku Utara. Hal ini dapat dibuktikan dengan terdapatnya benteng-benteng peninggalan masa kolonial di wilayah tersebut. Benteng Bernaveld yang terletak

²Jejak-Jejak Portugis di Maluku Utara, Hal 103

di Kota Labuha, Ibu Kota Kecamatan Labuha, Halmahera Selatan. Dahulu kala menurut masyarakat setempat, Benteng Bernaveld yang terletak di pesisir pantai namun seiring dengan terjadinya pengendapan di Pantai Labuha, Benteng Bernaveld sekarang berada di tenggah-tengah pemukiman masyarakat.

Pada tahun 1512 setelah kedatangan Serrao dari Portugis, jalur pelayaran di Maluku Utara (Ternate) dengan Malaka semakin sibuk, terutama kapal-kapal Asia. Tahun 1513 datang juga armada niaga Portugis, panglima armada pertama, Kapten Antonio de Mirande de Azevedo, membuka sebuah pos kecil di Ternate dan Bacan demi menjalin hubungan komersial yang berkesinambungan³.

Pada tahun 1558 Bangsa Portugis datang dan bermukim di Labuha. Kedatangan mereka dengan tujuan yang sama yaitu menguasai perdagangan rempah-rempah

seperti Pala dan Cengkeh serta menjalin hubungan kerja sama. Selain berdagang, Bangsa Portugis juga membangun sebuah benteng kecil di daerah Labuha yang berada kecamatan Labuha Halmahera Selatan. Benteng tersebut dibangun oleh Bangsa Portugis dengan fungsi sebagai tempat penampung bahan-bahan logistik. Namun pada akhirnya benteng tersebut direbut oleh Spanyol dari Portugis.

Tahun 1609 Laksamana Simon Hoen bersama dengan Sultan Ternate menuntut kepada Bangsa Spanyol agar benteng ini diserahkan kepada mereka. Tuntutan mereka ini tidak menunggu waktu lama untuk di penuhi. Benteng tersebut kemudian direnovasi dan diperkuat atas gagasan Hoen, Louis Schot, dan Jan Dirkjzoon. Empat bastion kemudian dibangun dan benteng ini kemudian dinamakan Bernaveld. Ditengah-tengah benteng dibangun sebuah rumah yang kokoh,



*Foto Benteng Bernaveld Tahun 2014, setelah dipugar
Sumber: Penulis*

³Jejak-Jejak Portugis di Maluku Utara, Hal 65

dengan atap yang menggunakan rumput kering. Ruang bawah tanah juga dibangun dengan dinding setebal satu kaki.

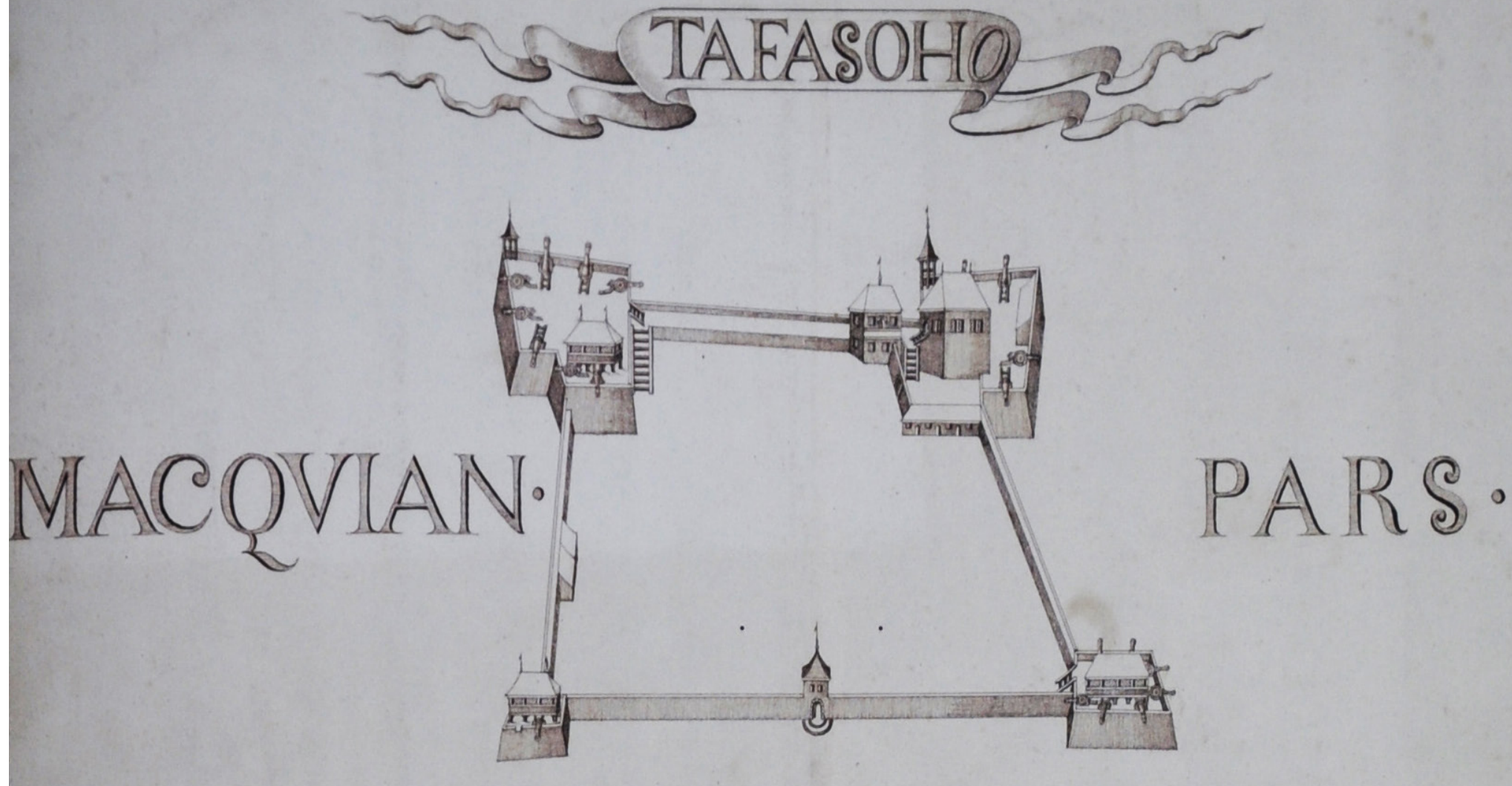
Benteng ini beralih fungsi menjadi kubah pertahanan sekaligus sebagai tempat tinggal bagi Keluarga Pieter Both dan Serdadu Belanda. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya batu prasasti besar dengan tulisan latin di sekitar benteng. Batu prasasti tersebut terdapat lambang keluarga Pieter Both, orang pertama yang menjabat sebagai Gubernur Jenderal VOC di Nusantara.

Benteng Bernaveld kini sudah dipugar kembali dengan memasangkan atapnya menggunakan genteng, dan perbaikan bagian benteng lainnya yang sebelumnya hancur. Pemugaran ini dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate pada tahun 2014. Benteng Bernaveld yang di bangun pada tahun 1558 sekarang sudah menjadi benteng yang memiliki nilai edukasi dan sejarah yang tinggi sebab benteng tersebut sudah menjadi salah satu aset budaya dan kebanggaan masyarakat Bacan, Halmahera Selatan dan masyarakat Maluku Utara pada umumnya.

BENTENG TAFASOHO (DE SEVEN PROVINCIEEN)

Selain Benteng Bernaveld, di wilayah Kabupaten Halmahera Selatan juga terdapat sebuah benteng colonial lainnya. Di Kampung Mateketen (Tafasoho), Pulau Makian, Halmahera Selatan, terdapat Benteng Tafasoho, yang diperkirakan dibangun pada tahun 1608. Bangunan tersebut dipugar dengan menggunakan kapur dan batu atas perintah Levebre, Pemerintah Kolonial Belanda dan diberi nama Benteng De seven Provicien.

Benteng ini merupakan yang terbesar dan terkokoh di Pulau Makian. Benteng



*Gambar Denah Benteng Tafasoho
Sumber: Arsip Belanda*

berada di ketinggian di pesisir pantai dan dibangun sebagai tempat perlindungan. Dipilihnya lokasi ini dengan alasan agar mempermudah para prajurit di benteng ini untuk memantau musuh yang datang melalui pantai. Selain itu, pembangunan Benteng Tafasoho ini juga berfungsi sebagai gudang penampung rempah-rempah.

Masyarakat setempat menyebut Benteng Tafasoho atau De seven Provincien ini dengan nama Benteng Godong. Di dalam benteng ini dibangun sebuah sumur untuk penyimpanan air. Benteng tersebut masih terlihat jelas dari arah Barat dengan sisa-sisa reruntuhannya, sementara dari arah timur, selatan, dan utara, sisa-sisa benteng

tersebut sudah tidak dapat terlihat lagi karena disebabkan oleh bencana alam dari letusan Gunung Kie Besi.

Jika dilihat dari arah selatan benteng tersebut, terdapat ruang bawah tanah yang menyerupai sebuah gerbang pintu masuk. Masyarakat setempat dahulu menyebutnya Gerbang Godong, dahulu terdapat anak tangga dari gerbang menuju lubang perlindungan.

Sementara dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dilapangan, terdapat berbagai jenis batu karang dan dari informasi masyarakat setempat telah ditemukan pecahan-pecahan piring dan gelas. Penemuan piring dan

gelas tersebut berada kurang lebih 10 meter dari benteng. Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan juga ditemukan dua buah meriam yang kurang lebih berjarak 40 meter dari benteng. Masyarakat setempat menyebutkan bahwa meriam tersebut diambil dari dalam tanah pada saat pekerjaan Kantor Desa Tafasoho oleh masyarakat. Sekarang meriam tersebut dipindahkan oleh masyarakat ke tepi pelabuhan Desa Mateketen.

BENTENG MAURITIUS

Benteng Mauritius terletak di Desa Ngofakiaha Pulau Makian sehingga ada juga

yang menyebutnya Benteng Ngofakiaha. Benteng ini dibangun dari batu kapur dan terdapat jalur-jalur sempit untuk melakukan patroli. Dekat bangunan persenjataan benteng ini, dibangun sebuah rumah dari batu. Meskipun atapnya terbuat dari *Nipa* (dauh pohon sagu) kering, rumah batu ini dianggap tahan kebakaran, karena langit-langitnya dibuat dari kapur setebal satu kaki. Rumah tersebut digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang dagangan, uang tunai serta berbagai dokumen.

Pada tahun 1612, Gubernur Jenderal Pieter Both membangun sebuah benteng dipesisir pantai Pulau Makian yang menurut catatan sejarah semula bernama Benteng Gnofficquia atau Noseca. Benteng ini, oleh Pieter Both, diberi nama Mauritius dan dibangun pada suatu ketinggian, seperti tempat lazimnya dibangun sebuah benteng kolonial. Sejak tanggal 22 Desember 1659, bersama dengan Benteng Tafasoho benteng ini diturunkan tingkat kepentingannya dan ketika itu benteng ini hanya memiliki sebuah bangunan persenjataan.

Gambar Benteng Mauritius (bangunan di atas bukit)
Sumber: Arsip Belanda



Sementara itu bangunan pertahanan yang berbentuk lingkaran dan mengelilingi sebuah rumah di pesisir pantai justru diperkuat, yang kemudian diberi nama Benteng Zeeburg.

Di dalam Benteng Mauritius, Pieter Both pernah mengadakan perundingan dengan Sangaji Makian dan Sangaji Limatahu yang mewakili Kesultanan Ternate, dan berhasil memperoleh sejumlah kesepakatan. Diantara kesepakatan itu salah satunya adalah kesepakatan tentang orang-orang Islam dan Kristen mempunyai kebebasan

yang sama dalam melaksanakan ajaran agama mereka masing-masing.

RUMAH PERISTIRAHATAN SULTAN MUKSIN

Rumah Tempat Peristirahatan Sultan Muksin (Sultan Bacan) di Desa Panambuang Kecamatan Bacan, Halmahera Selatan. Halaman rumah ini dikelilingi oleh pohon-pohon besar yang memberikan kesan yang mistis. Lokasi situs ini memiliki pemandangan ke arah laut yang indah dengan kondisi alam yang asri. Bagian depan terdapat sebuah teras kecil dengan sebuah bangku (*dego-dego*) kayu yang sudah rapuh. *Dego-dego* tersebut digunakan untuk bersantai sambil membaringkan diri. Rumah peristirahatan ini terdapat kamar tidur, ruang peristirahatan, serta tempat penyimpanan barang-barang.

Dinding bangunan ini di cat berwarna putih, untuk memberikan kesan tentang kemegahan dan kesucian Kesultanan Bacan. Tahun 1971 bangunan ini dibangun kembali oleh Din Iskandar Alam bersama dengan ayahnya (Alm Dano Djaenal Islkandar Alam). Seluruh Alat-alat dan konstruksi bahan bangunan ini diambil dari sisa-sisa pemugaran Keraton Sultan Bacan pada tahun 1970. Tahun 1972 tempat peristirahatan ini pernah menjadi tempat disimpannya Mahkota Sultan Bacan meskipun hanya beberapa hari saja.

Bangunan ini merupakan bangunan yang dibangun sebagai tempat peristirahatan dan dijadikan sebagai tempat perbincangan antara Sultan dan *Kapita* beserta *Bala Kusu Sekano-kano* atau prajuritnya. Sultan Gahral Syah pun pernah mendiami tempat ini dan bahkan dijadikan sebagai tempat perundingan kecil ketika berkoordinasi dengan berbagai kapita-kapita yang datang bersama sultan.



Rumah Peristirahatan Sultan Muksin (atas) dan sumur tuanya
Sumber: Penulis

Tempat Peristirahatan Sultan Muksin ini dibangun menyerupai Rumah Tradisional khas Masyarakat Bacan, Halmahera Selatan, dengan tidak menghilangkan atau merubah nilai estetikanya. Tempat Peristirahatan Sultan tersebut sekarang dijaga oleh Din Iskandar Alam. Beliau sekarang bertempat tinggal di Desa Mandaong, Bacan, Halmahera Selatan.

Di arah selatan kurang lebih 100 meter dari Tempat Peristirahatan Sultan Muksin, terdapat sebuah bangunan peninggalan kolonial yang dibangun pada tanggal 6 Oktober 1911 oleh Jan Van Peski. Bangunan ini menggunakan kapur dan bambu dalam konstruksinya. Di luar bangunan tersebut terdapat sebuah sumur tua yang diduga berumur sama. Bangunan tersebut dibangun bersamaan dengan dibukanya perkebunan kelapa pada tahun 1911. Menurut informasi, bangunan tersebut dahulu dijadikan tempat tinggal Mandor perkebunan kelapa dan juga para pejabat koloni Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

M.Adnan Amal, 2010. *Kepulauan Rempah-rempah Perjalanan sejarah Maluku Utara 1250-1950* Jakarta : KPG (kepuustakaan Populer Gramedia) 2010

Kapata Arkelogi Jurnal Arkelogi Wilayah Maluku dan Maluku utara di Terbitkan oleh Balai arkelogi Ambon di bawa perlindungan Pusat penelitian dan pengembangan Arkelogi Nasional Kementerian kebudayaan dan pariwisata.

Irza Arnyta Djafaar. 2007. *Jejak-jejak Portugis di Maluku Utara KDT* (katalog dalam terbitan Yokyakarta : penerbit Ombak 2007.

Profil Budaya Kabupaten Halmahera Tengah Wildan S,S,M.HUM

Buku panduan Pariwisata Provinsi Maluku Turis'm Guide Book of North Maluku Provinsi, kepala dinas kebudayaan dan pariwisata Provinsi Maluku utara. Arief Armain.

Sumber internet di Kutip Tanggal 31 Mei 2014 Submitted by humasdkj on Sat, 11/17/2012 - 19:17

Sumber internet : di Kutip pada Tanggal 26 Mei 2014 , 21.35 Diposkan oleh UKM To'do Limayya

Sumber Wawancara:

Hasil wawancara Bersama Bapak Din Iskandar Alam. Tanggal : 15/02/2014.

Hasil wawancara Bersama Bapak Tufaael Iskandar Alam. Tanggal : 11/07/2014.

Sumber : Hasil Wawan cara dengan Bapak Yuhid Patani Tanggal 29 /05/ 2014

TINGGALAN KOLONIAL DI KEPULAUAN SULA

OLEH
FAUZIAH RASYID

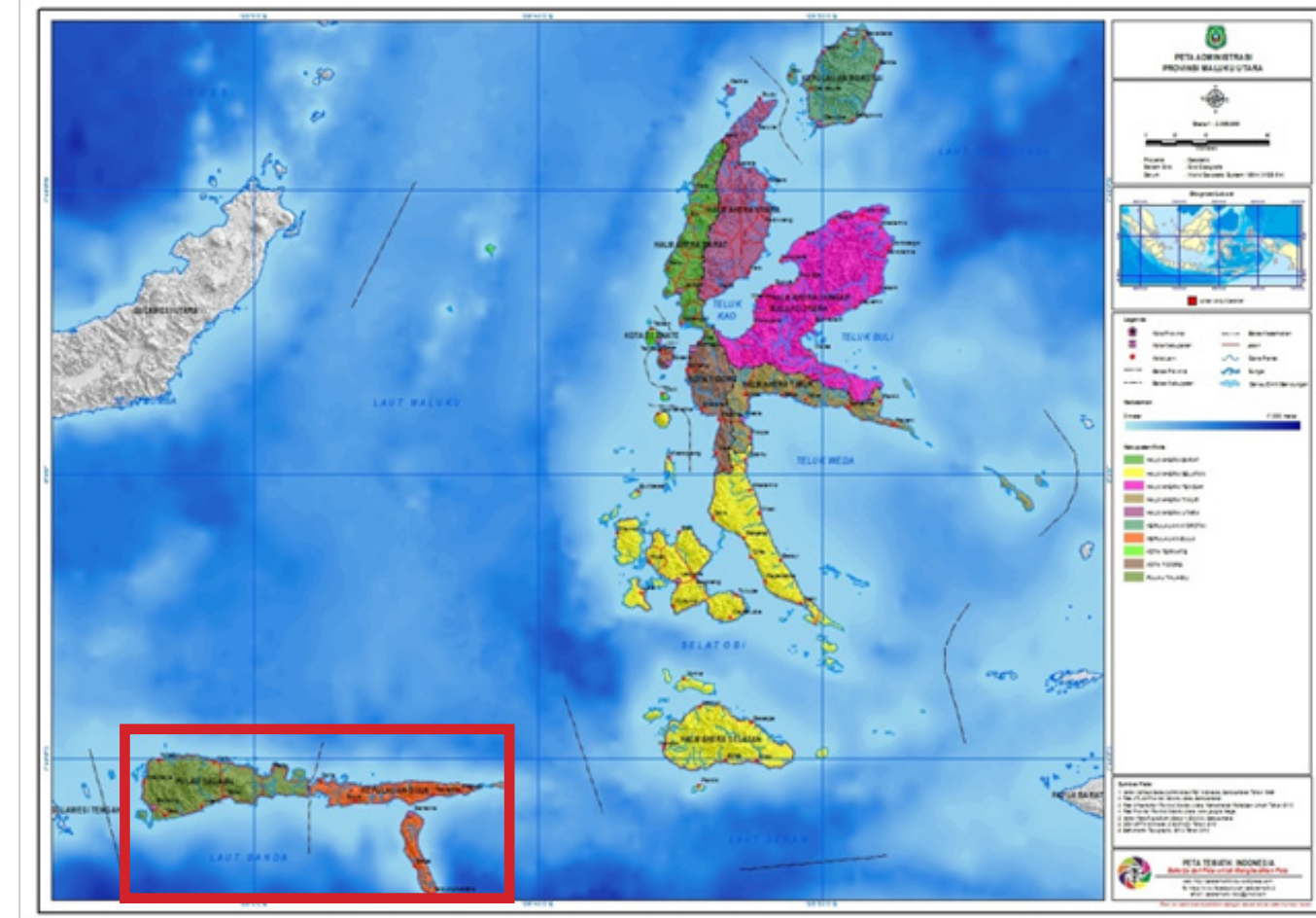
Menjadi negara kepulauan merupakan salah satu keuntungan bagi Indonesia karena memiliki sumber daya laut yang melimpah. Tak ayal bahwa provinsi yang memiliki wilayah laut yang besar dapat memberikan pemasukan bagi devisa daerah mereka. Salah satu provinsi yang memiliki pulau terbanyak ialah Provinsi Maluku Utara dengan 395 pulau yang terbagi menjadi enam kabupaten termasuk Kabupaten Kepulauan Sula dengan pusat kota di Pulau Sulabesi (Pulau Sanana) tepatnya di Kota Sanana.

Kabupaten ini berada di sebelah barat daya dari Pulau Halmahera yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sulawesi Tengah di sebelah barat dan Provinsi Maluku di sebelah selatan. Kabupaten Kepulauan Sula memang tidak terlalu terkenal seperti Ternate dan Tidore dikarenakan kepulauan ini cukup jauh dari pusat pemerintahan provinsi yang berada di Sofifi, namun kepulauan ini memiliki andil terhadap hasil bumi berupa cengkeh yang merupakan salah satu rempah yang menjadi komoditi unggul dalam perdagangan di masa lalu dan bahkan hingga masa kini.

Sumber daya alam berupa rempah-rempah, diantaranya buah pala dan cengkeh, yang melimpah menjadikan Kepulauan Sula pada khususnya dan Kepulauan Maluku pada umumnya, menjadi daya tarik bagi para pedagang karena harganya yang cukup

tinggi. Menurut sejarah, nusantara memiliki pengaruh yang besar terhadap perdagangan di dunia. Sebagai penghasil rempah-rempah terbesar, nusantara menjadi tujuan utama bagi jalur perdagangan di masa lalu, tak bisa dipungkiri bahwa nusantara merupakan salah satu wilayah yang paling dicari oleh para pedagang baik bangsa lokal (Jawa, Bugis, Melayu) maupun dari bangsa lain (India, China, Arab dan Eropa).

Sebagai daerah yang menghasilkan cengkeh, Kepulauan Sula juga termasuk dalam daerah yang menjadi incaran Bangsa Belanda. Kepulauan Sula yang termasuk dalam kekuasaan Kerajaan Ternate, selalu memberikan upeti kepada Kerajaan Ternate yang salah satunya ialah cengkeh. Bangsa Belanda yang menguasai perdagangan rempah di wilayah Kerajaan Ternate sebagai imbalan karena telah



Peta Provinsi Maluku Utara. Kabupaten Kepulauan Sula berada di arah Barat Daya dari Pulau Halmahera (kotak merah).

membantu mengusir Bangsa Spanyol dari Ternate maka Bangsa Belanda pun mulai mengamankan Kepulauan Sula dengan mendirikan sebuah benteng yang bernama Benteng De Verwachting di Kota Sanana. Selain itu, masih terdapat kemungkinan benteng-benteng yang dibangun oleh Belanda di Kepulauan Sula, khususnya di Pulau Sulabesi (Pulau Sanana). Selain itu, Belanda juga pernah membangun sebuah perusahaan bernama *Molukse Handel Vonntschap* yang kantornya didirikan di pulau ini.

Berdasarkan informasi dari warga sekitar dan Dinas Kebudayaan setempat terdapat struktur benteng di Pulau Sanana dan beberapa tinggalan masa lalu yang

berpotensi untuk dijadikan Cagar Budaya, oleh sebab itu survey dan inventarisasi dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate pada tahun 2014.

BENTENG DE VERWACHTING

Pada tahun 1623, warga Ternate diperkirakan membangun satu benteng kecil yang dikenal dengan nama "Het Klaverblad". Tahun 1688 terdapat catatan sejarah tentang benteng "Het Klaverblad" yang letaknya di Pulau Xula. Pada tanggal 24 Desember 1736 dimana Iskandar Zoelkarnaen memerintah, benteng kecil "Het Klaverblad" diperbaharui dan kemudian diberi nama "De Verwachting". Pemugaran benteng tersebut di bawah pengawasan seorang opir VOC, Victor



Benteng De Verwachting ini pernah direvitalisasi pada tahun 2013 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate. Kondisinya kini lebih baik dari pada yang terlihat pada foto tahun 1920 yang diperoleh dari arsip Belanda (kanan bawah).



Bangunan di dalam Benteng De Verwachting pada tahun 1920 masih berdiri kokoh dan lengkap (kiri). Beberapa dari bangunan-bangunan ini kini telah rubuh dan menyisakan pondasinya saja.

Moll. Pemugaran ini memanfaatkan tenaga orang-orang Ternate, yang kemudian mereka memahat dinding benteng tersebut dengan hiasan-hiasan bercirikan Ternate. tulisan-tulisan pada gerbang dan dinding benteng juga dalam bahasa Melayu. Pada tahun 1790-an, catatan sejarah VOC di akhir abad ke-18. Menurut seorang wali VOC (Viktor Moll) yang memegang tampuk pimpinan tahun 1780-1797, menyebutkan benteng ini sebagai "Benteng Alting",

Benteng De Verwachting terletak di tengah Kota Sanana yang merupakan ibu kota kabupaten, dan berada di koordinat UTM X: 0831538 Y: 9772498. Benteng ini terdapat 4 bastion, 2 menara pengintai, dan parapet di sekeliling dinding benteng.

Tinggi dinding benteng \pm 4 meter. Pintu gerbangnya berbentuk lengkungan (*arch*). Benteng ini dibangun atas bekas pondasi Benteng Het Klaverblad yang sudah ada sebelumnya. Kondisi benteng ini cenderung masih utuh, hanya saja, karena renovasi yang tidak sesuai di masa lalu, justru mengurangi nilai keasliannya. Renovasi yang dilakukan ini menggunakan semen untuk melapisi dinding Benteng. Renovasi itu dilakukan saat benteng ini difungsikan sebagai markas koramil dan kodim Kota Sanana. Saat ini, benteng ini difungsikan menjadi kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Sula.

BENTENG FATAN

Benteng ini berada di perbukitan karst

dengan ketinggian kurang lebih 72 meter dari permukaan laut, dengan lingkungan sekitar berupa hutan dan semak belukar jauh dari pemukiman warga Desa Fat Kayoun. Secara astronomis benteng ini terletak di koordinat UTM zona 52 S X: 170570 dan Y: 9726764. Kondisi benteng sudah tidak utuh lagi, yang tersisa hanya susunan batu karst yang membentuk sebuah struktur dinding/pagar yang tingginya kurang lebih 1-1,5 meter. Tidak banyak yang bisa diketahui dari susunan batu tersebut. Kondisi yang sudah tidak utuh dan berada ditengah-tengah hutan membuat bentuk dan luasan dari struktur benteng ini tidak dapat diamati dengan jelas.

Selain susunan batu karst, dijumpai pula sebuah batu dengan bentuk memanjang (lonjong). Batu tersebut berada di susunan batu di tepi lereng, susunan batu tersebut membentuk struktur dua ruang persegi yang saling terpisah oleh semacam lorong ditengah-tengahnya. Menurut informasi dari seorang yang dipercaya menjadi Juru Kunci di lokasi ini, dua ruang tersebut dulunya merupakan pos jaga untuk memantau situasi di pesisir pantai. Jika dilihat dari ukurannya dengan panjang 38 cm dan diameter kurang lebih 28 cm, batu tersebut tampak seperti sebuah menhir atau *jere* (Makam Tua). Mengingat bahwa banyak *jere* memiliki batu nisan yang ukurannya yang tidak jauh berbeda dari batu itu dan banyak dijumpai di kepulauan Maluku Utara. Akan tetapi, anggapan tersebut perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam.

Ditemukan pula pecahan keramik yang bergaya motif hiasan khas Tiongkok (biru putih), namun dalam jumlah yang tidak banyak. Tidak pula diketahui kapan dan dari mana asal keramik tersebut hingga sampai di lokasi ini. Namun dari temuan keramik ini, bisa diasumsikan bahwa Benteng Fatan ini pernah dijadikan tempat tinggal atau mungkin sebuah pemukiman oleh sekelompok masyarakat yang sudah melakukan kegiatan perdagangan.

BENTENG MALBUFA

Benteng ini berada di sebuah bukit dengan ketinggian kurang lebih 53 meter di atas permukaan laut. Lingkungan sekitarnya berupa semak belukar yang ditumbuhi tumbuhan menjalar dan pohon-pohon besar. Secara astronomis benteng ini berada di koordinat UTM zona 51 S X: 819707 dan Y: 9775755. Kondisi benteng ini sudah tidak utuh lagi, hanya menyisakan susunan batu karang yang membentuk struktur pondasi. Bentuk serta luas dari



Lokasi Benteng Fatan berada di tengah-tengah hutan liar (kiri atas). Susunan batu karst tanpa perekat yang membentuk struktur dinding/pagar (tengah atas). Pecahan keramik bergaya Tiongkok yang ditemukan di lokasi (kanan atas). Batu yang berbentuk memanjang (lonjong) yang sangat misterius (kanan bawah). Struktur pagar batu terluar berada kurang lebih 70 meter jaraknya dari pesisir pantai (kiri bawah).





Pemandangan dari lokasi Benteng Malbufa.

Struktur Benteng Malbufa yang tersusun dari batu persegi (kiri atas) dan susunan batu karang yang diberi perekat (atas).

struktur tersebut tidak dapat diketahui secara pasti karena susunan batu yang sudah berantakan akibat longsor.

Susunan batu yang berada di Benteng Malbufa ini kurang lebih sama seperti yang terdapat di Benteng Fatan, dengan tinggi susunan batu kurang lebih 1 – 1,5 meter. Akan tetapi susunan batu di Benteng Malbufa ini sudah terlihat adanya bahan perekat untuk memperkuat susunan batu. Selain perekat, ditemukan juga susunan batu yang berbentuk persegi panjang seperti batu bata. Batu karang persegi tersebut disusun di tengah bukit, tidak seperti susunan batu karang lain yang disusun di penggir lereng. Menurut Juru Kunci lokasi ini, banyak batu persegi tersebut diambil

oleh warga sekitar untuk dijadikan pondasi rumah atau sebagai bahan untuk membuat nisan. Lokasi benteng ini memang tidak jauh dari tempat pemakaman warga yang berada tepat di kaki bukit lokasi Benteng Malbufa tersebut berada.

Dilihat dari letaknya yang berada di atas ketinggian bukit, benteng ini memiliki posisi yang strategis untuk memantau situasi yang terjadi teluk dan lautan di sekitar Desa Malbufa. Oleh karena itu, diperkirakan benteng ini dibangun untuk sebagai benteng pengintai untuk menjaga situasi di lautan sekitar Desa Malbufa.

DAFTAR PUSTAKA

Syahril Muhammad, 2004. "Kesultanan Ternate: Sejarah Sosial Politik Ekonomi". Yoagyaakarta: Ombak.

Mahyudin Fakotea, 2005 "Masuknya Bangsa Eropa di Kepulauan Sula". Universitas Sultan Khairun Ternate.

Sartono Kartodirjo. "Pengantar sejarah Indonesia baru 1500 -1900 dari Imperium –sampai Emperium jilid I. PT Gramedia ,Jakarta

M. Adnan Amal, 2006 "Kepulauan Rempah –Rempah : Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950, e -book

*Sumber Internet:
<http://petatematikindo.files.wordpress.com/2013/04/administrasi-maluku-utara>*

http://id.wikipedia.org/wiki/Sanana,_Kepulauan_Sula

PEMUGARAN BENTENG TORRE DI KOTA TIDORE KEPULAUAN

OLEH
IWAULINI

Kota Tidore Kepulauan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Maluku Utara yang letaknya berhadapan dengan Kota Ternate. Kota Tidore Kepulauan merupakan salah satu kabupaten yang menyimpan banyak potensi wisata khususnya wisata sejarah, yang salah satunya adalah Benteng Torre. Benteng Peninggalan Bangsa Portugis ini terletak di Kelurahan Soa-Sio, Kota Tidore Kepulauan. Benteng ini berada dalam rangkaian situs-situs di kawasan sejarah Kota Tidore Kepulauan yang berdampingan dengan Benteng Tahula, Kedaton Sultan Tidore, dan Kompleks Makam Kesultanan.

Benteng yang terletak di bukit di tengah Kota ini menyimpan banyak misteri. Tidak banyak data sejarah yang di ketahui dari Benteng ini, hanya menurut buku Documenta Malucensia, terdapat sebuah benteng Portugis yang terletak sedikit ke arah utara dari Kota Soa-Sio. Benteng ini dibangun atas perintah Sancho de Vasconcelos yang mendapat ijin dari Sultan Gapi Baguna tanggal 6 Januari 1578. Ijin ini didapat setelah Portugis diusir dari Ternate oleh Sultan Babullah karena Portugis telah membunuh Sultan Khairun pada tahun 1570. Kemungkinan besar benteng yang dimaksud tersebut adalah Benteng Torre ini. Nama Torre kemungkinan berhubungan dengan nama Kapten Portugis yang memimpin saat itu, yakni Hernando De La Torre.

Kondisi Benteng ketika pertama kali ditemukan sangat tidak terawat, dan berada di atas bukit berbatu yang sulit di jangkau. Benteng ini tertutupi oleh semak belukar dan struktur batunya sangat berantakan. Oleh karena itu, pada tahun 2011, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Ternate yang baru berdiri pada tahun 2009, melakukan kegiatan Studi Teknis di Benteng Torre kemudian disusul dengan kegiatan pemugarannya pada tahun yang sama. Dasar pelaksanaan kegiatan Studi Teknis dan Kegiatan Pemugaran adalah Undang-undang Republik Indonesia tentang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010 Pasal 53 s.d 58 dan Pasal 77.

Kegiatan pemugaran Benteng Torre ini dilaksanakan dalam dua tahapan dengan menggunakan sistem Kontraktual.



Ketika pertama kali ditemukan, untuk mencapai Benteng Torre harus mendaki lereng bukit yang terjal berbatu (kiri). Setelah pemugaran Tahap I rangkaian tangga pun dibuat untuk memudahkan akses ke lokasi benteng (kanan).

Tahap I dilaksanakan 120 Hari Kalender mulai Juni s.d September 2011 dan Tahap II dilaksanakan 120 Hari Kalender mulai Juni s.d Oktober 2013. **Tahap I** dilaksanakan pembersihan secara keseluruhan terhadap area situs Benteng Torre. Pembuatan tangga di lereng bukit sebagai akses jalan menuju benteng dan rekonstruksi sebagian dinding benteng. Rekonstruksi Benteng di laksanakan secara parsial dengan mengikuti titik acuan (*maivel*) tertinggi dinding. Dalam pasal 77 Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dijelaskan bahwa Rekonstruksi adalah upaya mengembalikan Bangunan

Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya sebatas kondisi yang diketahui dengan mengutamakan prinsip keaslian bahan, teknik pengerjaan, dan tata letak, termasuk dalam menggunakan bahan baru sebagai pengganti. Upaya rekonstruksi ini juga merupakan upaya penyelamatan sisa struktur benteng yang ada, sehingga tidak disalah gunakan. Misalnya batu-batu penyusun strukturnya bisa saja diambil oleh penduduk sekitar untuk dijadikan pondasi rumah.

Tahap II merupakan kelanjutan kegiatan pemugaran dari tahap I. Pada tahap II ini dilakukan upaya rekonstruksi bagian-



Kondisi Benteng Torre saat pertama kali ditemukan sangat memprihatinkan, strukturnya hancur tidak karuan (kiri atas). Pemugaran Tahap I dilakukan untuk mengembalikan bentuk strukturnya (kiri bawah). Pemugaran Tahap II dilakukan untuk menyempurnakan rekonstruksi struktur benteng yang belum di lakukan pada Tahap I, sekaligus juga melakukan penataan lingkungannya agar terlihat lebih asri (atas).



Disebabkan berbagai keterbatasan yang terjadi pada pemugaran Tahap I, rekonstruksi bagian dalam Benteng Torre tidak dapat dilakukan secara sempurna (kiri atas). Barulah pada Tahap II rekonstruksi bagian dalam benteng dapat disempurnakan (kiri bawah dan atas). Kini Benteng Torre sudah bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat, khususnya masyarakat di Kota Tidore Kepulauan.

bagian Benteng Torre yang belum sempat dilakukan pada tahap sebelumnya. Selain rekonstruksi dilakukan juga pembersihan bagian dalam dan penatan lingkungan sekitar Benteng. Penataan lingkungan di sini meliputi pembuatan 2 buah gazebo, pembuatan kursi taman, dan penanaman bunga-bunga. Penataan lingkungan ini menciptakan kenyamanan bagi pengunjung, pengunjung tidak hanya dapat menikmati keunikan Benteng Torre, namun sekaligus juga dapat menikmati keindahan lingkungan dan indahny pemandangan alam Pulau Tidore dari situs ini.

Peresmian Gedung Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate

“Kami menggoyangkan langit, menggempakan darat, dan menggelorakan samudera agar tidak jadi bangsa yang hidup hanya dari dua setengah sen sehari. Bangsa yang kerja keras, bukan bangsa tempe, bukan bangsa kuli. Bangsa yang rela menderita demi pembelian cita-cita.” - Sukarno, Presiden Republik Indonesia Pertama

**BALAI PELESTARIAN
CAGAR BUDAYA**

Semenjak berdiri pada tahun 2009, Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate akhirnya memiliki gedung kantornya sendiri. Gedung kantor ini berada di Pulau Ternate, tepatnya di Kelurahan Jambula, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Gedung Kantor ini selesai di bangun pada akhir tahun 2013 dan di resmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan pada tanggal 10 Maret 2014. Selain meresmikan gedung kantor, Direktur Jenderal juga menandatangani plakat peresmian purna pugar Benteng Torre di Pulau Tidore.

Direktur Jenderal Kebudayaan, Bapak Prof. Kacung Marijan, Ph.D., menandatangani plakat peresmian gedung kantor BPCB Ternate dan Purna Pugar Benteng Torre (bawah dan kanan atas), dan kemudian menggunting pita di depan pintu masuk Kantor BPCB Ternate (kanan bawah), didampingi oleh Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate, Bapak Drs. Laode Muhammad Aksa, M.Hum.





Dalam sambutannya pada acara peresmian ini, Direktur Jenderal Kebudayaan, Bapak Prof. Kacung Marijan, Ph.D., menyampaikan ucapan selamat dan juga memberikan intruksinya kepada para Kepala BPCB se-Indonesia yang hadir dalam acara ini (kiri atas). Bapak Direktur Jenderal kemudian berfoto bersama dengan Bapak Walikota Ternate dan para Kepala BPCB se-Indonesia di depan gedung kantor BPCB Ternate (kanan).



Bulletin
korakora
Edisi I
Tahun 2014

